

Volume 3, No. 2 tahun 2017 (121-220)

ISSN 2460-6405

SPeSIA 2017

Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba

Fakultas Dakwah

Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam

Gelombang 2 Tahun 2016-2017

*Peran Unisba dalam Pemanfaatan Hasil Penelitian
untuk Pengembangan dan Penyebarluasan Iptek
dan Imtak yang Berkelanjutan di Jawa Barat*

Bandung, Agustus 2017



unisba
PUSAT PENERBITAN UNIVERSITAS (PPU-PPM)

TABLE OF CONTENTS

<p>Strategi Majelis Taklim Telkomsel Regional Jawa Barat dalam Membina Keberagamaan Karyawannya (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Telkomsel Jalan Soekarno Hatta No. 707, Sumur Bandung, Jatisari, Buah Batu, Bandung, Jawa Barat) Khalida Sakinah, Rodliyah Khuza'i, Arifin Syatibi</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 121-128</p>
<p>Hubungan Nilai Dakwah Olahraga Memanah dengan Pembentukan Karakter Diri Siswa SMA Daarut Tauhiid di Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Azhar Arifin Tijani, Bambang S. Ma'arif, Arifin Syatibi</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 129-133</p>
<p>Materi-Materi Dakwah pada Rubrik Ihya Ramadan Koran Pikiran Rakyat (Analisis Semiotik terhadap Rubrik Ihya Ramadan Koran Pikiran Rakyat Edisi Ramadan 1437 H Ditinjau dari Materi-Materi Dakwah) Rian Hoerudin</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 134-139</p>
<p>Studi Deskriptif Analitik tentang Manajemen Dakwah Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey dalam Memberdayakan Santri dan Masyarakat terhadap Lingkungan Hidup Mikdarulloh Mikdarulloh, Irfan Safrudin, Farihat Kamil</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 140-145</p>
<p>Studi Deskriptif tentang Efektivitas Muhadloroh dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Para Santri Kelas 2 Aliyah Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung Yusni Zaidaturrohimah, Rahmat Effendi, Chairawaty Chairawaty</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 146-149</p>
<p>Konsep Pluralitas dalam Islam: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid Eri Pitria Nur Solehah, Irfan Safrudin, Nandang HMZ</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 150-154</p>
<p>Implementasi Nilai-Nilai Islam pada Budaya Organisasi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung (Studi Deskriptif pada Organisasi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung) Muhammad Arsyad Fadlillah, Nia Kurniati Syam, Rachmat Effendi</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 155-160</p>
<p>Peranan Islamisme di New Media (Studi Kritis Propaganda Islamis terhadap Pemberitaan "Konflik Suriah di Media Mainstream Online dan Media Sosial") Rifa Bahrul Ilmi Rosyid, Bambang S. Ma'arif, Asep Ahmad Siddiq</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 161-168</p>
<p>Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Keberagamaan Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga Una Djunaedi di Majalaya) Dara Awal Fajriyah, Irfan Safrudin, Parihat Kamil</p>	<p>PDF (BAHASA INDONESIA) 169-174</p>

Peranan Manajemen Dakwah CV. Rabbani pada Prilaku Keagamaan Karyawan Marlinda Julianti, M. Wildan Yahya, Nandang HMZ	PDF (BAHASA INDONESIA) 175-181
Hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Dakwah Berita Islami Masa Kini Transtv dengan Tingkat Kepekaan Sosial Masyarakat Putri Nur Jahara binti Nik Azhar, Bambang S. Ma'arif, Mahmud Thohier	PDF (BAHASA INDONESIA) 182-186
Peranan Manajemen Masjid Al Hidayah dalam Membina Keberagaman Jamaah Aci Candra, Mahmud Thohier, Nandang HMZ	PDF (BAHASA INDONESIA) 187-191
The Message of Dakwah in Film (Semiotics Analysis of Dakwah Message on 99 Light in The Sky of Europe Film) Ade Saputra, Mahmud Thohier, Parihat Kamil	PDF (BAHASA INDONESIA) 192-197
Strategi Pembinaan Keagamaan Islam pada Komunitas Sinar Bento Dago Elos Bandung Achmad Auyiya, Irfan Safrudin, Chairawaty Chairawaty	PDF (BAHASA INDONESIA) 198-203
Aktivitas Dakwah Komunitas Atap Langit dalam Membina Nilai-Nilai Keislaman Kepada Anak-Anak Tidak Mampu di Sekitar Pondok Hijau Geger Kalong Bandung Iqra Nagia Rahman, Mahmud Thohier, Komarudin Shaleh	PDF (BAHASA INDONESIA) 204-209
Aktivitas Dakwah Islam pada Remaja (Studi Deskriptif tentang Aktivitas Dakwah Persis terhadap Remaja di Desa Manggahang) Nur Azizah, Irfan Safrudin, Mahmud Mahmud	PDF (BAHASA INDONESIA) 210-214
Nilai Nilai Dakwah pada Praktek Beladiri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung Ahmad Fadhil Arispen, Komarudin Shaleh, Nandang HMZ	PDF (BAHASA INDONESIA) 215-220

**Strategi Majelis Taklim Telkomsel Regional Jawa Barat dalam
Membina Keberagamaan Karyawannya**
(Studi Kasus pada Karyawan Kantor Telkomsel Jalan Soekarno Hatta No.
707, Sumur Bandung, Jatisari, Buah Batu, Bandung, Jawa Barat)
Strategy of Ta'lim Council of Telkomsel Regional West Java in Fostering the
Religiosity of Their Employees
(Case Study on Telkomsel Office Employees Soekarno Hatta Street No. 707, Sumur
Bandung, Jatisari, Buah Batu, Bandung, Jawa Barat)

¹Khalida Sakinah, ²Rodliyah Khuza'i, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3}Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹sakinahkhalida23@gmail.com, ²mba_diah@yahoo.com, ³arifinsyatibi@gmail.com

Abstract. As a religion of da'wah, Islam demands each of its people to spread the message to all mankind. Da'wah is not only done in the pulpit only, but through various means. Through oral, written and deed, especially now that there are many social media both visual as well audio visual. In addition through the media, currently da'wah also inserted in various jobs, both in big companies and factories organize ta'lim council. Based on the phenomenon, Then the purpose of this study is as follows: (1)To know the strategic planning undertaken of ta'lim council of telkomsel regional west java in fostering the religiosity of their employees, (2)To know the implementation of strategic planning of ta'lim council of telkomsel regional west java in fostering the religiosity of their employees, (3)To know the evaluation of strategic planning and implementation of ta'lim council of telkomsel regional west java in fostering the religiosity of their employees, (4)To know the opportunities and challenges of ta'lim council of telkomsel regional west java in fostering the religiosity of their employees. This research uses qualitative method with descriptive analysis technique. The object chosen in this study is Employees of Telkomsel West Java and also chairman of MTT West Java With data collection techniques from interviews, observation, and literature study. The results of this study are as follows: (1)Strategy Of Ta'lim Council of Telkomsel Regional West Java In Fostering The Religiosity of Their Employees by dividing stewardship into four fields namely Da'wah, Regeneration and Community Development, UPZ and Funds and Effort. (2)The implementation process through the implementation of the program from each field. The field of da'wah is the Dzuhur Study Program, Prayers Friday and Keputerian, Archery Training Program and Tahsin Al-Qur'an Program. Then the UPZ field is Zakat Distribution Program, Special Scholarship Program, Healthy Alert Program, Umroh Cares, MTT Tebar Qur'an (MTQ), Ramadan Smile Program and Disbursement of Donation Aid to Natural Disaster Victims. Field of Regeneration and Community Development is Islamic Focus Group Discussion (IFGD), Night Program of Faith and Taqwa and Family Gathering program. The last field is the area of Funds and Business. (3)The evaluation process is done by holding meetings every six months. Each member is required to report the results of the program that has been implemented. (4)The challenge faced by MTT Jabar when implementing the strategy lack of awareness of some employees to perform congregational prayers and follow the study. Then the lack of human resources in the management of MTT Jabar so that the field of Fund and Business is not running.

Keywords: Strategy, Religious Development, Employee, Telkomsel.

Abstrak. Sebagai agama dakwah, Islam menuntut setiap umatnya untuk menyebarkan risalah kepada seluruh umat manusia. Berdakwah tidak hanya dilakukan di mimbar saja, tetapi dapat melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, apalagi saat ini sudah banyak media sosial baik visual maupun audio visual. Selain melalui media, saat ini dakwah juga disisipkan dalam berbagai pekerjaan, baik dalam perusahaan besar hingga pabrik pun menyelenggarakan majelis taklim. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1)Untuk mengetahui perencanaan strategi yang dilakukan Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagamaan karyawannya, (2)Untuk mengetahui implementasi dari perencanaan strategi Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagamaan karyawannya, (3)Untuk mengetahui evaluasi perencanaan strategi dan implementasi Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagamaannya, (4)Untuk mengetahui peluang dan tantangan Majlis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagamaan karyawannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah karyawan Telkomsel Jawa Barat

dan juga ketua MTT Jawa Barat dengan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1)Strategi Majelis Taklim Telkomsel Regional Jawa Barat dalam membina keberagamaan karyawannya dengan membagi kepengurusan kedalam empat bidang yaitu Dakwah, Kaderisasi dan Pembinaan Umat, UPZ serta Dana dan Usaha. (2)Proses implementasinya melalui pelaksanaan program dari setiap bidang. Bidang dakwah ada Program Kajian Dzuhur, Shalat Jum'at dan Keputerian, Program Pelatihan Memanah dan Program Tahsin Al-Qur'an. Kemudian bidang UPZ ada Program Penyaluran Zakat, Program Beasiswa Khusus, Program Siaga Sehat, Umroh Peduli, MTT Tebar Qur'an (MTQ), Program Senyum Ramadhan dan Penyaluran Bantuan Donasi Terhadap Korban Bencana Alam. Bidang kaderisasi dan pembinaan umat ada *Islamic Focus Group Discussion* (IFGD), Program Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) dan Program Family Gathering. Bidang yang terakhir adalah bidang Dana dan Usaha. (3)Proses evaluasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan enam bulan sekali. Setiap anggotanya diminta untuk memberikan laporan hasil program yang telah dilaksanakan. (4)Tantangan yang dihadapi MTT Jabar ketika pelaksanaan strategi itu kurangnya kesadaran dari sebagian karyawan untuk melaksanakan sholat berjamaah dan mengikuti kajian. Kemudian kurangnya SDM yang ada dalam kepengurusan MTT Jabar sehingga bidang Dana dan Usaha tidak berjalan.

Kata Kunci: Strategi, Pembinaan Keberagamaan, Karyawan, Telkomsel.

A. Pendahuluan

Sebagai agama dakwah, Islam menuntut setiap umatnya untuk menyebarkan risalah kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali. Banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk menyebarkan risalah kepada sesama manusia. Menyebarkan disini dalam arti tetap dengan cara yang baik-baik dan tidak memaksa. Selain itu tutur kata yang baik pun menjadi hal yang harus dilakukan ketika berdakwah. Pada intinya dalam berdakwah haruslah dengan cara yang santun dan tidak membuat mad'u menjadi benci terhadap ajaran Islam.

Dewasa ini dakwah telah mengalami banyak inovasi. Maksudnya adalah berdakwah tidak hanya dilakukan di mimbar saja, tetapi melalui berbagai cara. Media saat ini telah banyak yang menyajikan acara yang membahas Agama Islam. Dari mulai media cetak hingga media elektronik. Selain melalui media, saat ini dakwah juga disisipkan dalam berbagai pekerjaan, baik dalam perusahaan besar hingga pabrik pun menyelenggarakan majelis taklim. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan pemahaman keislaman para karyawannya yang muslim. Problema dakwah yang terjadi, terkadang ada saja perusahaan yang tidak memperbolehkan karyawan muslimnya untuk melakukan ibadah. Ada salah satu pabrik di Kota Bandung yang melarang karyawan muslimnya untuk melakukan sholat Jum'at. Padahal kebanyakan karyawannya adalah umat muslim.

Majelis taklim adalah suatu instansi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Saat ini majelis taklim di perusahaan sudah cukup banyak, akan tetapi tidak semuanya berjalan dengan baik. Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat adalah salah satu majelis taklim yang aktif melakukan kegiatan.

Penulis memilih Majelis Taklim Telkomsel (MTT) Jabar sebagai objek penelitian karena di sana kegiatannya sudah banyak dan terorganisir dengan baik. MTT Jabar memiliki visi dan misi yang jelas dan memiliki AD/ART yang jarang dimiliki majelis di perusahaan lain. Kemudian keunggulan Majelis Ta'lim Telkomsel ini adalah telah memiliki banyak regional di seluruh Indonesia. Namun MTT Jawa Barat merupakan cabang yang penulis teliti dalam skripsi ini. Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis di atas, maka penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini yang diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan strategi Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagamaan karyawannya.

2. Untuk mengetahui implementasi perencanaan strategi Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagaman karyawannya.
3. Untuk mengetahui evaluasi perencanaan strategi dan implementasi Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagamaannya.
4. Untuk mengetahui peluang dan tantangan Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam membina keberagaman karyawannya

B. Landasan Teori

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratagos* atau *strategis* yang berarti jendral. Strategi berarti seni para jendral. Maka strategi jika diartikan dari sudut militer adalah cara menempatkan pasukan atau menyusun kekuatan tentara di medan perang agar musuh dapat dikalahkan. Strategi dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.

Strategi merupakan salah satu bagian dari manajemen, manajemen berarti pengaturan atau pengelolaan. Dalam membuat strategi tentu harus ada aturan dan tata kelola yang baik agar strategi tersebut berjalan dengan baik. Manajemen strategis adalah suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut bisa memberikan dampak positif bagi organisasi tersebut dalam jangka panjang. Proses manajemen strategi itu ada tiga tahap, pertama perumusan strategi, kedua pengimplementasian strategi dan yang terakhir evaluasi strategi.

Perumusan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif dan penetapan strategi tertentu untuk mencapai tujuan.

Setelah merumuskan strategi dan memilih strategi mana yang akan digunakan, tahapan selanjutnya adalah pengimplementasian atau penerapan strategi tersebut. Tahap ini merupakan tahap aksi dari manajemen strategi. Mengimplementasikan strategi berarti memobilisasi karyawan dan manajer untuk melaksanakan strategi yang telah dirumuskan. Implementasi strategi merupakan langkah yang paling krusial pada proses strategi. Karena itu dibutuhkan disiplin, komitmen, pengorbanan dan kerjasama personal yang sangat baik dalam menjalankannya.

Menurut Mahrens dan Lehmann evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Setelah strategi yang dirumuskan berhasil dilaksanakan, ada baiknya untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tersebut. Dengan adanya evaluasi ini, maka kesalahan yang dilakukan dapat diperbaiki dikemudian hari.

Manajemen strategi juga dibutuhkan ketika sedang berdakwah. Terutama jika dakwah dilakukan dalam sebuah lembaga. Dakwah yang berarti ajakan, seruan dan panggilan ke dalam cahaya Islam, selazimnya dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan problema masyarakat. Tugas utama dakwah adalah menjauhkan manusia dari jalan yang *bathil* dan menyeru ke dalam jalan yang haq. Metode dakwah yang diajarkan Allah SWT dalam firman-Nya

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan agar dakwah disampaikan secara arif bijaksana, nasehat yang baik dan berdiskusi (berdebat dengan santun. Tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan juga berkaitan dengan pengembangan peradaban yang menampilkan Islam di dalamnya. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti strategi yang dibuat untuk pembinaan di Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini penulis menggunakan sistem *purposive random*, yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh dapat lebih representatif. Data yang telah diolah dari responden tersebut, selanjutnya akan dirangkum dengan prioritas pada sudut pandang tahapan manajemen strategi yang ada dalam buku Fred R David yang berjudul Manajemen Strategis, terdiri dari perumusan strategi, pengimplementasian strategi dan evaluasi strategi.

MTT Jawa Barat melakukan tahapan-tahapan dalam membuat strateginya. Dari mulai perumusan strategi, pengimplementasian dan juga evaluasi strategi. Berdasarkan hasil wawancara, proses perumusan strategi di MTT Jawa Barat dipimpin oleh ketuanya dan dilakukan secara musyawarah dengan para pengurus dalam jangka waktu satu tahun. Setiap setahun sekali akan ada rapat kerja yang dilakukan untuk merumuskan strategi apa yang akan digunakan untuk membina keberagaman karyawan untuk satu tahun kedepan.

Strategi yang dipilih MTT Jawa Barat ialah dengan membagi kepengurusannya kepada empat bidang yang dirasa dibutuhkan dalam pembinaan keberagaman karyawannya. Bidang tersebut adalah Dakwah, Unit Pengelola Zakat (UPZ), Kaderisasi dan Pembinaan Umat serta Dana dan Usaha. Ketua MTT Jawa Barat, Hadi Mulyono mengatakan dengan adanya pembagian itu kegiatan pembinaan keberagaman di MTT Jawa Barat akan berjalan baik karena sudah difokuskan. Selain itu strategi tersebut dipilih karena akan berjalan efektif dan juga tingkat kesuksesannya akan mudah diukur.

Langkah selanjutnya yang dilakukan MTT Jawa Barat adalah mengimplementasikan strategi itu melalui program-program yang dibuat pada setiap bidang yang ada. Berikut uraiannya:

1. Bidang dakwah:
 - a. Program Kajian Dzuhur yang diisi dengan tausyiah mengenai keislaman yang dibutuhkan oleh karyawan. Kajian dzuhur ini dilakukan setiap hari Kamis setelah sholat dzuhur berjamaah. Kajian diisi dengan tausyiah-tausyiah dari para da'i yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing.
 - b. Program Shalat Jum'at bagi pria dan Keputerian bagi wanita yang diisi dengan kajian keberagaman Islam soal wanita dan pelatihan keterampilan tangan.

- c. Program Pelatihan Memanah, memanah merupakan salah satu olahraga yang paling disukai oleh Rasulullah SAW. Program pelatihan memanah di MTT Jawa Barat sendiri memang tidak rutin dilaksanakan. Waktunya *tentative*, namun harinya dipilih pada hari Rabu.
 - d. Program Tahsin Al-Qur'an, program tahsin ini rutin dilaksanakan setiap hari Kamis. Tahsin Al-Qur'an ini berupa baca Al-Qur'an bersama-sama secara bergiliran. Selain membaca Al-Qur'an, dibahas juga mengenai tajwid dan tafsir dari setiap ayat yang dibacakan.
2. Bidang UPZ:
- a. Program Penyaluran Zakat, program ini dibuat untuk menyalurkan zakat para karyawan yang bekerjasama dengan Rumah Zakat (RZ). Karyawan yang menyalurkan zakat disini hanya karyawan yang mendaftar. Karyawan yang setuju dan mendaftar penyaluran zakat melalui MTT Jabar ini akan dipotong gajinya sebesar 2,5%, istilah pemotongan gaji untuk zakat adalah *payroll*.
 - b. Program Beasiswa Khusus, ini merupakan program pendidikan yang diberikan kepada siswa SD-SMA. Para penerima beasiswa diajukan oleh para muzaki yang nantinya akan ditindak lebih lanjut oleh bagian UPZ. Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat dilapangan, setelah mendapatkan beasiswa, selama satu tahun para penerima beasiswa dan orang tuanya harus mengikuti pembinaan yang diadakan oleh MTT Jawa Barat.
 - c. Program Siaga Sehat, Program siaga sehat ini berupa penyuluhan dan pengobatan gratis bagi warga yang kurang mampu. Pengobatan gratis itu diantaranya pemeriksaan tensi darah, pemeriksaan cek metabolik, penimbangan berat badan, pemeriksaan kesehatan umum dan pemberian obat-obatan sesuai kebutuhan pasien.
 - d. Program Pemberdayaan Ekonomi, pemberdayaan disini berupa pemberian bantuan untuk usaha kecil yang dibina oleh MTT Jawa Barat. Bantuan itu dalam bentuk pengadaan modal dan/atau infrastruktur serta sarana penunjang aktivitas usaha yang telah dimilikinya.
 - e. Umroh Peduli, Program ini ditujukan kepada para karyawan *outsourse* yang bertugas sebagai OB/OG, driver, satpam yang bekerja di lingkup Telkomsel Jawa Barat. Program ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjalankan ibadah Umroh.
 - f. MTT Tebar Qur'an (MTQ), Program ini berdiri sejak tahun 2007, adanya MTQ ini bertujuan untuk mewakafkan Al-Qur'an kepada berbagai lembaga atau yayasan.
 - g. Program Senyum Ramadhan, Setiap bulan Ramadhan, MTT Jawa Barat rutin menggelar acara berbagi melalui program Senyum Ramadhan. Acaranya diisi dengan berbagi buka puasa, berbagi berkah sahur, kado lebaran yatim dan bingkisan lebaran keluarga bersama dengan Rumah Zakat.
 - h. Penyaluran Bantuan Donasi Terhadap Korban Bencana Alam, Program penyaluran bantuan donasi ini dilakukan ketika ada bencana di suatu lokasi.
3. Bidang kaderisasi dan pembinaan umat:
- a. *Islamic Focus Group Discussion* (IFGD), IFGD dilakukan setiap hari Selasa dengan membentuk grup untuk berdiskusi. Setiap grupnya terdiri tidak lebih dari 15 orang karyawan agar berjalan efektif. Agenda setiap pertemuan diantaranya tilawah Al-Qur'an, setelah itu dilanjutkan tadabbur kandungan dari ayat yang telah dibaca tadi. Diantaranya membahas terjemahnya, tafsirnya, dan asbabunnuzul.

- b. Program Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), acara ini diadakan untuk mendekatkan karyawan dan pemimpinya. Selain itu juga memberikan pengertian bahwa mabit ini bukan hanya sekedar bermalam dan mengaji. Namun akan diisi juga dengan shalat tahajud, dhuha, tausiyah dan berdzikir.
 - c. Program *Family Gathering*, program ini dilakukan satu tahun sekali oleh MTT Jawa Barat. *Family gathering* adalah program yang ditujukan kepada seluruh karyawan muslim telkomsel Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan di luar kantor berupa *outbond* ataupun kegiatan lainnya di luar kantor.
4. Bidang yang terakhir adalah bidang Dana dan Usaha, sayangnya bidang ini tidak memiliki program yang dijalankan. Hal tersebut karena tidak adanya SDM yang sanggup untuk mengurusinya.

Implementasi strategi yang telah dijabarkan diatas, tidak semuanya berjalan lancar. Ada saja kendala yang dihadapi MTT Jabar. Karena itu MTT Jabar melakukan tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi strategi pembinaan keberagamaan Majelis Taklim Telkomsel melakukan evaluasinya dengan proses pertemuan pada enam bulan sekali. Proses pertemuan itu dilakukan dengan pemberian laporan-laporan hasil program yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu mingguan, bulanan dan tahunan. Pertama Ketua MTT Jabar beserta anggotanya mendiskusikan meninjau ulang faktor-faktor yang menjadi standar bagi strategi, seperti berjalannya kegiatan pada setiap bidang baik kegiatan dalam kantor maupun luar kantor. Kemudian hal apa saja yang membuat strategi berjalan sesuai yang direncanakan dan juga hambatannya. Kedua mengukur kinerja seluruh pengurusnya, mendiskusikan apakah kinerja yang selama ini dilakukan sudah maksimal atau belum. Yang terakhir adalah mengkoreksi setiap langkah yang dilakukan dalam pengimplementasian strategi.

Tantangan yang dihadapi adalah masih kurangnya kesadaran dari sebagian karyawan untuk melaksanakan sholat berjamaah dan mengikuti kajian. Meskipun dalam kajian selalu banyak yang hadir, tetapi masih harus diingatkan dan tidak sadar sendiri. Selain itu juga kurangnya Sumber Daya Manusia yang ada dalam kepengurusan MTT Jabar sehingga bidang Dana dan Usaha tidak berjalan.

Setiap tantangan tentu ada peluang yang dapat dilakukan. MTT Jawa Barat mengantisipasi kendala yang dihadapi dengan berbagai macam cara. Diantaranya dengan menggunakan media sosial, MTT menggunakan grup Whatsapp (WA) yang diberi nama Muslim Jabar untuk mensosialisasikan setiap kegiatan. Selain itu juga grup WA tersebut digunakan untuk membagikan kesimpulan dari setiap kajian supaya karyawan yang tidak hadir dapat mengetahui materi yang diberikan. Untuk solusi dari tidak aktifnya bidang dana dan usaha, MTT Jabar masih belum dapat menemukannya. Sementara ini bidang tersebut dianggap tidak ada, sedangkan dana untuk kegiatan selain yang termasuk bidang UPZ diambil dari dana alokasi dari perusahaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Strategi Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat dalam Membina Keberagamaan Karyawannya, yakni:

1. Perencanaan strategi pembinaan keberagamaan di MTT Jawa Barat adalah berdasarkan musyawarah antar pengurus guna mendapatkan ide strategi yang dapat digunakan. Strateginya adalah yang meliputi bidang:
 - a. Dakwah
 - b. Kaderisasi dan Pembinaan Umat

- c. Unit Pengelola Zakat (UPZ)
- d. Dana dan Usaha.

Kemudian strategi tersebut dikembangkan melalui program-program pada setiap bidangnya.

2. Proses implementasi Strategi Pembinaan Keberagamaan Karyawan di MTT Jawa Barat adalah menyusun program-program pada setiap bidangnya. Pada bidang dakwah ada Program Kajian Dzuhur yang diisi dengan tausiyah mengenai keislaman yang dibutuhkan oleh karyawan, Shalat Jum'at dan Keputerian yang diisi dengan kajian keberagamaan Islam soal wanita dan pelatihan keterampilan tangan, Program Pelatihan Memanah serta Program Tahsin Al-Qur'an. Kemudian bidang UPZ ada Program Penyaluran Zakat, Program Beasiswa Khusus, Program Siaga Sehat, Program Pemberdayaan Ekonomi, Umroh Peduli, MTT Tebar Qur'an (MTQ), Program Senyum Ramadhan dan Penyaluran Bantuan Donasi Terhadap Korban Bencana Alam. Bidang kaderisasi dan pembinaan umat ada *Islamic Focus Group Discussion* (IFGD), Program Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) dan Program *Family Gathering*. Bidang yang terakhir adalah bidang Dana dan Usaha, sayangnya bidang ini tidak memiliki program yang dijalankan. Hal tersebut karena tidak adanya SDM yang sanggup untuk mengurusinya.
3. Evaluasi Strategi Pembinaan Keberagamaan Karyawan di MTT Jawa Barat adalah dengan mengadakan pertemuan enam bulan sekali. Setiap anggotanya diminta untuk memberikan laporan hasil program yang telah dilaksanakan. Baik program jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Evaluasi secara besar dilakukan lima tahun sekali bersama dengan MTT seluruh Indonesia yang dinamakan Musyawarah Nasional (Munas). Evaluasi dilakukan untuk memecahkan masalah yang menjadi kendala tidak terlaksananya program yang telah direncanakan. Setelah ditemukan kendalanya, maka setiap orang diminta pendapat untuk solusinya. Dengan adanya evaluasi ini program enam bulan selanjutnya akan terlaksana dengan lebih baik lagi.
4. Tantangan yang dihadapi MTT Jawa Barat dalam membina keberagamaan karyawannya adalah masih kurangnya kesadaran dari sebagian karyawan untuk melaksanakan sholat berjamaah dan mengikuti kajian. Selain itu juga kurangnya Sumber Daya Manusia yang ada dalam kepengurusan MTT Jabar sehingga bidang Dana dan Usaha tidak berjalan. MTT Jawa Barat mengatasi kendala tersebut dengan melihat adanya peluang menggunakan media sosial untuk mengajak karyawan aktif di kegiatan. Diantaranya dengan menggunakan media sosial, MTT menggunakan grup Whatsapp (WA) yang diberi nama Muslim Jabar untuk mensosialisasikan setiap kegiatan. Selain itu juga grup WA tersebut digunakan untuk membagikan kesimpulan dari setiap kajian supaya karyawan yang tidak hadir dapat mengetahui materi yang diberikan.

E. Saran

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Kegiatan yang diadakan MTT Jabar dapat dikatakan cukup baik meskipun ada kendalanya. Hanya saja menurut penulis kekurangannya terletak pada pengkaderan pengurus baru di MTT Jabar. Kurangnya SDM yang ada di jajaran pengurus membuat satu bidang tidak berjalan. Para pengurus juga merupakan karyawan senior di Telkomsel. Seharusnya MTT Jabar mengkader para karyawan muda untuk aktif dalam kegiatannya, sehingga tertarik untuk bergabung dalam kepengurusan. Dengan begitu kegiatan di MTT Jabar akan lebih beragam.
2. Ketua MTT Jabar hendaknya memberikan reward kepada karyawan yang aktif

dalam kegiatan MTT Jabar. Sehingga memotivasi karyawan lain untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan.

3. Membangun masjid untuk kegiatan MTT Jabar di lingkungan kantor Telkomsel Regional Jawa Barat.
4. Setelah melakukan penelitian di Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat, penulis merasa masih ada yang perlu diteliti lebih dalam. Karena itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai kurangnya Sumber Daya Manusia di MTT Jabar, apakah hal itu menjadi pengaruh terhadap kurangnya kesadaran karyawan untuk mengikuti kegiatan di MTT.
5. Penulis juga menyarankan untuk meneliti mengenai komunikasi yang digunakan MTT Jawa Barat dalam melakukan dakwah terhadap objeknya yakni karyawan.

Daftar Pustaka

- David, Fred R. 2009, *Strategic Manajemen (Manajemen Strategis)*, terj. Dono Sunardi, Jakarta: salemba empat.
- Fahmi, Irham. 2013, *Manajemen Strategis*, Bandung: Penerbit alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2010, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saladin, Djaslim. 2006, *Manajemen Strategik*, Bandung: Agung Ilmu.
- Siregar, H. Imran dan Moh.Shofiuddin. 2003, *Pendidikan Agama Luar Sekolah Studi Tentang Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Wawancara dengan Ketua Umum Majelis Taklim Telkomsel Jawa Barat Hadi Mulyono, Kantor Telkomsel Regional Jawa Barat, Jl. Jend. Gatot Subroto no 707 Bandung pada tanggal 23 Juni 2017, pukul 15.08 WIB.
- Yahya, M. Wildan. 2007, *Strategi Dakwah Islam dalam Pengembangan Seni dan Peradaban*, *Mediator Jurnal Komunikasi*, Vol. 8 No. 2, dalam <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1260/803>, diakses pada 29 Juli 2017, pukul 20.50.

Hubungan Nilai Dakwah Olahraga Memanah dengan Pembentukan Karakter Diri Siswa SMA Daarut Tauhiid di Desa Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Relation Value Da'wah Archery Sport with the Formation of Self Character Student SMA Daarut Tauhiid in Cigugur Girang Districts Parongpong West Bandung

¹Azhar Arifin, ²Bambang S. Ma'arif, ³Arifin Syatibi

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹azarenkaarvin@gmail.com, ²basmar_ali@yahoo.com, ³arifinsyatibi@gmail.com

Abstract. Good character is a rare thing in this day and age. Crime, corruption etc arises from the failure of an education. Therefore it is fitting for character education to be implanted early on. In education the early age, the prophet Muhammad peace be upon him advises to start with habituation of memorizing and physical. As for physical exercise that Prophet recommend one of them is archery sport. Archery is believed can form character people because in this sport collected physical strength aspect, concentration and spiritual aspect. SMA Daarut Tauhiid as institution of based on boarding has featured program character building the students through archery sport. Based on the phenomenon, so the problems in this research are : 1) Vision and mission in the effort to form character of the students, 2) Archery sport in an Islamic perspective, 3) Values of dakwah contained in archery sport, 4) Correlation of dakwah value of archery sport with the formation of students character of SMA Daarut Tauhiid, 5) Specification of archery sport against the formation of SMA Daarut Tauhiid character. This research uses descriptive correlation analysis technique by using quantitative approach. Population that selected in this research is SMA Daarut Tauhiid students with amounted to 202 students with sampling as many as 59 students. Data collection technique used in this study are interviews and questionnaire. Technique of data analysis in this research are descriptive analysis and correlational. The result of this study are : 1) The school vision and mission emphasizes strengthening of good and strong character (BAKU). So it can manifest the hope generation, that is students have a true aqidah, good morality, and achieving sourced to Qur'an and sunnah, 2) The sport are most recommended by messenger of Allah savored was the sport of archery, as a means to protect him. The companions and tabi'in too. Because in it there is power, 3) In addition to maintaining the health of archery sports also has the values of dakwah contained in it. among other : The value of discipline, the value of courage, the value of focus, the value of doing the best, the value of patience, the value of tawakkal, 4) The results of this study indicate that there is positive and direct correlation between the value of archery sport with the formation of self character students of SMA Daarut Tauhiid in Cigugur Girang, 5) Sport archery can form self character SMA Daarut Tauhiid students who have their own characteristics of the character (good and strong) is always grateful, enterprising self training and more confident.

Keywords: Values of Da'wah, Sports of Archery, Character of Self.

Abstrak. Karakter baik merupakan suatu hal langka di zaman ini. Tindak kriminal, korupsi dan lain-lain muncul akibat gagalnya suatu pendidikan. Karena itu sepatutnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini. Dalam mendidik usia dini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menganjurkan untuk memulai dengan pembiasaan hafalan dan olah fisik. Adapun olah fisik yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam anjurkan salah satunya yaitu olahraga memanah. Memanah diyakini dapat membentuk karakter seseorang karena di dalam olahraga ini terhimpun aspek kekuatan fisik, konsentrasi dan aspek spiritual. SMA Daarut Tauhiid sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki program unggulan pembentukan karakter siswa melalui olahraga memanah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Visi dan Misi SMA Daarut Tauhiid dalam usaha membentuk karakter anak didik, (2) Olahraga panahan dalam perspektif Islam, (3) Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam olahraga panahan, (4) Hubungan Nilai dakwah olahraga memanah dengan pembentukan karakter diri Siswa SMA Daarut Tauhiid, (5) Spesifikasi olahraga memanah terhadap pembentukan karakter Siswa SMA Daarut Tauhiid. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Daarut Tauhiid Bandung yang berjumlah 202 Siswa dengan pengambilan sampel sebanyak 59 Siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan korelasional. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Visi dan misi sekolah menekankan pada penguatan karakter baik dan kuat (BAKU), sehingga dapat terwujud generasi harapan, yaitu siswa yang memiliki aqidah yang

benar, berakhlakul karimah dan berprestasi, berbasis Al-qur'an dan Sunnah, (2) Olahraga yang paling dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam yaitu memanah, sebagai sarana untuk melindungi dirinya. Para sahabat Nabi dan Para tabi'in pun demikian, karena di dalamnya terdapat kekuatan, (3) Selain untuk menjaga kesehatan olahraga memanah juga memiliki Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Antara lain: Nilai Kedisiplinan, Nilai Keberanian, Nilai Fokus, Nilai melakukan yang terbaik, Nilai Kesabaran, Nilai Tawakkal, (4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan berbanding lurus antara Nilai dakwah memanah dengan pembentukan karakter diri siswa SMA Daarut Tauhiid di Cigugur Girang, (5) Olahraga memanah dapat membentuk karakter diri siswa SMA Daarut Tauhiid yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu karakter BAKU (Baik dan Kuat) yaitu selalu bersyukur, giat melatih diri dan lebih percaya diri.

Kata Kunci: Nilai Dakwah, Olahraga Memanah, Karakter Diri.

ملخص : حسن الخلق هو شيء نادر في هذا اليوم وهذا العصر. الجريمة والفساد الخ بسبب فشل التعليم. ولذلك فمن المناسب لتعليم الاخلاق غرست في وقت مبكر. يوصي النبي صلى الله عليه وسلم في تقيف الشباب لتبدأ بتحفيظ القرآن وممارسة الرياضة البدنية. أما بالنسبة لممارسة الرياضة البدنية التي يوصي بها النبي هي الرماية. ويعتقد الرماية لتشكيل شخصية الفرد لأن في هذه الرياضة جمعوا جوانب القوة البدنية والتركيز والجوانب الروحية. مدرسة العالية دار التوحيد باعتبارها مدارس مؤسسة تعليمية وقد ظهرت برنامج تكوين شخصية الطلاب من خلال الرماية الرياضية. وبناء على هذه الظاهرة، والمشاكل في هذا البحث هي: (١) هدف و غرض مدرسة العالية دار التوحيد في تشكيل شخصية الطلاب (٢) الرياضة الرماية من جهة النظرة الإسلامية (٣) قيمة الدعوة الواردة في الرماية (٤) القيمة العلاقة الدعوة الرماية مع تشكيل الشخصية طلاب مدرسة العالية دار التوحيد (٥) خصائص الرماية لتشكيل شخصية طلاب مدرسة العالية دار التوحيد. في هذا البحث باستخدام تقنيات التحليل الوصفي و طريقة ارتباط باستخدام النهج الكمي. وكان سكان المختارة في هذا البحث طلاب مدرسة العالية دار التوحيد باندونغ التي تبلغ ٢٠٢ طلاب مع عينة من ٥٩ طالباً. وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة المقابلات، والاستبيان. تقنية تحليل البيانات في هذا البحث هي تقنيات التحليل الوصفي و طريقة ارتباط. نتائج هذا البحث هي: (١) غرض وهدف المدرسة التأكيد على حسن الخلق وتعزيز قوي ، وذلك لتحقيق جيل الأمل، أن الطلاب لديهم العقيدة الصحيحة، الاخلاق الكريمة، والإنجاز، ومتجذرة في القرآن والسنة. (٢) الرياضات التي تفضل رسول الله وهي الرماية، كوسيلة لحماية أنفسهم. وكذلك الصحابة والتابعين لأن فيها القوة . (٣) بالإضافة إلى المحافظة على صحة الرماية أيضاً لديها قيمة الدعوة الواردة فيها. وهي: القيمة الانضباط، قيمة الشجاعة، قيمة التركيز، والقيام بأفضل العمل، قيمة الصبر وقيمة التوكل على الله. (٤) من نتائج هذا البحث، تشير إلى وجود علاقة إيجابية ومنتاسبة بين قيمة الدعوة الرماية مع تشكيل الشخصية طلاب مدرسة العالية دار التوحيد في جيجوغر غيرانتج. (٥) يمكن أن تشكل الرماية شخصيات طلاب المدرسة العالية دار التوحيد الذين لديهم سمة مميزة هذه الشخصية (جيد وقوي) هي دانما ممتنا،مغام تدريب النفس وأكثر ثقة

كلمات البحث: القيمة الدعوة والرياضة الرماية، الطابع

A. Pendahuluan

Memanah adalah olahraga yang menggunakan peralatan seperti busur panah, anak panah, dan target untuk memanah. Belajar Memanah dapat melatih emosi dan fisik untuk meletakkan target pada sasaran. Jika pemanah emosinya tertekan, maka panahan amat mudah tersasar. Secara tidak langsung, olahraga ini melatih manusia untuk tenang dan menstabilkan emosi.

Banyak orang yang dapat mendengar, namun dia tidak dapat menyimak kebenaran karena hatinya terkunci. Usia remaja rentan berubah-ubah cara pandangnya. Energi remaja yang menggebu-gebu jika tidak diarahkan kepada kebaikan dikhawatirkan akan merusak masa depan mereka sendiri, maka dari itu pembinaan karakter sangat penting ditanamkan kepada mereka agar menjadi dasar yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat.

Menghasilkan suatu karakter harus melalui perbuatan yang terus diulang dalam jangka panjang sampai menjadi perbuatan yang otomatis dan spontan. SMA Daarut Tauhiid sebagai lembaga pendidikan formal yang menggunakan sistem *boarding school* (diasramakan) mempunyai visi mencetak generasi pelayan ummat berlandaskan karakter qur'ani yaitu Baik dan Kuat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Visi dan Misi SMA Daarut Tauhiid dalam usaha membentuk karakter anak didik?
2. Bagaimana olahraga panahan dalam perspektif Islam?
3. Nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam olahraga panahan?
4. Bagaimana Hubungan Nilai dakwah olahraga memanah dengan pembentukan

karakter diri Siswa SMA Daarut Tauhiid?

5. Apa spesifikasi olahraga memanah terhadap pembentukan karakter Siswa SMA Daarut Tauhiid?

Tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok pembahasan, yaitu :

1. Mengetahui apa Visi dan Misi SMA Daarut Tauhiid dalam usaha membentuk karakter anak didik.
2. Mengetahui bagaimana olahraga panahan dalam perspektif Islam.
3. Mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam olahraga panahan.
4. Mengetahui bagaimana hubungan nilai dakwah olahraga memanah dengan pembentukan karakter diri Siswa SMA Daarut Tauhiid.
5. Mengetahui spesifikasi olahraga memanah terhadap pembentukan karakter Siswa SMA Daarut Tauhiid.

B. Landasan Teori

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:690) diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Begitu pula menurut Milton Rokeach dan James Bank bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. (Herwantiyoko dan Neltje1996:5)

Secara etimologi, kata Dakwah berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *da'â-yad'û, da'watan* yang mempunyai arti menyeru, mengajak dan memanggil (M. Arifin, 1997:17). M. Quraish Shihab memberikan definisi dakwah sebagai seruan atau ajakan menuju kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat (Quraish Shihab, 1992:194). Perwujudan dakwah menurut beliau bukan sekedar peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan saja, tetapi menuju pada pelaksanaan sasaran yang lebih luas. Dakwah harus lebih berperan menuju pada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam aspek kehidupan, baik politik, ekonomi maupun sosial dan budaya.

Pembahasan dakwah meliputi: 1) Hukum Dakwah, 2) Tujuan Dakwah, 3) Unsur Dakwah. Unsur dakwah sendiri terbagi menjadi 1) Da'i, 2) Mad'u, 3) Materi Dakwah, 4) Metode Dakwah, 5) Media Dakwah.

Olahraga mempunyai dua suku kata yaitu : "Olah" dan "Raga". "Olah" berarti mengerjakan, mengusahakan, sesuatu hal supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna. Sedangkan "Raga" adalah badan, fisik atau tubuh manusia. olahraga memanah merupakan salah satu bentuk dakwah islam sekaligus sebagai media pembentuk karakter seseorang.

Karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa inggris "character dan Yunani "character" dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012:11). Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90. Unsur karakter terdiri dari: 1) Sikap, 2) Emosi, 3) Kepercayaan, 4) Kebiasaan dan Kemauan, 5) Konsep Diri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertama, untuk membina karakter baik yaitu ikhlas, jujur dan tawadhu dibangun

melalui dasar pengetahuan tentang Al-qur'an. Semua siswa di lingkungan SMA Daarut Tauhiid diharuskan menghafalkan al-qur'an dengan tergetan hafalan sesuai kadar kemampuan mereka masing-masing. Dibagi menjadi beberapa tingkatan grade hafalan al-quran. Pembiasaan menghafalkan al-qur'an dan mentadabburinya diyakini mampu membina karakter baik yang disebutkan di atas. Kedua, karakter kuat yaitu berani, disiplin dan tangguh dibangun dari pembiasaan hidup di asrama. melatih siswa untuk hidup mandiri, bersosialisasi dengan teman-teman se-kamar/se-kelas, belajar kepemimpinan dan berlatih olahraga sunnah memanah dan berkuda. Tujuan dasar dari latihan memanah dan berkuda ini adalah agar mereka terlatih di kemudian hari ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya. Standarisasi lulusan SMA Daarut tauhiid yaitu memiliki hafalan qur'an, berakhlak baik dan kuat, juga mahir memanah dan berkuda.

Dalam Islam, permainan memanah ini adalah permainan yang bermanfaat dan bukan permainan sia-sia yang menghancurkan semangat pasukan. Dengan demikian, kita mendapatkan bahwa Rasulullah menyukai olah raga memanah sebagai sarana untuk melindungi dirinya. Beliau bersabda, "Kamu harus belajar memanah, karena memanah itu termasuk sebaik-baik permainanmu." (Hadits riwayat Bazzar dan Ath-Thabarani)

Ada beberapa nilai dakwah dari olahraga memanah yang penulis dapatkan dari hasil olah data yang penulis lakukan berdasarkan teori pendidikan karakter, antara lain : Nilai Kedisiplinan, Nilai Keberanian, Nilai Fokus, Nilai Dakwah melakukan yang terbaik, Nilai Kesabaran, Nilai Dakwah Tawakkal

Terdapat hubungan yang sangat efektif antara olahraga memanah dan pembentukan karakter diri. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian yang penulis lakukan dengan bantuan angket kuisisioner yang penulis sebar kepada siswa SMA Daarut Tauhiid sebanyak 59 orang.

Pembentukan karakter diri Siswa SMA Daarut Tauhiid yang tertinggi adalah lebih bersyukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan prosentase sebesar 85,59 %, tertinggi ke-2 lebih giat melatih diri dengan prosentase sebesar 84,32 %, tertinggi ke-3 lebih percaya diri dengan prosentase sebesar 83,05 %. Sedangkan pembentukan karakter diri Siswa SMA Daarut Tauhiid yang terendah adalah lebih disiplin dalam belajar dengan prosentase sebesar 76,69 %, terendah ke-2 semakin jujur pada diri sendiri dan orang lain dengan prosentase sebesar 77,54 dan terendah ke-3 adalah lebih berani memutuskan sesuatu dengan prosentase sebesar 78,39 %.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Visi dan misi sekolah menekankan pada penguatan karakter baik dan kuat (BAKU), sehingga dapat terwujud generasi harapan, yaitu siswa yang memiliki aqidah yang benar, berakhlakul karimah dan berprestasi, berbasis pada al Qur'an dan Sunnah.
2. Olahraga yang Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam sukai yaitu olahraga memanah, sebagai sarana untuk melindungi dirinya. Para sahabat Nabi dan Para tabi'in pun demikian. Sahabat Nabi yang memiliki keterampilan memanah yang baik salah satunya Sa'aad bin Abi Waqqash. Setiap kali memanah, sekalipun tidak pernah meleset dari target. Dan bagi kita umat Islam memanah bukan sekedar olahraga tetapi lebih dari itu. Alasan utama mempelajari panahan adalah karena olahraga ini termasuk sunnah Nabi.
3. Selain untuk menjaga kesehatan olahraga memanah memiliki Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Antara lain :

- a. Nilai Kedisiplinan
 - b. Nilai Keberanian
 - c. Nilai Fokus
 - d. Nilai melakukan yang terbaik
 - e. Nilai Kesabaran
 - f. Nilai Tawakkal
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan berbanding lurus antara Nilai dakwah memanah dengan pembentukan karakter diri siswa SMA Daarut Tauhiid di Cigugur Girang. Ini terbukti dengan pernyataan responden yang sebagian besar mengalami perubahan karakter diri setelah mulai berlatih memanah. Dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 2.42, hipotesis penelitian diterima dengan taraf signifikansi sangat kuat.
 5. Olahraga memanah dapat membentuk karakter diri siswa SMA Daarut Tauhiid yang memiliki ciri khas yaitu karakter BAKU (Baik dan Kuat).

E. Saran

Saran Teoritis

1. Agar Penelitian selanjutnya lebih luas membahas tentang olahraga sunnah sehingga menambah khazanah keilmuan dan berguna sebagai sarana sosialisasi olahraga sunnah ini.
2. Agar penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas seberapa besar pengaruh olahraga sunnah khususnya memanah membentuk karakter diri.

Saran Praktis

1. Mengenalkan olahraga sunnah hendaknya mulai dilakukan sekolah-sekolah lain di Indonesia khususnya pesantren. dengan harapan karakter anak-anak bangsa terbentuk dengan baik sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi unggul berakhlaqul karimah di masa mendatang.
2. Untuk SMA Daarut Tauhiid *mengupgrade* materi dan sarana latihan memanah mulai dari pelatih, busur, anak panah, arm guard dan lain-lain agar tujuan dari pelatihan memanah ini tercapai sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm: 11.
- Bambang S Ma'arif, 2015, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 57
- Herwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, 1996. *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gunadarma. hlm. 61.
- M. Arifin. 1997, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 17.
- Quraish Shihab. 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hlm. 194.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 690.

Materi-Materi Dakwah pada Rubrik Ihya Ramadan Koran Pikiran Rakyat

(Analisis Semiotik terhadap Rubrik Ihya Ramadan Koran Pikiran Rakyat Edisi Ramadan 1437 H Ditinjau dari Materi-Materi Dakwah)

Rian Hoerudin

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: rianhoerudin@gmail.com

Abstract. In the middle of the printing media development, the existantion of islam media is awaited by all muslim around the world. The presence of this media can be exploited as *dakwah* islam means. One of those things is *ihya ramadhan* column of *Pikiran Rakyat* Newspaper as an information medium which is functioned for publishing islam issue or a topic about islam. This research is talking about the theories of *dakwah* in *ihya ramadhan* column of *Pikiran Rakyat* Newspaper. Its purpose is to know the theory of *dakwah* which is used on it based on *aqidah*, *syariah*, and *akhlak* perspective. This research use the semiotika analysis method of Roland Barthes which emphasizes to its marks, such as signifier and signified, denotative and conotative meaning, and the myth that is appeared. its research sample is *ihya ramadhan* column of *Pikiran Rakyat* Newspaper of ramadhan edition at 1437 H with 17 copies. As for its analysis unit is the paragraph in every column of *ihya ramadhan* of ramadhan edition at 1437 H. The result of research appears that *syariah* topic is more discussed than *aqidah* and *akhlak*. This happen because of *ihya ramadhan* column is talking about fasting implementation of ramadhan month, and *ibadah* tutorial which is suggested along ramadhan month.

Keywords: Dakwah, Aqidah, Syariah, Akhlak.

Abstrak. Di tengah-tengah menjamurnya berbagai macam media cetak dewasa ini, kehadiran media Islam sangat dinantikan. Hadirnya media cetak ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam. Salah satunya adalah rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat sebagai salah satu ruang informasi yang difungsikan untuk memuat kajian-kajian keislaman dari para tokoh ulama dan cendikiawan Muslim khususnya di bulan suci Ramadan. Penelitian ini membahas tentang materi-materi dakwah yang terdapat pada rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat. Tujuannya untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat pada rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi akidah, syari'ah dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tanda-tanda diantaranya penanda (signifier) dan Petanda (signified), makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang ditimbulkan. Sampel penelitiannya adalah rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat edisi Ramadan 1437 H dengan jumlah 17 eksemplar. Adapun satuan analisisnya adalah paragraf pada setiap rubrik Ihya Ramadan edisi Ramadan 1437 H. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi syari'ah lebih banyak dibahas dibanding akidah dan akhlak. Hal ini dikarenakan rubrik Ihya Ramadan merupakan sajian yang membahas tentang pelaksanaan puasa di bulan Ramadan, serta tatacara ibadah yang dianjurkan selama bulan Ramadan.

Kata Kunci: Analisis semiotik, rubrik, koran, materi dakwah.

A. Pendahuluan

Dakwah adalah salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing kepada orang lain; baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang tidak tahu dan belum beragama Islam.¹ Menurut Hamzah ada beberapa metode dakwah yaitu dakwah *bil lisan* (lisan), *bil mal* (harta), *bil hal* (perilaku), dan *bil qalam* (tulisan)²

Dakwah dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui perbuatan (akhlak), tutur kata (lisan), dan melalui tulisan (media cetak). Keberhasilan dakwah

¹ Romli, 2003. *Jurnalistik Dakwah dan visi Dakwah bil Qalam*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 9

² Hamzah, Amir, 1981 *Media Pembelajaran Audio-Visual*, Gramedia, Hlm. 50

tidak hanya terletak pada format dan isi tetapi sangat tergantung pula pada metode dan media, pengaruh media informasi sungguh makin nyata. Sementara di kalangan umat Islam umumnya kita menyaksikan adanya semacam pergeseran proporsionalitas struktur penggunaan media dakwah, yakni dakwah *bil qalam* (media cetak) mendapat posisi besar disamping dakwah *bil lisan*.³

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat edisi Ramadan 1437 H?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi aqidah.
2. Untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi syari’ah.
3. Untuk mengetahui materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan ditinjau dari segi akhlak.

B. Landasan Teori

Materi Dakwah

Menurut Ali Aziz dalam bukunya “Ilmu Dakwah”, materi dakwah secara global juga diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Keimanan (Akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiyah juga terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup rukun iman. Secara garis besar materi akidah dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat-Nya
- c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada qadha-qadhar

2. Masalah Syari’ah

Syari’ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari’ah Islam sangatlah luas dan fleksibel. Akan tetapi, tidak berarti Islam dengan mudah menerima setiap pembaharuan yang ada tanpa adanya filter.

Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah rukun Islam (Sanwar, 1995: 76). Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, seperti warisan, perkawinan, jual beli, pendidikan dan kesehatan. Secara rinci dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Ibadah (dalam arti *khas*)

³ Hamka, 1989. *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, Hlm.122

- Thaharah
 - Shalat
 - Zakat
 - Shaum
 - Haji
- b. Muamalah (dalam arti luas) meliputi:
- Al-Qanuunul Khas (hukum perdata); muamalah (hukum niaga), munakahat (hukum nikah), waratsah (hukum waris), dan lain-lain.
 - Al-Qanuunul ‘am (hukum publik); Jinayah (hukum pidana), Khilafah (hukum negara), Jidah (hukum perang dan damai), dan lain-lain.
3. Masalah Akhlak
- Ajaran tentang nilai etis dalam islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Akhlak mencakup pada beberapa aspek, diantaranya:
- a. Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
 - b. Akhlak terhadap diri sendiri.
 - c. Akhlak terhadap sesama.
 - d. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.⁴

Analisis Semiotik

Proses representasi Roland Barthes berpusat pada makna denotasi, konotasi dan mitos. Tingkatan pertama adalah denotasi, yang merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi menjelaskan relasi tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, dan pasti. Makna denotasi juga merupakan pemaknaan yang sesungguhnya dan pasti.

Tingkatan yang kedua adalah makna konotasi, yaitu menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang di dalamnya ada makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Barthes juga melihat makna yang lebih pada tingkatannya, akan tetapi bersifat konvensional, yakni makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pembahasan Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alami. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.⁵

Berikut ini peta tanda Barthes yang dikutip dari buku semiotika komunikasi karya Alex Sobur.

⁴ Ali Aziz. Moch. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta, Prenada Media, hlm. 94-95

⁵ Alex, 2010. *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Rosdakarya, hlm. 43

Gambar 1. Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Berdasarkan peta Barthes pada gambar diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) dan penanda konotatif (4) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda yang menandai pesan-pesan dakwah dalam rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat dari berbagai teks. Untuk memaknai tanda ini barulah dimunculkan hipotesa penanda / petanda konotatif (5), sehingga dapat menghasilkan kesimpulan makna secara keseluruhan/ tanda konotatif (6).⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut hasil analisis materi dakwah yang terdapat dalam rubrik Ihya Ramadan koran Pikiran Rakyat edisi Ramadan 1437 H:

Materi Dakwah Ditinjau dari Segi Aqidah

1. Mencium Hajar Aswad (Edisi 1 Ramadan 1437 H)
2. Beriman kepada Allah serta Taat dalam Keikhlasan (Edisi 9 Ramadan 1437 H)
3. Iman Sebagai Perisai (Edisi 9 Ramadan 1437 H)
4. Iman dan Intropeksi Diri (*Imanan wahtisaban*) (Edisi 12 Ramadan 1437 H)
5. Iman, Syarat Berpuasa (Edisi 13 Ramadan 1437 H)
6. Takut dan Berharap (Edisi 27 Ramadan 1437 H)

Materi Dakwah Ditinjau dari Segi Syari'ah

1. Shalat Tarawih dan Ijtihad Umar (Edisi 1 Ramadan 1437 H)
2. Keutamaan Bulan Suci Ramadan (Edisi 4 Ramadan 1437 H)
3. Perbedaan Waktu Imsakiyah Ramadan (Edisi 8 Ramadan 1437 H)
4. Puasa Ramadan dan Indikasinya
5. Memperbanyak Sedekah di Bulan Ramadan
6. Ramadan, Proses Menuju Takwa
7. Menunaikan Zakat, Infak, dan Sedekah
8. Menjaga Qiyamu Ramadan
9. Perempuan dan Bulan Ramadan
10. Ibadah dan Amalan Setelah Bulan Ramadan

Materi Dakwah Ditinjau dari Segi Akhlak

1. Membangun Keberanian, Kecerdasan, dan Kreatifitas
2. Jujur, Akhlak Rasulullah Saw

⁶ *Ibid* hlm. 71

3. Belajar Memberi di Bulan Suci
4. Memohon Taubat kepada Allah swt
5. Agar Anak Berakhlak Mulia
6. Kesederhanaan Rasulullah saw
7. Kenakalan Remaja Muslim

Dalam penelitian ini, penulis mengurai materi-materi dakwah di atas menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Untuk mempermudah apa yang diteliti, penulis membuat tabel yang membedakan antara denotasi, konotasi, dan mitos (jika ada). Sebagai contoh analisis, penulis menguraikan salah satu judul dalam penelitian ini, yaitu Materi Akidah edisi 1 Ramadan 1437 H tentang “mencium Hajar Aswad”.

Tabel 1. Materi Akidah Edisi 1 Ramadan 1437 H

Teks	Denotasi	konotasi	Mitos
Paragraf 1	<i>“Kalau saja Nabi tidak melakukannya, aku tidak mau melakukannya (mencium Hajar Aswad)”</i>	Umar mencium Hajar Aswad bukan karena menggagungkan dan menuhankan batu hitam tersebut, akan tetapi Umar menciumnya atas dasar taat dan patuh kepada Allah swt dan Rasul-Nya.	Pada jaman jahiliyah, Hajar Aswad dianggap sebagai jimat atau pembawa keberuntungan oleh sebagian kalangan masyarakat kafir Qurays.

Tabel di atas menunjukkan bahwa paragraf 1 edisi 1 Ramadan 1437 H mengandung materi akidah secara eksplisit atau pasti (denotasi), yaitu, *“Kalau saja Nabi tidak melakukannya, aku tidak mau melakukannya (mencium Hajar Aswad)”*. Sedangkan makna implisit atau tidak pasti (konotasi) yakni, “Umar mencium Hajar Aswad bukan karena menggagungkan dan menuhankan Batu Hitam tersebut, akan tetapi Umar menciumnya atas dasar taat dan patuh kepada Allah swt dan Rasul-Nya”. Mitosnya adalah anggapan bagi sebagian masyarakat kafir Quraisy saat itu, bahwa Hajar Aswad dijadikan sebagai jimat atau pembawa keberuntungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada rubrik Ihya Ramadan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materi akidah yang terdapat di dalam rubrik Ihya Ramadan sedikit dibahas atau dimunculkan oleh para penulis. Hal ini disebabkan karena permasalahan yang ada di rubrik Ihya Ramadan membahas tentang seputar bulan suci Ramadan. Bahasan materi dakwah meliputi; mencium Hajar Aswad, beriman kepada Allah serta ikhlas dalam ketaatan, iman sebagai perisai, iman dan intropeksi diri, iman syarat berpuasa, takut dan berharap.
2. Materi syari’ah yang terdapat di dalam rubrik Ihya Ramadan lebih banyak dibahas oleh penulis di beberapa edisi. Hal ini disebabkan karena permasalahan

yang ada di rubrik Ihya Ramadan banyak yang membahas seputar pelaksanaan puasa di bulan ramadan. Diantaranya; shalat tarawih, Ijtihad Umar, keutamaan bulan Ramadan, perbedaan waktu imsakiah, indikasi Puasa Ramadan, zakat fitrah, infak, sedekah, *qiyamu Ramadan*, fiqih wanita, memperbanyak do'a, dan amalan-amalan setelah bulan Ramadan.

3. Materi akhlak cukup banyak dibahas oleh penulis. Hal ini disebabkan karena permasalahan bulan Ramadan dengan akhlak seorang Muslim yang menjalankannya sangat berkaitan. Diantara akhlak yang dibahas di dalam rubrik Ihya Ramadan adalah; kesederhanaan Rasulullah saw, bersikap dermawan terhadap sesama, disiplin dan jujur, kenakalan remaja saat ini, dan lain-lain.

E. Saran

1. Rubrik Ihya Ramadan pada koran Pikiran Rakyat merupakan salah satu sarana media dakwah Islam yang hanya khusus membahas hal-hal yang bersangkutan dengan bulan Ramadan. Oleh karena itu penulis berharap kepada pihak direksi koran Pikiran Rakyat agar memberi rubrik khusus pada bulan-bulan selain bulan Ramadan.
2. Bagi masyarakat yang sudah biasa membaca koran atau majalah, adakalanya kita menyempatkan waktu sedikit untuk membaca rubrik-rubrik yang berisi tentang keagamaan, agar bertambah ilmu agamanya.
3. Untuk semua para da'i hendaknya kita menguasai dan memahami media elektronik dan cetak untuk digunakan sebagai lahan berdakwah kepada masyarakat. Karena tanpa disadari media massa khususnya media cetak hampir mudah didapat dan dikonsumsi oleh semua kalangan.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti media massa, hendaknya melakukan penelitian mengenai pengaruh media dakwah terhadap kesadaran beragama pembacanya (*mad'u*).

Daftar Pustaka

- Aziz, Ali M. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Hamka, Rusjdi. & Rafiq. 1989, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah, Amir. 1981, *Media Pembelajaran Audio Visual*, Jakarta: Gramedia.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Da'wah bil Qalam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2010, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Studi Deskriptif Analitik tentang Manajemen Dakwah Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey dalam Memberdayakan Santri dan Masyarakat terhadap Lingkungan Hidup

Descriptive Analytical Studies about Al-Ittifaq Ciwidey Pesantren Management in Empowering Students and Society Against the Environment

¹Mikdarulloh, ²Irfan Safrudin, ³Farihat Kamil

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

email: ¹mikdarulloh@gmail.com ²irfan.safrudin@yahoo.com ³parihat.kamil2004@gmail.com

Abstract. Pesantren Al-Ittifaq is one of the Islamic Religious Education Institutions that is not only engaged in Islamic Religious Education, is also engaged in Environmental Conservation, and became the first pioneer of Pesantren based on Environment especially in Bandung regency. Pesantren Al-Ittifaq has a special purpose of Ikhlas in the service to uphold Islamic sy'ar through da'wah bil things. Based on the above thought the author is interested in making it as a research. The location of this research is in cibural village, Alam Endah Village, Ciwidey Regency Bandung. The subject is Pesantren Al-Ittifaq. With the object is Santri and the Community around Pesantren Al-Ittifaq. The method used in this research is qualitative field method (field research) to primary data and secondary data collected by way of observation, interview and documentation. Data processing, conducted through several techniques include the participation of researchers in the field, then the data in the analysis by descriptive interpretative. From the research result, it can be found that Islamic mission of Pesantren Al-Ittifaq in the effort of Empowering Environment, divided into four methods, namely: da'wah bil things, oral bil, qolam bil, and qolbu bil. Da'wah in the form of bil things: regular recitation, daily picket and clean jum'at, social service, tree planting. Dakwah bil oral: study weekly, seminar, counseling about the environment, da'wah bil qolam: make writing in the form of mading, magazines, and books. Da'wah bil qolbu: do attitude rejection of what is not according to command of Allah SWT. Factors supporting the Islamic missionary activity of Pesantren Al-Ittifaq in an effort to Empower the Environment: the awareness of the leadership of the pesantren towards the environment, teachers and students are very enthusiastic in the practice of the Environment. Inhibiting factors: the lack of understanding of students about the environment, some parents do not agree his son learn Agribusiness, Islamic Da'wah Pesantren Al-Ittifaq in an effort to Empower the Environment give a positive impact and influence to everyday life both in terms of behavior, especially in terms of environmental concervation life and their relathisionship to Allah SWT.

Keywords: Islamic da'wah activities, Environment, Islamic Da'wah in the Environment.

Abstrak. Pesantren Al-Ittifaq merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bergerak dalam Pendidikan Agama Islam, juga bergerak dalam Pelestarian lingkungan Hidup, dan menjadi Pelopor pertama Pesantren berbasis Lingkungan Hidup khususnya di Kabupaten Bandung. Pesantren Al-Ittifaq memiliki tujuan khusus yaitu Ikhlas dalam pelayanan untuk menegakkan syi'ar Islam melalui da'wah bil hal. Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik menjadikannya sebagai sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini di kampung cibural, Desa Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung. subyeknya adalah Pesantren Al-Ittifaq. Dengan objeknya adalah Santri dan Masyarakat sekitar Pesantren Al-Ittifaq. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan (field research) terhadap data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data, dilakukan melalui beberapa tehnik meliputi keikutsertaan peneliti di lapangan, kemudian data di analisis dengan cara deskriptif interpretatif. Dari hasil penelitian, dapat diperoleh bahwa dakwah Islam Pesantren Al-Ittifaq dalam upaya Memberdayakan Lingkungan Hidup, dibagi menjadi empat metode yaitu: dakwah bil hal, bil lisan, bil qolam, serta bil qolbu. Dakwah dalam bentuk bil hal: Pengajian rutin, piket harian dan jum'at bersih, bakti sosial, penanaman pohon. Dakwah bil lisan: kajian Mingguan, Seminar, Penyuluhan tentang Lingkungan Hidup, Dakwah bil qolam: membuat tulisan berupa mading, majalah, dan buku. Dakwah bil qolbu: melakukan sikap penolakan terhadap apa yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. Faktor pendukung jalannya aktivitas dakwah Islam Pesantren Al-Ittifaq dalam upaya Memberdayakan Lingkungan Hidup: adanya kesadaran dari pimpinan pesantren terhadap Lingkungan hidup, pengajar dan santri sangat antusias dalam praktik Lingkungan Hidup. Faktor penghambat: minimnya pemahaman santri tentang Lingkungan Hidup, sebagian orangtua tidak setuju anaknya belajar Agrobisnis, Dakwah Islam Pesantren Al-Ittifaq dalam upaya Memberdayakan Lingkungan Hidup memberikan dampak yang positif dan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari baik dalam

hal tingkahlaku, khususnya dalam hal pelestarian Lingkungan Hidup dan hubungan mereka kepada Allah SWT.

Kata Kunci: aktivitas dakwah Islam, Lingkungan Hidup, Dakwah Islam dalam Lingkungan Hidup.

A. Pendahuluan

Banyak yang berpikir bahwa memelihara lingkungan hanya menjaga air, tanah, dan udara supaya tidak kotor. Memelihara lingkungan memiliki pengertian yang lebih luas daripada itu, karena didalamnya terdapat prinsip keadilan untuk alam dan masyarakat, tidak hanya untuk waktu sekarang, tetapi juga waktu yang akan datang. Dalam pengertian penulis mewariskan keadaan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang. Manusia perlu mewariskan lingkungan yang bersih, damai, sumber daya alam yang berkelanjutan, serta mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik. Lingkungan secara (fisik) disebut bersih jika polusi baik darat, laut dan udara tidak melebihi ambang batas yang ditentukan para ahli atau peraturan lingkungan. Sedangkan lingkungan (secara fisik) disebut lestari jika keindahan dan sumber daya alamnya dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Lingkungan (secara sosial) yang adil dan damai adalah jika setiap usaha yang dilakukan tidak merugikan orang lain atau kerugian orang tersebut dikompensasi. setiap kegiatan dalam penanganannya harus sudah memasukkan biaya lingkungan (eksternalitas) baik secara fisik maupun sosial.

Lingkungan yang bersih dan lestari dapat diadakan dengan peraturan atau intensif bagi yang memelihara dan disinsentif (denda) atau hukuman bagi yang mengotori atau merusak. Salah satu persyaratan lingkungan lestari adalah jika keindahan serta kenyamanannya dapat dipertahankan.

Dalam memahami pelestarian lingkungan dan kerusakannya akibat ulah tangan manusia, Center for World Religion Harvard University sejak tahun 2000 telah menerbitkan berbagai serial kajian tentang "Agama dan Ekologi" termasuk salah satunya seri tentang *Islamic and Ecology*. Studi ini menumbuhkan minat yang semarak di bidang pemahaman Islam dan lingkungan termasuk di Indonesia, dan beberapa bagian seri dari buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia serta upaya melibatkan Pondok Pesantren dalam kegiatan lingkungan dan perubahan iklim.¹ Dalam upaya menggali pendekatan terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan agar cermat dan berhasil, maka pendekatan agama Islam, sangat penting dilakukan, khususnya di lembaga Islam, misalnya Pondok Pesantren.

Dakwah melalui Lingkungan Hidup adalah suatu karunia besar yang tidak hanya dapat dimanfaatkan tetapi juga harus dapat dilestarikan agar dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Dalam melangkah jauh ke depan, pesantren dengan potensi sumber daya manusia (para santri sebagai kader tokoh masyarakat dan ulama) dan sistem yang dimilikinya, diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada komunitas muslim di segala tingkatan. Kemudian pada ujungnya juga mampu memberikan pencerahan dan kesadaran secara luas tentang pentingnya konservasi alam dan pemeliharaan lingkungan kepada seluruh komunitas muslim yang ada di Indonesia.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:” Studi Deskriptif Analitik tentang manajemen dakwah pesantren Al-Ittifaq ciwiday dalam memberdayakan santri dan masyarakat terhadap Lingkungan Hidup”. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data tentang Aktifitas dakwah di pesantren Al-Ittifaq dalam

¹ Heriyanto, H. 2007. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Pengantar oleh Emil Salim. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, Hlm. 350.

- Memberdayakan Lingkungan Hidup.
2. Untuk mengetahui Metode Dakwah yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq terhadap Santri-santrinya.
 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Aktifitas Dakwah pesantren Al-Ittifaq dalam Memeberdayakan Lingkungan Hidup.
 4. Untuk mengetahui hasil dari Dakwah Islam yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq dalam upaya Lingkungan Hidup.

B. Landasan Teori

Sebagai negara besar dengan penduduk muslim paling banyak di dunia, maka upaya memberikan pendekatan agama Islam terhadap gerakan konservasi dan lingkungan di Indonesia diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan. Keberhasilan melakukan pendekatan program melalui ajaran Islam, misalnya telah dibuktikan dengan berhasilnya program keluarga berencana di zaman Orde Baru, dan hal itupun masih dilakukan hingga sekarang (BKKBN 2004).

Secara Etimologis, kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris, *Management*, yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.² Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. (Fattah, 2004: 1) berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Secara Terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah: *“The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”* (sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan).

Pengertian lain dari kata Manajemen, yaitu “Kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan oranglain”. Dengan demikian secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu;

²Munir.M, Ilaahi Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006),. Hlm.9.

2. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
3. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Robert Kritener mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui oranglain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.³ Dalam bahasa sederhana, pengertian manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan oranglain dalam satu kelompok yang terorganisir guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi atau lembaga. Secara elaboratif pengertian manajemen juga diorientasikan pada penekanan secara kontinu untuk memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang terkandung. Dalam hal ini peningkatan, efisiensi, dan efektivitas sangat memengaruhi dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian pengelolaan oleh beberapa ahli di atas, maka yang dimaksud pengelolaan pada penelitian ini adalah serangkaian proses atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (pengorganisasian dan pengarahan), dan Evaluasi terhadap program di Pesantren Al-Ittifaq. Penjelasan mengenai Manajemen pada penelitian ini, terdiri atas bagian perencanaan, kemudian pelaksanaan yang di dalamnya termasuk mengenai pengorganisasian dan pengarahan, dan yang terakhir yaitu mengenai Hasil Evaluasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pesantren Al-Ittifaq dalam memberdayakan Lingkungan Hidup dibagi menjadi dua yaitu program reguler dan program non reguler. Program reguler, antara lain: Pengajian harian, selain dibina dengan kemampuan usaha terutama di sektor pertanian atau agribisnis, para santri juga diajari mengaji ataupun belajar ilmu agama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Pesantren Al-Ittifaq yakni mencetak santri yang berakhlak mulia, mandiri dan berjiwa wirausaha.

usaha dari pondok pesantren Al- Ittifaq selain melibatkan para santri juga melibatkan masyarakat setempat, baik dalam produksi suatu komoditi maupun dalam perkembangan koperasi pondok pesantren. Terdapat lima kelompok tani yang merupakan pendukung utama dari Koponren yaitu Kelompok Tani One, Kelompok Tani Al-Ittifaq, Kelompok Tani HMS (Hasil Melak Sayur), Kelompok Tani Jampang Endah dan Kelompok Tani Tunggul Endah.

Program non reguler ini dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan di antaranya: khitanan massal, mengadakan kajian Islami, mengadakan seminar tentang kepecintaalam dan Lingkungan Hidup, bakti sosial, mengadakan pelatihan agribisnis bagi santri, masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga dari luar pesantren, penyuluhan dan penanaman pohon serta membuat bulletin atau mading.

Pelaksanaan dakwah Islam dalam Lingkungan Hidup yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq diusahakan agar selalu terbentuk serta terpeliharanya akhlak dan aqidah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat membentuk keimanan kepada Allah SWT. Pelaksanaan dakwah Islam ini di bagi menjadi empat antara lain: dakwah bil-hal, dakwah bil-lisan, dakwah bil qolam serta dakwah bil qolbu.

Faktor pendukung dakwah Islam Pesantren Al-Ittifaq dalam memberdayakan Lingkungan Hidup seperti yang sudah di paparkan, adanya kesadaran dari pimpinan pesantren bahwa santri selain belajar ilmu agama juga harus belajar dalam

³ Robert Kritiner, *Management, 4th Edition*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), hlm.9.

memberdayakan lingkungan hidup dengan melihat kondisi wilayah tersebut sebagai lahan pertanian, pengajar dan santri sangat antusias dengan adanya program Lingkungan Hidup. Faktor penghambatnya yakni, minimnya pengetahuan santri tentang pengajaran lingkungan hidup, dan sebagian orangtua kurang setuju dengan adanya pesantren berbasis lingkungan ini, dilatarbelakangi kurang fahamnya orangtua terhadap plestarian lingkungan hidup.

Dari hasil penelitian, berdasarkan wawancara dan observasi bahwasanya aktivitas dakwah Pesantren Al-Ittifaq dalam memberdayakan Lingkungan Hidup dapat memberikan dampak yang positif dan berpengaruh terhadap kepribadian Santri, dan masyarakat.

Kegiatan di Pondok Pesantren Al Ittifaq di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, para santri tidak hanya belajar ilmu agama, sebaliknya mereka dibina dengan kemampuan usaha terutama di sektor pertanian atau agribisnis. Bahkan, saat ini dari usaha agribisnis yang dilakukan para santri tersebut mampu memasok produk sayur-mayur ke pasar-pasar modern di Bandung hingga ke luar wilayah bahkan ke Jakarta.

Para santri yang terjun dalam bidang pertanian setelah keluar dari pondok pesantren, disarankan untuk dapat membentuk kelompok tani, yang selanjutnya hasil dari pertaniannya dikirimkan ke pihak pondok pesantren Al-Ittifaq. Selain itu banyak diantara petani yang berasal alumnus santri Al- Ittifaq yang berhasil, menarik santri alumnus untuk bekerja di lahan usaha agribisnisnya.

D. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan dakwah Pesantren Al-Ittifaq dalam memberdayakan Lingkungan Hidup Dapat dinyatakan bahwa kegiatan Pesantren Al-Ittifaq dalam upaya Memberdayakan Lingkungan Hidup ini cukup efektif, terlihat dari aktifnya para santri dalam mengikuti progam-progam ini. Santri tidak hanya diajari mengaji ataupun belajar ilmu agama, sebaliknya mereka dibina dengan kemampuan usaha terutama di sektor pertanian atau agrobisnis.
2. Pelaksanaan dakwah Islam ini di bagi menjadi empat antara lain: dakwah bil-hal, dakwah bil-lisan, dakwah bil qolam serta dakwah bil qolbu. dari semua kegiatan-kegiatan dakwah di atas, santri Pesantren Al-Ittifaq lebih menyukai aktivitas dakwah bil hal seperti berlatih wirausaha dalam pertanian, membuat pupuk kompos, bakti sosial. Ini dikarenakan banyak dari santri Pesantren Al-Ittifaq lebih menyukai kegiatan yang bersifat oprasional terjun langsung ke lapangan dan berhadapan langsung dengan masyarakat luas.
3. Faktor pendukung dakwah Islam pesantren Al-Ittifaq dalam memberdayakan Lingkungan Hidup Adanya kesadaran yang lebih dari Pemimpin pondok pesantren sebagai bagian penting dalam melaksanakan dakwah Islam dalam dalam upaya Memberdayaan Lingkungan Hidup dengan melihat potensi alam disekitar lingkungan Pesantren. Santri sangat antusias dengan adanya program pesantren berbasis lingkungan, ini membantu santri dalam mengasah kreatifitas dan mengasah jiwa usaha dalam bidang Pertanian. Faktor penghambat yaitu, minimnya pengetahuan tentang Lingkungan hidup, sehingga santri hanya di bekali teori praktik saja dilapangan, sebagian orangtua santri kurang setuju dengan adanya pesantren berbasis lingkungan, ini dikarenakan orangtua santri ingin anaknya belajar ilmu agama, ketika masuk pesantren Al-Ittifaq malah kebanyakan belajar bertani daripada belajar Ilmu Agama Islam.
4. Kegiatan di Pondok Pesantren Al Ittifaq di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, para santri tidak hanya belajar ilmu agama, sebaliknya mereka dibina dengan

kemampuan usaha terutama di sektor pertanian atau agribisnis. Bahkan, saat ini dari usaha agribisnis yang dilakukan para santri tersebut mampu memasok produk sayur-mayur ke pasar-pasar modern di Bandung hingga ke luar wilayah bahkan ke Jakarta.

Daftar Pustaka

- Abdul Rosyad Saleh. 2004. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdurrahman, Maman. 2012. *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam*. Bandung.
- Al-Attas, S.M.N., *Masyarakat madani Malaysia: Satu Gagasan dalam Masyarakat Madani, Satu Tinjauan Awal*, Selangor: Institut Strategi Pembangunan Malaysia, 1998.
- Mangunjaya, F.M,A. Rahmat, A.H. Yahya, dan M.A Darraz. 2011. *Islam Peduli Lingkungan. Modul suplemen pendidikan al Islam berwawasan lingkungan untuk SMA/SMK/Aliyah*. Maarif Institute.Jakarta.
- Partowidagdo W, *Mengenal Pembangunan dan Analisis Kebijakan* (Bandung: Program Pascasarjana Studi Pembangunan ITB, 2004).



Studi Deskriptif tentang Efektivitas Muhadloroh dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Para Santri Kelas 2 Aliyah Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah Bandung

Descriptive Study about the Effectiveness of Speech in Increasing the Ability of Speech the Second-Grade Students of Aliyah Mathla'ul Huda Islamic Boarding School Baleendah Bandung

¹Yusni Zaidaturrohimah, ²Rahmat Effendi, ³ Dr. Chairawaty

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹yusnizaidaturrohimah123@gmail.com, ²mareff50@yahoo.com, ³Chairiawaty@gmail.com

Abstract. In essence, Islamic da'wa is to maintain the religious community so as not to get them then entered by other various elements that are contrary to the mission of da'wa. Namely spreading the Islam Rahmatan Lillamin (Mercy for the whole of nature), the Afsyus Salam (spreading Islam). Based on the phenomenon, the objectives in this study as follows: 1. Knowing the objective conditions before doing muhadloroh activities in Mathla'ul Huda Islamic Boarding School. 2. Knowing the description of ability level to make a speech the students after doing muhadloroh activities in Mathla'ul Huda Islamic Boarding School. 3. Knowing how effectiveness muhadloroh activities are done by Mathla'ul Huda Islamic Boarding School. This study uses qualitative descriptive method that is the result of data collection that is described with written words, in the sense of not numbers so as to provide clarity to the focus of the problem. The population selected in this study is santriwati 2 aliyah Pondok Modern Matha'ul Huda Baleendah Bandung. Data collection techniques used in this study are interviews, observation, documentation, and literature study. The data analysis technique used in this research is technical descriptive analysis. The results of this research are: (1) the general description of the activity of speech at Mathla'ul Huda Islamic Boarding School (2) Level of students' speech abilities after doing the muhadloroh activities. (3) how is the effectiveness of muhadloroh activities conducted by Mathla'ul Huda Islamic Boarding School

Keywords: Dakwah, Muhadloroh, Ability to Speech.

Abstrak. Hakikat dakwah Islam adalah mempertahankan keberagaman masyarakat agar jangan sampai mereka kemudian dimasuki oleh berbagai unsur lain yang bertentangan dengan misi dakwah itu, yaitu menyebarkan Islam yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam), yang Afsyus Salam (menyebarkan Islam). Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Mengetahui kondisi objektif sebelum di lakukan kegiatan muhadloroh di Pondok Modern Mathla'ul Huda. 2. Mengetahui gambaran tingkat kemampuan berpidato para santri setelah di lakukan kegiatan muhadloroh di Pondok Modern Mathla'ul Huda. 3. Mengetahui bagaimana efektifitas kegiatan muhadloroh yang di lakukan oleh Pondok Modern Mathla'ul Huda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah santriwati 2 aliyah Pondok Modern Matha'ul Huda Baleendah Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) adanya gambaran umum kegiatan berpidato di Pondok Modern Mathla'ul Huda (2) tingkat kemampuan berpidato santri setelah di lakukan kegiatan muhadloroh. (3) bagaimana efektifitas kegiatan muhadloroh yang di lakukan Pondok Modern Mathla'ul Huda

Kata Kunci: Dakwah, Muhadloroh, Kemampuan Berpidato.

A. Pendahuluan

Hakikat dakwah Islam adalah mempertahankan keberagaman masyarakat agar jangan sampai mereka kemudian dimasuki oleh berbagai unsur lain yang bertentangan dengan misi dakwah itu, yaitu menyebarkan Islam yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam), yang Afsyus Salam (menyebarkan Islam). Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpidato, diperlukan adanya da'i dan mubaligh yang

handal dan berkualitas, serta menguasai bagaimana cara berpidato yang baik dan benar, antara lain dimilikinya keahlian (*skill*) dalam berdakwah sehingga mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh percaya diri dalam situasi apapun.

Adapun pokok-pokok dalam penelitian penulis sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi objektif sebelum di lakukan kegiatan muhadloroh di Pondok Modern Mathla'ul Huda
2. Mengetahui gambaran tingkat kemampuan berpidato para santri setelah di lakukan kegiatan muhadloroh di Pondok Modern Mathla'ul Huda
3. Mengetahui bagaimana efektifitas kegiatan muhadloroh yang di lakukan oleh Pondok Modern Mathla'ul Huda

B. Landasan Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya¹.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok Modern Mathla'ul-Huda berada di kelurahan Manggahang kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Jawa Barat. Pondok Modern Mathla'ul-Huda ini berdiri tanggal 1 Maret 1988, yang merupakan pengembangan dari Madrasah Diniyyah yang telah berjalan sejak tahun 1960-an yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam "Al-Anijiyah". Pondok pesantren ini telah membuka lembaran baru dalam dunia pendidikan yang memadukan model pendidikan sekolah dengan pondok pesantren. Sehingga dengan demikian, Pondok Modern Mathla'ul Huda telah memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dan keagamaan, umumnya bagi umat Islam dan khususnya bagi masyarakat di sekitarnya. Pondok Modern Mathla'ul Huda yang berbasis kurikulum gontor, pesantren salaf dan kementerian agama, meramu sistem pesantren modern dengan prioritas utama akhlakul karimah. Sementara penawaran ketajaman nalar lewat sosialisasi santri terhadap ragam disiplin ilmu kauni. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, namun disertai dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu kebahasaan.

Proses dakwah dalam kemampuan berpidato dimana para santri dibekali ilmu-ilmu tentang bagaimana berpidato yang baik dan benar. Bagaimana gaya tubuh yang di haruskan ketika berpidato ada pun metode pidato adalah memakai naskah, menghafal ada yang spontan dan ada juga penjabaran secara detail apa yang dibahas oleh pembicara.

Berikut adalah penelitian mengenai Studi Deskriptif tentang efektivitas Muhadloroh dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Kelas 2 Aliyah Pondok

¹ Siagaan, 2001:24

Modern Mathla'ul Huda, yang diuji menggunakan teknik analisis Deskriptif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada santriwati di Pondok tersebut mereka di bekali dari pertama mereka masuk yang mula-mula tidak bisa berbahasa menjadi bisa bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Mereka di bekali dasarnya terlebih dahulu sebelum mereka membuat teks pidato berbahasa. Para santri di bekali bagaimana membuat teks berbahasa dari mulai pembukaan, isi dan penutup.

Sebelum mereka tampil mereka dilatih mulai dari gaya bahasa, gerak tubuh, berbicara yang baik dan benar. Para pengurus harus bisa mengayomi adik-adiknya untuk bisa berbicara di depan orang banyak dengan bekal mempunyai 3 bahasa, tata cara melakukan pidato yang baik dan benar dan berani berbicara di depan orang banyak dengan kepercayaan dirinya. Di Pondok ini kita bisa mengikuti kegiatan muhadloroh yang sudah ada di jadwalkan oleh pihak Pesantren.

Tetapi di sini penulis hanya mengambil teknik berpidato secara umumnya. Ada empat metode berpidato yang sering digunakan, yaitu: 1. Langsung menyampaikan isi pidato dengan spontan, 2. Isi pidato dijabarkan dengan sedetail-detailnya dan sampai penyimak memahami apa yang di sampaikan oleh pembicara, 3. Menggunakan teks biasa seperti orang yang sudah masuk usia lansia yang ingatannya kadang lupa dan mereka melihat teks yang sudah di buatnya, 4. Menghafalkan teks yang sudah di buat agar bisa langsung di pahami oleh para penyimaknya.

Efektifitas kegiatan muhadloroh yang di lakukan Pondok Modern Mathla'ul Huda, kegiatan muhadloroh yang di lakukan di Pondok ini sudah mulai efektif karena di lihat dari seringnya pembekalan dilakukan selama seminggu 3kali. Maka dari itu para santri di didik, di latih dan langsung mempraktikannya di depan teman-temannya, pengurus dan para asatidz dan ustadzahnya, sebelum mereka terjun ke masyarakat di daerah mereka masing-masing.

Mereka juga dituntut untuk bisa apa yang telah diberikan di Pondok ini menjadi bekal untuk mereka di luar sana yang terjun ke masyarakat dan terpakai di masyarakat tersebut. Dimana biasanya para santri harus bisa segala hal mulai mengurus kegiatan remaja mesjdinya, kegiatan ibu-ibu pengajian dan anak-anak yang didik dari dini belajar agama di masjid-mesjid terdekat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap santriwati aliyah untuk mengetahui studi deskriptif tentang efektivitas para santri kelas 2 aliyah di Pondok Modern Mathla'ul Huda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, gambaran umum kegiatan berpidato di Pondok Modern Mathla'ul Huda, kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali salah satunya berpidato, pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (audience) dengan cara lisan. Kegiatan ini melatih mental kita berbicara di depan orang banyak, percaya diri, mengembangkan potensi kita dalam berpidato, dan yang paling penting memahami tata cara berpidato yang baik dan benar dan lain-lain.

Kedua, gambaran tingkat kemampuan berpidato santri setelah di lakukan kegiatan muhadloroh di Pondok Modern Mathla'ul Huda, kegiatan ini sangat penting karena kita di latih untuk bisa memahami tata cara muhadloroh yang baik, mulai membuat teks dari pembukaan, isi dan penutup. Mengembangkan kreatifitas para santri agar bisa menarik para audiens untuk antusias dengan penampilan para santri yang ditugaskan untuk muhadloroh. Peneliti mencatat keseluruhan proses muhadloroh di Pondok Modern Mathla'ul Huda dari efektivitas muhadloroh santri sebelum mengikuti muhadloroh pada aspek kemampuan berpidato awalnya sangat kecil hasilnya. Sedangkan efektivitas muhadloroh santri sesudah mengikuti muhadloroh pada aspek

kemampuan berpidato sangat bagus karena mereka sungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan muhadloroh ini.

Ketiga, efektifitas kegiatan muhadloroh yang di lakukan Pondok Modern Mathla'ul Huda, kegiatan muhadloroh yang di lakukan di Pondok ini sudah mulai efektif karena sering mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh. Maka dari itu para santri di didik, di latih dan langsung mempraktikannya di depan teman-temannya, pengurus dan para asatidz dan ustadzahnya, sebelum mereka terjun ke masyarakat di daerah mereka masing-masing.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan acuan untuk para santri yang memahami tata cara muhadloroh, kreatifitas muhadloroh dan pratek muhadloroh . Berikut beberapa saran yang diajukan oleh penulis:

1. Bagi para ustad maupun ustadzah agar memberikan dorongan atau arahan kepada para santri sehingga mereka selalu termotivasi untuk selalu berusaha dengan semaksimal mungkin agar santri mempunyai keinginan untuk mengembangkan kreatifitas tanpa merasa para santr itu di paksa. Yang pada akhirnya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari baik dan benar .
2. Bagi pengurus yang langsung terjun dengan anggotanya, agar mengetahui kelebihan dan kekurangan santri di Pondok Modern Mathla'ul Huda. Dan karena kegiatan ekstrakurikuler ini wajib di ikuti oleh semua santri Pondok Modern Mathla'ul Huda.
3. Bagi para santri, agar tidak memandang remeh kegiatan ini karena muhadloroh adalah bekal kita kelak nanti, dan bekal kita ketika di luar lingkungan Pondok untuk mengisi kegiatan – kegiatan, perlombaan tingkat kecamatan sampai tingkat internasional, dan muhadloroh ini sebagai pegangan kita ketika kita sudah keluar dari Pondok tercinta.
4. Bagi lembaga Universitas Islam Bandung khususnya Fakultas Dakwah penulis menyarankan agar bisa diadakan pelatihan seperti ini. Supaya mahasiswa bisa percaya diri, tidak merasa canggung dan tidak malu berbicara di depan orang banyak.

Daftar Pustaka

- Al- Maghfur lahu KH.Hasani Nawawid,1908. Pengasuh Pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur.
- Asep Saiful Muhtadi, Metode Penelitian Dakwah, cet.1. Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Gibson dan Ivan ceviche dan Donnely, 1994. Organisasi dan manajemen, perilaku,struktur, proses, edisi ke empat. Jakarta : Erlangga.
- Hasbi Indra, Pesantren dan tranformasi sosial, cet.2. Jakarta, Pemana Dani, 2005.
- Jalaluddin Rahmat, Metode Penelitian Komunikasi. Bandung, Romadakarya, 2004.
- Moenir, AS. 2008. Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, Jakarta : Bumi Aksara
- Nasruddin Radak, Dinul Islam, Bandung, Al-Ma'rif, 1973
- Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, Da'wah Lain Saukur Ceramah (tarekah ngabentengkeun Islam dina hate umat). (Bina Da'wah; 2008).
- Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, Dakwah Kontemporer. 1995. Pusdai

Konsep Pluralitas dalam Islam: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid

The Plurality of Islam: The Thinking of Nurcholish Madjid

¹Eri Pitria Nur Solehah, ²Irfan Safrudin, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹eristoteles28@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. The differences among religious communities in Indonesia has become a hot issue since the last 20 years. As an archipelagic country with diverse cultures and religions, Indonesia is faced with the possibility of two attitudes: acculturation or assimilation (controversy or fusion). In terms of sociology, acculturation and assimilation are possible, if what happens is asimilisai, then a plural society's success in building its nation. And if what happens is the acculturation or fusion of differences that have an impact on division, then the community is required to be able to handle the problem so as not to impact more soluble. This study aims to: (1) To know the characteristics and clarity of plurality in Indonesia (2) To get the clarity of the meaning of pluralitas according to Nurcholish Madjid (3) To give the implication of Nurcholish Madjid thinking about religious plurality to Indonesian society and to straighten the argument by using the interpretation of the verses of al- Qur'an associated with plurality. The method used is a qualitative method, namely the type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. Qualitative research aims to understand the object under study in depth. Research with a qualitative approach emphasizes the process analysis of the inductive thinking process related to the dynamics of the observed inter-phenomena relationship, and always uses the scientific method. The results of this study indicate that the phenomenon of plurality in Indonesia is quite characteristic. It is seen from the community's sympathy towards his religion is also his tribe, considering the crowded of the Indonesian nation is a variety of cultures and religions. Plurality or open attitude to diversity will lead people to tolerance. Indonesian society is faced with the attitude of maturity thinking in dealing with differences in the characteristics of the nation. Especially the most fundamental religious differences in this discussion. Ultimately, plurality is the sunnatullah, the will that comes from God as awaited in the holy text of QS. Al-Hujurat [49]: 13, that the difference is a will created by God. If God wants to be made only one people, it is not a difficult thing for Him. And that would be an opportunity for people to compete in goodness.

Keywords: Plurality, Thinking of Nurcholish Madjid.

Abstrak. Perbedaan di kalangan masyarakat beragama di Indonesia menjadi isu yang hangat semenjak kurang lebih 20 tahun terakhir. Sebagai negara kepulauan dengan ragam kultur dan agama, Indonesia dihadapkan dengan kemungkinan dua sikap: *akulturasi* atau *asimilasi* (*pertentangan* atau *peleburan*). Dalam istilah sosiologi, akulturasi dan asimilasi menjadi hal yang mungkin terjadi, seandainya yang terjadi adalah asimilisai, maka suatu keberhasilan masyarakat plural dalam membangun bangsanya. Dan jika yang terjadi adalah akulturasi atau peleburan perbedaan yang membawa dampak pada perpecahan, maka masyarakat dituntut mampu menangani persoalan tersebut agar tidak berdampak lebih larut. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui karakteristik dan kejelasan pluralitas di Indonesia (2) Mendapatkan kejelasan makna pluralitas menurut Nurcholish Madjid (3) Memberikan implikasi pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralitas agama terhadap masyarakat Indonesia dan meluruskan argumen dengan menggunakan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pluralitas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan metode ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pluralitas di Indonesia cukup berkarakter. Hal itu dilihat dari simpati masyarakat terhadap agamanya juga sukunya, mengingat yang ramai dari bangsa Indonesia adalah ragam budaya dan agama. Pluralitas atau sikap terbuka terhadap ragam perbedaan akan mengantarkan manusia pada toleransi. Masyarakat Indonesia dihadapkan dengan sikap pendewasaan berfikir dalam menghadapi perbedaan karakteristik bangsa. Terutama perbedaan agama yang paling mendasar dalam pembahasan ini. Pada akhirnya, pluralitas adalah *sunnatullah*, kehendak yang datang dari Tuhan sebagaimana yang tercantu dalam teks suci QS. al-Hujurat [49]: 13, bahwa perbedaan adalah suatu kehendak yang diciptakan Tuhan. Jika Tuhan menghendaki untuk dijadikan satu kaum saja, bukan suatu hal yang sulit bagi-Nya. Dan hal itu akan menjadi peluang bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kata Kunci: Pluralitas, Pemikiran Nurcholish Madjid.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya/etnis, bahasa, dan agama. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran dan kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak.

Indonesia adalah negara yang unik. Negara yang di klaim sebagai negara dengan mayoritas penganut Islam, namun tak berarti bahwa negara Indonesia adalah negara Islam. Secara geografis, Indonesia terletak jauh dari negara-negara Timur Tengah. Dimana notabene, negara Timur Tengah adalah negara yang ter-Arabkan. Namun Indonesia mampu mempunyai nilai *plus* dengan keadaan mayoritas umat pemeluk agama Islam.

Suatu fenomena penting yang terdapat dalam berbagai peristiwa di dunia ini selama dua dasawarsa terakhir adalah timbulnya gerakan-gerakan etnik dan agama yang berusaha menuntut *otonomi* yang lebih besar ataupun kemerdekaan dari negara. Para ahli ilmu sosial pada tahun 1950-an dan 1960-an umumnya menganggap bahwa perasaan *identitas* etnik dan agama merupakan gejala tradisional, sehingga dengan demikian hanya menyangkut negara-negara dunia ketiga dan sedang berkembang. Pada dasarnya, mereka juga beranggapan bahwa dengan tercapainya kematangan politik dan demokrasi, masalah etnisitas dan keagamaan dalam negara-negara multi etnik dan agama akan menghilang dengan sendirinya.¹

B. Landasan Teori

Pasca keluarnya fatwa-fatwa MUI mengenai keharaman pluralisme, liberalisme dan sekularisme pada Juli tahun 2005 lalu, banyak pihak merespon terhadap hal itu. Mulai respon yang menyepakati hingga antitesis dari fatwa MUI tersebut. Beberapa dari mereka adalah KH. Abdurrahman Wahid, KH. Mustafa Bisri, Ahmad Syafii Maarif, Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Alwi Shihab dan lain sebagainya. Bagi kalangan yang meluncurkan wacana antitesis, mereka menyoroti fatwa MUI dari sudut pandang, analisis, dan gagasan yang beragam. Mereka mengemukakan statement antitesisnya dalam literasi yang khas, gaya masyarakat beradab dan berkebudayaan tinggi.

Fenomena antipluralisme, antiliberalisme, dan antisekularisme tersebut tampaknya tidak hanya terjadi hari ini dan di bumi Indonesia. Tapi sudah berlangsung lama dan di berbagai tempat. Nalar religius mayoritas kaum beragama hari ini masih terus mewarisi kebudayaan Arabia produk abad pertengahan.² Fatwa MUI semenjak itu berhasil mematahkan para cendekiawan yang mengusung gagasan pluralisme. Segala tindakan dilakukan atas dasar agama dan melawan tindak pluralisme. Aksi-aksi tersebut di klaim sebagai kebenaran atas nama Tuhan. Dan di sisi lain, fatwa-fatwa itu telah mematahkan pemikiran-pemikiran cerdas para cendekiawan yang hendak menciptakan kultur dan peradaban baru.

Membahas pluralisme dengan Indonesia sebagai objeknya, adalah menjadi daya tarik tersendiri. Pasalnya Indonesia merupakan negara yang multikultural dan multireligi. Terlebih lagi Indonesia dengan ideologi Pancasila membuka keran untuk saling menerima perbedaan di samping kanan-kirinya. Maka dari itu, Indonesia menjadi tempat yang tepat untuk belajar mendewasakan pola pikir toleransi dan pluralitas.

¹ Mohammad HR. Songe. 2001, *Agama di Tengah Kemelut: Agama dan Krisis Sosial*, Jakarta: Mizan, hlm. 376-377

² Husein Muhamad. 2011, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung, Mizan, hlm. 61.

Pluralitas adalah kemajemukan yang disadari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan eberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragamankesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak bisa disematkan kepada situasi cerai-berai dan permusuhan yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi cerai-berai yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.³

Pluralisme, sebagaimana halnya dan seluruh fenomena dan mazhab pemikiran, memiliki sifat pertengahan (moderat/adil), keseimbangan, juga mempunyai sisi ekstrem, baik yang melebih-lebihkan atau mengurangi-ngurangkan. Sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangannya yang dapat memelihara hubungan antara “kemajemukan, perbedaan, dan pluralitas” dan “faktor kesamaan, pengikat, dan kesatuan”. Sementara itu, disintegrasi dan kacau balau ditimbulkan oleh “sikap ekstrem memusuhi dan menyempal” yang tidak mengakui dan tidak memiliki faktor pemersatu. Juga oleh sikap “penyeragaman” (yang mengingkari kekhasan dan perbedaan), yaitu “sikap ekstrem represif dan otoriter” yang menafikan perbedaan masing-masing pihak dan keunikannya.⁴

Pandangan hidup Pancasila bisa disebut juga pandangan hidup kekeluargaan. Asas kekeluargaan adalah rumusan asas hidup yang didasarkan atas pemikiran yang konkret. Dasar pemikiran yang konkret ini adalah kenyataan bahwa tiada manusia yang kehadiran dan kehidupannya dari kaitan kebersamaan dengan manusia-manusia lain dalam kesatuan masyarakat.⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Anak dari pasangan ibu Fathonah dan ayah KH. Abdul Madjid, seorang pimpinan pesantren ternama, al-Wathoniyah. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari, dan sore hari di madrasah. Ketika memperoleh ijazah SR IV dari Sekolah Rakyat, pada saat yang sama ia pun menyelesaikan sekolah agamanya di madrasah ayahnya, Madrasah al-Wathoniyah. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor. Setelah usai menempuh pendidikan menengah, ia melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sanalah pola pikir Cak Nur mulai berkembang dan melangangbuana menjadi bahan pembicaraan bagi cendekiawan di masanya.

Corak pemikirannya diwarnai oleh aktivitas keseharannya, yaitu membaca buku baik lokal maupun buku-buku cetakan asing. Selain itu, diskusi dan bergaul bersama para tokoh juga menjadi pengaruh terhadap pemikirannya, seperti tokoh panutannya Buya Hamka. Dari berbagai referensi tersebut, Cak Nur membuka wawasan Islam maupun wawasan pengetahuan umum lainnya. Berangkat dari sanalah wacana masyarakat muncul dengan wacana-wacana miring tentang Cak Nur yang digadag-gadag sebagai tokoh sekuler, liberal, plural dan *image* miring lainnya.

Berbagai pemikiran yang dinisbatkan kepada Cak Nur perlu peninjauan kembali,

³ Dr. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Darur Rasyad-Gema Insani Press, Kairo-Mesir, 1997, hal. 9.

⁴ *Ibid*, hal. 10.

⁵ Nyana Wangsa dan Kristian. 2015, *Hermeneutika Pancasila: Orisinalitas dan Bahasa Hukum Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 63

mengingat wacana sekuler, liberal dan plural yang digulirkannya. Dalam pembahasan ini, dapat ditarik sebuah jawabannya bahwa pemikiran Cak Nur yang sekuler, liberal dan plural tersebut berlandaskan atas Teks Suci (al-Qur'an) dan hadits, sehingga pemikiran Cak Nur tersebut dapat menggiring pada kedekatan spiritual bersama Tuhan Yang Maha Tunggal.

Bagi mereka yang lahir belakangan ini, karya-karya Cak Nur dapat menjadi referensi dalam pustaka hariannya. Mengingat apa yang terjadi pada hari ini, dengan ragam corak pemikiran tentunya perlu ada penengah dalam dialektika pemikiran tersebut. Apalagi Cak Nur secara pendidikan terlahir dari kalangan yang membuka kebebasan berpikir (*intellectual freedom*) dan sikap terbuka (*open minded*) atau bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide (*idea of progress*).

D. Kesimpulan

Karakteristik pluralitas di Indonesia yang paling menonjol dapat dilihat dari sudut pandang normatif (teologis) dan sosiologis. Secara normatif, Indonesia merupakan negara yang multi religi. Hal tersebut dapat ditinjau dari adanya aktivitas-aktivitas komunikasi lintas agama. Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut berjalan secara harmonis, tapi pada abad kedua puluh ini terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Terjadi hubungan kurang harmonis, terutama antara Islam dan Kristen. Selain itu, keagamaan di Indonesia sendiri mengalami degradasi di satu sisi, sementara di sisi lainnya mengalami peningkatan seiring bertambahnya akademisi di bidang keagamaan/teologi yang semakin inklusif. Dalam lingkup perbedaan secara normatif, perlunya pemahaman kredo dan teks suci yang lebih mendalam sebagai bekal untuk saling memahami, walaupun tidak harus diamalkan semua isi teks suci agama lain selain Islam.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat Indonesia dapat ditinjau dari latar belakang suku, tingkat pendidikan yang beragam, latar belakang ekonomi dan profesi juga yang tak kalah banyaknya. Hal itu juga yang mendasari efektifitas pola komunikasi. Dalam karakteristik perbedaan masyarakat secara sosiologis, aturan yang berlaku dapat berupa norma-norma sosial baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di masyarakat setempat.

Konsepsi pluralitas menurut Nurcholish Madjid berpegang pada QS. al-Hujurat [49]: 13 dan QS. al-Maidah [5]: 48. Menurut Cak Nur, pluralitas adalah suatu realitas yang ditakdirkan Allah swt., namun tidak untuk dijadikan ideologi tertutup (*pluralisme*). Jadi Islam meyakini realitas tersebut, namun tidak meyakini pluralisme. Begitulah cara Allah swt. mendidik manusia secara tidak langsung, namun dapat dirasakan bagi orang-orang yang berpikir.

Kiranya konsep pluralitas menurut Cak Nur ini tidaklah bertentangan dengan landasan nilai-nilai Islam. Karena Cak Nur pun menjabarkan konsep tersebut secara ilmiah dan rasional. Baik konsep pluralitas maupun konsep lainnya, tak lepas dari landasan al-Qur'an dan hadits. Yaitu sumber pengetahuan yang melebihi ketinggian rasio namun juga tidak bertentangan dengan rasio tersebut. Jika demikian, patutlah kita dukung pemikiran Cak Nur ini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Cak Nur mengenai pluralisme dinyatakan sebagai sesuatu yang perlu diberikan jarak, sementara pluralitas adalah sikap terbuka yang memungkinkan setiap orang dapat menerima perbedaan. Mayoritas masyarakat di Indonesia menyamaratakan istilah kata *plural*, sementara setiap kata dasar dengan imbuhan yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya. Terdapat kata *pluralisme*, *pluralis*, *pluralitas*, dan *pluralisasi* yang berasal dari kata *plural* dengan masing-masing makna yang berbeda. Implikasi pemikiran pluralitas ini bergantung pada pemahaman setiap masyarakat terhadap makna

pluralitas itu sendiri. Semakin tinggi pemahaman masyarakat terhadap makna pluralitas maka semakin harmonis hubungan masyarakat antar golongan tersebut.

Melihat kondisi bangsa Indonesia hari ini, masyarakat dihadapkan kembali pada gesekan antargolongan. Pemahaman pluralitas hari ini baru sampai pada permukaan saja, belum sampai pada makna filosofis. Sedangkan pemahaman makna filosofis yang mendalam tentang pluralitas akan sampai pada titik masyarakat yang plural, saling menghargai dengan landasan *lakum diinukum wa liyadiin*, “untukmu agamamu, untukku agamaku”, bahwasanya perbedaan latar belakang agama dan budaya bukan soal yang mendasar dalam hubungan masyarakat (hubungan sosial) dengan mengesampingkan urusan-urusan rasisme atau perbedaan di lingkup sosial. Sementara itu, etika yang baik sebagai dasar hubungan sosial yang mengantarkan manusia sebagai sosok yang *humanis*, maka pemahaman pluralitas akan mengantarkan manusia kepada nilai-nilai keshalihan individu dan keshalihan sosial.

E. Saran

Untuk Pembaca

Sosok Cak Nur yang dinilai kontroversi ini sangat disayangkan. Ada hal-hal normatif yang selayaknya menjadi *alarm* bagi pembaca, termasuk penulis sendiri. Dengan memahami pemikiran Cak Nur dari segala aspek, kiranya dapat menjadi pertimbangan dalam menjustifikasi sosok tokoh nasional dan menjadi panutan sementara (disamping panutan umat muslim adalah Rasulullah SAW). Pemahaman pluralitas yang sering dilupakan mengingat pengambilan istilah kata ini sering dikomparasikan dengan istilah kata Barat, pemikiran Cak Nur dapat menjadi referensi logis yang sejalan dengan agama Islam dan kondisi sosial masyarakat.

Untuk Perguruan Tinggi

Telaah pemikiran di Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung menjadi salah satu mata kuliah yang harus di tempuh. Selain M. Natsir yang begitu dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam, kiranya ini menjadi salah satu rekomendasi tokoh pemikir pembaharu Indonesia di abad ke-20 ini. Pemikirannya patut menjadi referensi bagi aktivis yang hidup era belakangan ini.

Daftar Pustaka

- Dr. Muhammad Imarah. 1997, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Kairo-Mesir: Darur Rasyad-Gema Insani Press
- Husein Muhamad. 2011, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan
- Mohammad HR. Songe. 2001, *Agama di Tengah Kemelut: Agama dan Krisis Sosial*, Jakarta: Mizan
- Nyana Wangsa dan Kristian. 2015, *Hermeneutika Pancasila: Orisinalitas dan Bahasa Hukum Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama

Implementasi Nilai-Nilai Islam pada Budaya Organisasi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung

(Studi Deskriptif pada Organisasi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung)

Implementation of Islamic Values in Organization Culture of Student Protocol Corps in Bandung Islamic University

(Study Descriptive on Student Protocol Corps in Bandung Islamic University)

¹Muhammd Arsyad Fadlillah, ²Nia Kuriniati Syam, ³Rachmat Effendi

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

email: ¹kim.fadli@gmail.com, ²nia_syamday@yahoo.com, ³mareff50@yahoo.co.id

Abstract. Muhammad Arsyad Fadlillah. 2017. IMPLEMENTATION OF ISLAMIC VALUES IN ORGANIZATION CULTURE IN STUDENT PROTOCOL CORPS BANDUNG ISLAMIC UNIVERSITY. Essay. Broadcasting and Islamic Communication Studies. Faculty of Da'wah. Bandung Islamic University. Generally, every individual has a different background. With culture, they know what they should do, and believe in everyday life. This condition also applies to an organization, and its role to organizational behavior is very important, so the organizational culture becomes the differentiation between one organization with other organization. The Student Protocol Corps of the Bandung Islamic University is one of the oldest student protocol organizations in West Java apart from that which distinguishes it from other protocol organizations. Bandung Islamic University Student Protocol Corps has an Islamic mission and vision. In this research, researchers know what are the values of Islam in organizational culture and how its implementation in the Protocol Corps of Bandung Islamic University of West Java, organizational culture are soul and reference for all elements of the organization or company. This research uses organizational culture theory by Achamd Sobirin. This type of research is field research by using qualitative approach. The data collection of researchers using observation techniques, interviews, and documentation, while for checking the validity of data researchers using triangulation method. From the research can be seen that Implementation of Islamic values that exist in the organizational culture of Protocol Corps of Bandung Islamic University include aqidah, sharia and morals. Islamic values are also found in elements of organizational culture: artifacts, values and basic assumptions. These Islamic values are in place by the Protocol Corps of Bandung Islamic University in order to form a personal member, the real proof of doing activities related to worship both implied and written in Islam for the achievement of the vision and mission of the organization's generally.

Keywords: Islamic Values, Organizational Culture, Protocol Corps of Bandung Islamic University.

Abstrak. Secara umum, setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda beda. dengan budaya, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan, dan yakini dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga berlaku pada suatu organisasi, serta perannya terhadap perilaku organisasi sangat besar, maka dari itu budaya organisasi menjadi pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan tertua di Jawa Barat selain itu yang membedakan dengan organisasi protokoler lainnya Korps Protokoler Mahasiswa Unisba memiliki visi misi yang Islami. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui apa saja nilai-nilai Islam pada budaya organisasi dan bagaimana implementasinya di Korps Protokoler Universitas Islam Bandung Jawa Barat, budaya organisasi menjadi nyawa dan pegangan bagi seluruh elemen organisasi atau perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori budaya organisasi Achamd Sobirin. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Dari peneliti dapat diketahui bahwa Implementasi nilai-nilai Islam yang ada pada budaya organisasi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung meliputi akidah, syariah dan akhlak. Nilai-nilai Islam juga terdapat pada elemen budaya organisasi yaitu artefak, nilai dan asumsi dasar. Nilai-nilai Islam ini di berlakukan oleh Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung guna membentuk pribadi anggota, bukti nyata dengan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ibadah baik yang tersirat dan tersurat dalam Islam untuk tercapainya tercapainya visi misi organisasi secara menyeluruh.

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam, Budaya organisasi, Korps Protokoler Universitas Islam Bandung.

A. Pendahuluan

Agama Islam telah memberikan petunjuk melalui para Rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik aqidah, akhlak, maupun syari'at. Islam adalah agama yang *komperehensif* dan *universal*. *Komperehensif* berarti syari'at Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Sedangkan *universal* bermakna ajaran Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir nanti.

Dalam ayat di atas, menegaskan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, bahkan apapun yang kita kerjakan, jika di landasi karena beribadah kepada Allah, maka Allah akan ikut membantu pekerjaan kita. Lalu di tegaskan kembali oleh Rasul memalui hadistnya, bahwa Allah akan menjamin siapa saja yang bertaqwa kepada Allah atas segala kebutuhannya, dimudahkan segala pekerjaannya dan dipenuhi segala hajat dan kebutuhannya, karena rezeki tidak hanya berupa harta, tetapi juga kesehatan, kemudahan dalam berbagai urusan dunia dan akhirat.

Dalam memenuhi segala kebutuhan, Islam pun mengajarkan untuk tetap berusaha, hanya saja, usaha itu tetap harus dibarengai dengan tawakal kepada Allah, agar segala urusan selalu di barengi dan di ridhoi Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang tidak hanya berkaitan dengan masalah ritual saja, melainkan sebagai suatu sistem yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah dalam kesejahteraan kehidupan baik duniawi maupun *Ukhrowi*.

Dalam aktivitas kerja dalam menyambung hidupnya, Islam mempunyai pandangan yang jelas, dimana prinsip dan aturan yang ada dalam pandangan Islam dimana aktivitas kerja merupakan salah satu ibadah. Bila kita berbicara tentang nilai dan akhlak dalam ekonomi, maka tampak secara jelas dihadapan kita empat nilai utama, yaitu: *Rabbaniyah* (ketuhanan), Akhlak, Kemanusiaan, Pertengahan (keseimbangan). Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kerja yang mengedepankan nilai-nilai syari'at Islam, bahkan dalam kenyataanya, nilai-nilai ini merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakteristik Syari'at Islam dan keunikan peradaban Islam. Atas dasar itu kita menyatakan dengan penuh kepercayaan dan ketenangan atas Syariat islam.

Sebagaimana telah disebutkan di awal, sebagai salah satu aktivitas kerja yang konsisten pada nilai-nilai Islam adalah Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung yang berada di kota Bandung Jawa Barat. Di kota Bandung dengan lahir dan munculnya Organisasi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung Ini menjadi salah satu inspirasi dan pembanding bagi Korps Protokoler Mahasiswa Universitas lainnya yang ada di wilayah Jawa Barat, tentu itu semua diperoleh dikarenakan Korps Protokoler Universitas Islam Bandung berpedoman pada nilai-nilai islam baik secara implisit dan ekspilisit.

Sebagai sebuah organisasi atau institusi, di Korps Protokoler Universitas Islam Bandung terdiri dari sejumlah orang dengan latar belakang, kepribadian, emosi dan ego yang beragam. Selain itu, Korps Protokoler Mahasis Universitas Islam Bandung mampu melaksanakan kegiatan aktivitas bagi semua elemen organisasinya tidak hanya bekerja untuk mencari keuntungan duniawi saja tetapi menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk kegiatan yang islami, yang menjadi suatu budaya organisasi yang harus dilaksanakan oleh semua elemen organisasi, dimana budaya organisasi adalah pola keyakinan dan nilai- nilai yang di pahami dan dijiwai oleh anggota organisasi sehingga

pola tersebut memberikan makna tersendiri bagi organisasi bersangkutan dan menjadi dasar aturan berperilaku di dalam organisasi.¹ Hasil penjumlahan dan interaksi berbagai orang tersebut membentuk budaya organisasi. Budaya Organisasi terdiri dari berbagai aspek dan aspek yang paling penting adalah nilai. Sesuatu yang dipercayai sebagai suatu kebenaran. Nilai merupakan apa yang sepatutnya ada dan diamalkan oleh semua individu dalam sebuah organisasi. Nilai-nilai yang tampak akan memberi tahu kita apa yang penting dalam organisasi dan apakah yang perlu diberikan perhatian.

Budaya Organisasi sebagai suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota inilah yang membedakan organisasi yang satu dengan organisasi yang lain. Dalam mengembangkan Budaya Organisasi, faktor yang sangat penting adalah nilai dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dan ini dapat dilihat dari hasil kerjanya dalam kerangka profesionalisme kinerja yang baik yaitu bagaimana seorang anggota organisasi mampu memperlihatkan perilaku kerja yang profesional dan mengarah pada nilai-nilai budaya organisasi ke-Islamannya guna tercapainya maksud dan tujuan perusahaan atau institusi.

Nilai-nilai Islam dalam budaya organisasi, tentunya akan memainkan peran penting dalam budaya organisasi yang ada dan di anut dalam melakukan segala aktifitas organisasi.

B. Landasan Teori

Tinjauan tentang Nilai

Nilai- Nilai (value) berasal dari bahasa latin “valere ” yang berarti berguna, berdaya, berlaku. Dalam hal ini mengandung beberapa pengertian, bahwa nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatu itu di sukai, di inginkan, di manfaatkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan². Nilai juga merupakan apa yang dihargai sebagai suatu kebaikan.

Nilai-Nilai Islam

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab suci Al- Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Berdasarkan pengertian ini, maka apabila berbicara tentang Islam pasti akan merujuk pada Al-Qur'an. Pembahasan nilai-nilai Islam pasti akan terkait dengan Al Qur'an sebagai pedoman bagi umatnya. Dengan demikian nilai-nilai Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang berguna bagi kemanusiaan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat.

Budaya Organisasi

Sebelum mendefinisikan pengertian Budaya Organisasi. Perlu di ketahui terlebih dahulu apa pengertian budaya dan apa pengertian organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Budaya juga berarti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar di ubah.³ Dalam

¹ Achmad sobirin, *Budaya Organisasi, pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan Organisasi*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN,2007), hlm. 5.

² Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta, Golo Riwu, 2000), hlm.721

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010),hlm.169

sumber lain, budaya berarti apa yang dilakukan orang dan apa arti tindakan mereka bagi diri mereka. Budaya juga merupakan gagasan, kepentingan, nilai-nilai dan sikap yang disumbangkan oleh kelompok. Budaya menjadi latar belakang, keterampilan, tradisi, komunikasi dan proses keputusan, mitos, ketakutan, harapan, aspirasi, dan harapan yang menjadi pengalaman.⁴ Budaya merupakan sebuah nilai-nilai dan kebiasaan yang diterima sebagai acuan bersama yang diikuti dan dihormati.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman diantaranya :

1. Buka Bersama Anak Yatim

Memang buka bersama menjadi sebuah kegiatan yang sangat dinantikan oleh banyak orang, khususnya orang-orang muslim yang menjalankan ibadah puasa. Selain mempererat silaturahmi kegiatan tersebut juga bisa menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas baik organisasi ataupun perusahaan. Korps protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung memiliki tujuan sosial yang sangat berkaitan dengan ajaran islam, dan bulan ramadhan inilah menjadi momen yang cocok dalam melakukan aktivitas silaturahmi kepada masyarakat di luar kampus, anak yatim yang dimuliakan oleh islam menjadi sasaran yang tepat untuk menjadi ladang amal bagi kita semua.

2. Pengumpulan Dana bagi Anak Yatim

Selain kegiatan buka bersama, kegiatan pengumpulan dana dari anggota dan donatur yang ada di luar struktural korps protokoler mahasiswa universitas islam bandung juga rutin dilakukan, shadaqah dan menyantuni anak yatim merupakan sebuah amalan mulia dalam islam.

3. Pembekalan Materi Keislaman

Upgrading merupakan hal yang rutin dilakukan, berbagai materi mengenai korps protokoler dan materi keislaman disampaikan oleh masing-masing ahlinya.

4. Pengadaan *Table Manner* Islami

Table manner merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang saat ini, memperbaiki tata cara makan kita adalah suatu hal yang penting ketika kita berada dalam jamuan yang penting, namun sebetulnya islam telah mengajarkan dasar-dasar etika dalam tata cara makan. Dalam kegiatan ini secara mendasar *table manner* dilakukan sesuai dengan tata cara *table manner* internasional namun sedikit di modifikasi oleh aturan-aturan yang sesuai dengan ajaran dan moral islam.

5. Membangun Profesionalitas dan Kedisiplinan Anggota

Profesionalitas sangat ditekankan dalam ajaran islam, hak dan kewajiban adalah sebuah konsekuensi yang harus dilakukan. Melakukan aktivitas sesuai dengan pedoman dan proporsionalitas adalah sebuah keharusan yang telah diajarkan islam. dan Waktu menjadi hal yang penting bagi orang islam, shalat lima waktu menunjukkan seorang muslim terikat dengan waktu, kedisiplinan merupakan gambaran dari kemampuan seseorang dalam mengelola waktu secara efektif dan efisien.

⁴ Wibowo, Manajemen perubahan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 471

D. Kesimpulan

Skripsi ini berusaha mengungkapkan fakta yang dapat ditemui di lokasi penelitian kemudian menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang relevan agar dapat memberikan hasil yang akurat. Dalam skripsi ini peneliti berusaha menguraikan tentang bagaimana implementasi nilai-nilai Islam pada Budaya Organisasi di Korp Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung.

Hal ini dilakukan dengan menganalisis wawancara, observasi serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan dan selanjutnya adalah menginterpretasikan data yang diperoleh dan memberikan penilaian berdasarkan pada landasan teori yang relevan kemudian dapat dilihat bahwa kedua hal tersebut berkaitan erat. Pada akhirnya dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan rutinitas yang menjadi Budaya Organisasi yang ditetapkan oleh Organisasi di Korp Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung yaitu diantaranya : a. Buka bersama anak yatim di bulan ramadhan b. pengumpulan dan untuk santunan anak yatim c. pembekalan materi agama islam oleh ahli d. pengadaan acara table manner sesuai dengan nilai-nilai islam. e. Pembiasaan nilai kedisiplin dan profesionalitas terhadap semua anggota Korps protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Budaya Organisasi pada Organisasi di Korp Protokoler Mahasiswa Universitas Islam Bandung termasuk baik dan mengimplementasikan apa yang tertulis dalam Al- qur'an surat At-Thalaq ayat 2 dan 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya kegiatan-kegiatan yang terbentuk dari nilai-nilai Islam tercermin pada Budaya Organisasi tersebut dapat meningkatkan komitmen dari setiap elemen perusahaan dalam hal mensyiarkan agama untuk mencapai kepentingan pribadi dan bersama dan dalam mencapai tujuan. Aplikasi lainnya terhadap nilai-nilai Islam pada Budaya Organisasi untuk dapat dirasakan, dipahami, dan diimplementasikan oleh seluruh elemen perusahaan. Dalam memahami visi dan misi dalam sebuah organisasi atau perusahaan, seluruh elemen perusahaan harus memahami atau mengerti apa yang menjadi tujuan dari adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Karena dengan memahami apa yang menjadi tujuan dari maka para akan dengan mudah menuju kepada apa yang menjadi tujuan, sasaran atau target yang hendak dicapai, dan sebagai sesuatu yang tumbuh dalam meningkatkan komitmen dari seluruh elemen perusahaan akan pentingnya Budaya Organisasi yang diterapkan oleh organisasi terhadap kewajibannya sebagai insan Tuhan dan kewajibannya sebagai manusia.

E. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah adanya program kegiatan sebagai Budaya Organisasi yang berlandaskan Islam, program-program tersebut hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan karena dapat meningkatkan komitmen anggota dari penyeimbangan kerja untuk duniawi dan ukhrowi, Kedisiplinan kerja merupakan peranan Budaya Organisasi yang harus diperhatikan untuk menciptakan Budaya Organisasi yang kuat. Selanjutnya untuk peneliti selanjutnya di sarankan untuk meneliti pada perspektif yang berbeda sehingga menambah khasanah keilmuan khususnya bagi keilmuan program studi komunikasi dan penyiaran islam.

Daftar Pustaka

- A.M Saefudin, *Desekualisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 2009.
- Achmad sobirin, *Budaya Organisasibpengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan Organisasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2007.
- Burhan Bugin, *penelitian Kualitatif*, Jakarta:Kencana prenada media grup, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Fremont E. Kast dan James E.Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*. Penerjemah A.Hasymi Ali ,Jakarta:Bumi Aksara, 2001
- Hafid safi'i, *Budaya Organisasi di kantor urusan agama kecamatan Sayegan, Sleman, Yogyakarta, skripsi (tidak diterbitkan)*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*. Jakarta: PT.Grafindo Persada 2012.
- Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian ilmiah, dasar, metode dan tekhnik*, Bandung: tarsito,1994.
- Wirawan, *Budaya dan Iklim organisasi Teori Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Zakiah Darajat, dkk, *Dasar -dasar Agama Islam* , Jakarta: CV. Kuning Mas, 2010

Peranan Islamisme di New Media (Studi Kritis Propaganda Islamis terhadap Pemberitaan “Konflik Suriah di Media Mainstream Online dan Media Sosial”)

The Role of Islamism in New Media (The Critical Study of Islamist Propaganda Against Coverage "Syrian Conflicts in Online Mainstream Media and Social Media")

¹Rifa Bahrul Ilmi Rosyid, ²Bambang S. Ma'arif, ³Asep Ahmad Siddiq

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹rifaacruise707@gmail.com, ²Basmar_ali@yahoo.com, ³Asep.siddiq@yahoo.co.id

Abstract. Today the world is being attacked and terrorized by terrorists who are in the name of Islam. The terror of Islamism has implications for the image of Islam in the eyes of the world. The world, in particular the West can't distinguish between Islam and Islamism, but both are different entities. Islamists who make a terror in the world also become actors who play in the Syrian conflict as opposition to the Syrian government. One of the Islamist roles is also propaganda to the Syrian conflict reporting to form an opinion about the Bashar Al Assad regime as a tyrannical Shi'a regime against his citizen. The propaganda they do, is exhorted through New media that is the mainstream media online and social media. The problems in this research are formulated as follows: (1) What is the objective condition of the Syrian State? (2) What is the essential of the Syrian conflict? (3) What is the concept of Islamism? (4) What is the role of Islamist to the news about the Syrian conflict in the online mainstream media and social media? (5) What is the Islamic propaganda implication of the Syrian conflict to Muslims?. Researchers use descriptive analysis technique method using qualitative approach. With data collection techniques that rely on library research include: documents, source books, journals, online mainstream media and social media. The results of this research are: (1) Syria is a country affected by Arab Spring because it is experiencing a decline both in the economic and development. (2) The nature of conflict rests on the interests of Israel, the Arab Spring, the difference in madzhab, and the dissatisfaction of the people. (3) The concept of Islamism is reflected in their characteristics of politicizing the single interpretation of Islam, its interpretation of both the Qur'an and Al-Hadith is political, and enforce Islamic law in state law. (4) The role of Islamists is to propagate against the conflicts of Syria by using various propaganda techniques to manipulate facts through online mainstream media and social media. (5) Islamist propaganda has implications for Muslims. Verbally hate speech is rampant, and non-verbally the emergence of radical movements and donations movements for Syria through humanitarian agencies and Islamic organizations.

Keywords: Islamism, Islamist, Propaganda, Conflict of Syria, Arabic Springs.

Abstrak. Dewasa ini dunia tengah diserang dan diteror oleh teroris yang mengatasnamakan Islam. Teror yang dilakukan Islamis berimplikasi terhadap citra Islam di mata dunia. Dunia khususnya Barat tidak dapat membedakan Islam dan Islamisme, padahal keduanya adalah entitas yang berbeda. Islamis yang melakukan teror di dunia juga menjadi aktor yang bermain dalam konflik Suriah sebagai oposisi pemerintahan Suriah. Salah satu peranan Islamis juga melakukan propaganda terhadap pemberitaan konflik Suriah untuk membentuk opini tentang Rezim Bashar Al Assad sebagai Rezim Syiah yang dzalim terhadap rakyatnya. Propaganda yang mereka lakukan, dihembuskan melalui New media yaitu media *mainstream online* dan media sosial. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi objektif Negara Suriah? (2) Bagaimana hakikat konflik Suriah? (3) Bagaimana konsep Islamisme? (4) Bagaimana peranan Islamis terhadap pemberitaan tentang konflik Suriah di media *mainstream online* dan media sosial? (5) Apa implikasi propaganda Islamis tentang konflik Suriah terhadap umat Islam?. Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada *library research* diantaranya: dokumen-dokumen, buku-buku sumber, jurnal, media *mainstream online* dan media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Suriah adalah sebuah negara terkena dampak Arab Spring karena sedang mengalami penurunan baik dibidang ekonomi maupun pembangunan. (2) Hakikat konflik bertumpu pada kepentingan Israel, Arab Spring, perbedaan madzhab, dan ketidakpuasan rakyat. (3) Konsep Islamisme tercermin pada ciri-cirinya yaitu mempolitisasi penafsiran Islam yang tunggal, penafsiran berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits bersifat politis, dan menegakkan syariat Islam dalam hukum negara. (4) Peranan Islamis yakni melakukan propaganda terhadap pemberitaan konflik Suriah dengan menggunakan berbagai teknik propaganda untuk memanipulasi fakta melalui media *mainstream online* dan media sosial. (5) Propaganda

yang dilakukan Islamis berimplikasi pada umat Islam. Secara verbal yaitu ujaran kebencian merajalela, dan secara non verbal munculnya gerakan-gerakan radikal dan gerakan peduli Suriah melalui lembaga-lembaga kemanusiaan ataupun organisasi Islam.

Kata Kunci: Islamisme, Islamis, Propaganda, Konflik Suriah, Arab Springs.

A. Pendahuluan

Dewasa ini dunia tengah diserang dan diteror oleh teroris yang mengatasnamakan Islam. Realitasnya teroris dihasilkan oleh pemahaman Islamisme. ISIS sebagai salah satu manifestasi Islamisme tengah terdesak di Timur Tengah, menyebarkan paham serta “perjuangannya” melalui para simpatisan serta anggotanya untuk menyebar ke seluruh negara baik di Eropa, Amerika, ataupun Asia. Karena beragam aksi teror yang mengatasnamakan Islam terjadi di seluruh belahan dunia Islamophobia pun merajalela di Amerika dan Eropa. Barat tidak dapat membedakan antara Islam dan Islamisme. Buktinya Donald Trump memenangkan pemilu Amerika beberapa waktu yang lalu karena menjual kebenciannya dan ketakutannya terhadap Islam yang sebenarnya ditunjukkan kepada Islamis.

Terma Islamisme sendiri sudah dikenal sejak menjadi jargon Jamaludin al Afghani yakni Pan-Islamisme. Pergerakan ideologi dari Islamisme, dewasa ini sangat mudah dan sangat masif. Hadirnya *New Media* diantaranya media *mainstream online* dan media sosial memudahkan mereka untuk melancarkan propaganda yang menguntungkan kelompoknya. Salah satunya melakukan propaganda tentang konflik Suriah. Islamis menjual “dagangan” mereka dengan menjual berita tentang adanya persekusi yang dilakukan pemerintahan Bashar Al Assad yang Syiah membantai warganya yang Sunni. Mereka menjual berita tentang adanya pertikaian sektarian di Suriah sana. Mereka juga menghiasi berita-berita tersebut dengan gambar yang sangat mengerikan dan tak pantas untuk dipublikasikan. Berdasarkan Q.S Al Hujurat ayat 6, timbulah rasa keingintahuan dari penulis untuk mencari tahu dan mendalami apa yang terjadi di Suriah sana, apakah sesuai dengan apa yang diberitakan media-media Barat. Lalu apa peranan Islamisme dalam konflik Suriah sehingga mereka begitu gencar melakukan propaganda di media sosial dan media *mainstream online* sebagai *New Media*. Serta implikasi apa yang ditimbulkan dari propaganda Islamis ini terhadap umat Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi objektif Negara Suriah? (2) Bagaimana hakikat konflik Suriah? (3) Bagaimana konsep Islamisme? (4) Bagaimana peranan Islamis terhadap pemberitaan tentang konflik Suriah di media *mainstream online* dan media sosial? (5) Apa implikasi propaganda Islamis tentang konflik Suriah terhadap umat Islam?.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Negara Suriah.
2. Untuk mengetahui hakikat konflik Suriah.
3. Untuk mengetahui konsep Islamisme.
4. Untuk mengetahui peranan Islamis terhadap pemberitaan tentang konflik Suriah di media *mainstream online* dan media sosial.
5. Untuk mengetahui implikasi propaganda Islamis tentang konflik Suriah terhadap umat Islam.

B. Landasan Teori

Menurut Bassam Tibi, Islam dan Islamisme adalah dua buah entitas yang berbeda. Islamisme merupakan tafsir politis atas Islam. Dasar dari Islamisme bukan pada Islam (sebagai keyakinan), tetapi pada penerapan ideologis atas agama di ranah

politik. Islamisme, tidak hanya sekadar masalah politik.¹ Lebih jauh, Islamisme berkaitan dengan politik yang diagamisasikan (*religionized politics*) dan oleh Tibi, model tersebut ditengara sebagai contoh yang paling kuat dari *global phenomenon of religious fundamentalism*. “Religionized Politics” adalah model dimana sekelompok masyarakat menawarkan sebuah tatanan politik yang diyakininya sebagai kehendak Allah.² Tibi mengelaborasi enam ciri utama dengan ideologi Islamisme:

1. Interpretasi atas Islam sebagai *nizam Islami*. Dalam pandangan kaum Islamis, Islam adalah din-wa-daulah; agama bersatu dengan negara.
2. Yahudi sebagai musuh utama yang akan menghancurkan umat Islam. Karena umat Yahudi memiliki cita-cita akan menciptakan “tatanan dunia Yahudi,” maka tujuan ini tentu saja akan bertabrakan dengan harapan ideal umat Islam.
3. Demokratisasi dan posisi Islamisme institusional dalam sebuah negara demokratis.
4. Evolusi jihad tradisional menuju jihadisme.
5. Syariatisasi negara.
6. Kelompok Islamis sangat terobsesi untuk mengajukan soal kemurnian sebagai klaim atas autentisitas.

Kelompok Islamis menggunakan *New Media* yang terdiri atas teknologi berbasis komputer. Teknologi komunikasi ini termasuk *e-mail*, internet, televisi kabel digital, teknologi video seperti DVD, pesan instant, media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Youtube), dan telepon genggam.³ Dalam skripsi ini difokuskan pada media *mainstream online* dan media sosial. Karena *New Media* dewasa ini menjadi media komunikasi massa paling populer dan signifikan dalam pengaruhnya terhadap khalayak. Pokok perhatian teori komunikasi selama beberapa tahun adalah pengamatan terhadap efek komunikasi massa. Salah satu alat dalam komunikasi massa ialah media massa. Media massa telah menjadi kekuatan utama di dalam masyarakat. Media selalu dijadikan alat propaganda dari zaman dulu hingga sekarang, terlebih pada saat perang dunia. Propaganda berasal dari bahasa latin, yaitu *propagare* yang berarti mengembangkan atau memekarkan.⁴ Propaganda merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sering kali digunakan oleh individu ataupun kelompok sebagai media untuk menyebarluaskan suatu keyakinan atau doktrin. Dalam *Propaganda Technique in The World War*, Lasswell sangat berhati-hati dalam mendefinisikan propaganda, dia mendefinisikan “*Propaganda semata merujuk pada kontrol opini dengan simbol-simbol penting, atau berbicara secara lebih konkret dan kurang akurat melalui cerita, rumor, berita, gambar, atau bentuk-bentuk komunikasi sosial lainnya.*” (hlm. 9)⁵. Tentunya Propaganda memiliki tujuan, Lasswell mengungkapkan ada 4 tujuan utama propaganda. *Pertama*, untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh. *Kedua*, untuk melestarikan persahabatan sekutu. *Ketiga*, untuk mempertahankan persahabatan dan, jika mungkin, untuk menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang netral. *Keempat*, untuk

¹ Bassam Tibi. 2016, *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan, hlm. 1

² Ibid

³ Richard West dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Teori*, Edisi 13, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 41

⁴ R.A. Santoso Sastropoetro. 1983, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Alumni, Bandung, hlm. 16

⁵ Werner J Severin dan James W Tankard, Jr. 2011, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, Edisi ke 5, hlm. 128

menghancurkan semangat musuh (hlm.195).⁶

Dalam melakukan propaganda diperlukan teknik-teknik agar tujuan propaganda yang dilakukan dapat diterima oleh pihak yang dimaksud. Menurut uraian Alfred McClung Lee dan Elizabeth Briant Lee dalam *The Fine Art of Propaganda*, ada tujuh teknik propaganda yang biasa digunakan: 1. *Name Calling*, 2. *Glittering Generalities*, 3. *Transfer*, 4. *Testimonial*, 5. *Card Stacking*, 6. *Plain Folkz*, 7. *Bandwagon technique*.

Isu yang dipropagandakan oleh Islamis yaitu konflik yang terjadi di Suriah. Menurut Pringgodigdo dalam Putra⁷, Konflik pada awalnya berasal dari bahasa latin "*conflictus*", yang artinya pertentangan atau perkelahian. Kemudian, Webster dalam Pruitt dan Rubin⁸, lebih lanjut mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan atau suatu kepercayaan, bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Dalam konflik yang terjadi di Suriah, tidak ada faktor tunggal. Tentu kita harus melihat konflik tersebut dari beberapa sisi sehingga kita dapat melihat konflik tersebut secara mendalam dan integral. Menurut Christorph Bertram penyebab konflik bisa dilihat dari 4 kategori yaitu, karena perpecahan bangsa di dunia, masalah pembangunan, bentrokan kultural, atau gerakan pembebasan.⁹ Untuk melihat konflik secara jelas maka diperlukan pemetaan konflik. Pemetaan di dapat dari mengidentifikasi dan mengklasifikasi konflik. Ada 4 klasifikasi konflik yaitu *Trigger* (pemicu), *Pivotal* (akar konflik), *Mobilizing* (isu yang memicu tindakan kekerasan), *Aggravating* (isu yang memperuncing masalah)¹⁰

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peranan Islamis terhadap Pemberitaan Konflik Suriah di Media Mainstream Online dan Media Sosial

Suriah adalah sebuah negara yang terletak di wilayah Asia Barat. Republik Arab Suriah adalah negara sosialis. Hal ini bisa dilihat dari motto negaranya yakni *Wahdah, Hurriyyah, Istirakiyyah*, yang memiliki arti persatuan, kebebasan dan sosialisme. Presiden Republik Suriah saat ini adalah Presiden Bashar Al-Assad. Bashar Al Assad merupakan anak dari Hafez Al Assad, presiden sebelumnya yang telah memimpin Suriah selama lebih dari 30 tahun. Hafez Al-Assad selalu berjuang baik dalam medan pertempuran maupun di meja perundingan untuk memulihkan hak-hak bangsa Arab, menghadapi agresi dan pendudukan Israel, konspirasi serta propaganda yang dilakukan zionis.¹¹ Karena konsistensinya melakukan perlawanan kepada Israel, Suriah menjadi salah satu negara di Timur Tengah bersama Iran yang tidak membuka diplomasi dengan Israel. Israel yang memiliki sekutu kuat, membuat Suriah menjadi negara yang menjadi target untuk dihancurkan. Suriah yang memiliki ambisi memerangi Israel, memfokuskan anggaran negaranya ke bidang militer, kebijakan ini membuat rakyat Suriah merasa dipinggirkan. Suriah yang mulanya negara yang mulai maju oleh

⁶ Ibid, hlm. 129

⁷ A.A. Gede Febri Purnama Putra. 2009, *Meretas Perdamaian dalam Konflik Pilkada Langsung*. Yogyakarta: Gava Media, hlm. 12

⁸ Dean G Pruitt dan Rubin Jeffery Z. 2004, *Teori konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 9

⁹ Christorph Bertram. 1988, *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: BINA AKSARA, hlm. 49

¹⁰ <http://wmc-iainws.com/artikel/15-pemetaan-konflik-conflict-mapping>, Diakses pada tanggal 27 Juli 2017, pada pukul 19.09

¹¹ Sulistio Hermawan. 2016, *Konflik Suriah Pada Masa Bashar Al Assad Tahun 2011-2015*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 9

kepemimpinan Assad mengalami kemunduran karena perubahan iklim yang ekstrim sepuluh tahun belakangan yang mengakibatkan Suriah dan negara Timur Tengah semakin kering. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap sektor pertanian yang menghasilkan 20% GDP Suriah. Karena semakin buruknya kondisi perekonomian maka munculah ketidakpuasan terhadap pemerintahan mulai dari kelompok ekonomi yang terpinggirkan. Munculnya peristiwa Arab Spring memicu terjadinya gelombang demonstrasi terhadap pemerintah Suriah. Hal itu diperparah dengan ikut campurnya Amerika dan sekutunya yang memiliki kepentingan untuk menghancurkan kekuatan Suriah agar lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk menyerang Israel. Amerika dan sekutunya merekrut para teroris jihadis dan para pemberontak sebagai kepanjangan tangan dari mereka. Perang yang seperti ini biasa disebut dengan *Proxy War*. Ditambah dihembuskannya isu sektarian yang terjadi di Suriah, yakni antara pemerintahan Suriah yang Syiah membantai warganya yang Sunni, hal ini memperuncing perang yang terjadi di Suriah.

Ada beberapa penyebab konflik Suriah. *Pertama*, masalah sosial, ekonomi dan politik di dalam negeri yang dihadapi oleh Suriah. *Kedua*, tuntutan sebagian penduduk Suriah agar dilakukan reformasi dalam rezim Bashar al-Assad. Selama 40 Tahun klan Assad berkuasa namun tidak membawa perubahan bagi rakyat Suriah ditambah adanya fenomena Arab Spring. *Ketiga*, faktor lain yang kerap kali dirujuk untuk menunjuk penyebab konflik di Suriah adalah dominasi minoritas Syi'ah Alawiyah atas politik Suriah. Dari paparan tadi maka kita dapat memetakan konflik dari fakta tersebut yaitu *Triggers*, yang memicu konflik di Suriah yaitu kejadian di Daraa yang menangkapi sekelompok pelajar karena menulis slogan-slogan anti pemerintah di tembok-tembok kota. *Pivotal*, Akar konflik yang perlu mendapat perhatian yang besar yaitu kepentingan Israel yang menggunakan negara-negara kontra Suriah agar Rezim Assad tumbang karena konsisten memerangi Israel karena Suriah menghalangi kemulusan kegiatan politik di Timur Tengah khususnya hubungan negara-negara oposisi Suriah dengan Israel. *Aggravating*, faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik yaitu faktor perbedaan madzhab antara Syiah dan Sunni.

Islam yang memiliki sumber ajaran pokok yaitu Al Qur'an dan Assunnah membawa pemeluknya dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun sumber pokok ajaran agama Islam juga menjadi penyebab perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Perbedaan perspektif dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Assunnah menyebabkan Islam menjadi multiwajah dan membaginya dalam beberapa madzhab atau kelompok. Menurut Bassam Tibi yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, bahwa ciri Islamisme yang pokok ada 4, diantaranya adalah *Pertama*, ingin menegakkan syariat Islam melalui berdirinya negara Islam (Daulah Islamiyah). *Kedua*, menurut Tibi ciri Islamis ialah Syariatisasi Negara atau menerapkan Syariat Islam dan membentuknya kedalam Undang-Undang dasar sebuah negara. Islamis menginginkan Syariat Islam menjadi hukum yang legal dalam sebuah negara. *Ketiga*, mengevolusi jihad tradisional menuju Jihadisme. Kaum Islamis memaknai jihad secara hakikiah, yakni jihad dengan makna perang. Untuk itulah kelompok ini menyebarkan jihadisme ke seluruh dunia untuk memperoleh dukungan kaum relawan agar mau membantu dan berperang yang menurut mereka berperang di Jalan Allah SWT. *Keempat*, menganggap Yahudi sebagai musuh utama yang akan menghancurkan Umat Islam. Karena Umat Yahudi memiliki cita-cita akan menciptakan "tatanan dunia Yahudi", maka tujuan ini tentu saja akan bertabrakan dengan harapan ideal Umat Islam menurut Islamis yaitu menegakkan Khilafah.

Islamis yang merupakan salah satu aktor dalam konflik Suriah memperuncing konflik tersebut dengan menyebarkan propaganda bahwa Rezim Bashar Al Assad

adalah Rezim Syiah yang membantai rakyat Suriah yang mayoritas Sunni. Rakyat dipersekusi oleh pemerintah sehingga rakyat menderita dan menyebabkan perang berkepanjangan hingga sekarang. Propaganda yang digunakan Islamis sama seperti propaganda yang digunakan Nazi di zaman Hitler. Islamis menggunakan propaganda untuk menumbuhkan kebencian terhadap musuh, dalam hal ini pemerintah Suriah. Peranan Islamis menurut analisis penulis selain memerangi pihak pemerintah dengan senjata, mereka juga menggunakan propaganda untuk membentuk opini publik bahwa Rezim Assad adalah Rezim Syiah, dan Dzalim membantai warganya yang Sunni, yang kedua adalah melakukan genosida di Aleppo. Propaganda semacam ini untuk menarik simpati warga dunia, sehingga mengutuk Assad, lalu menghimpun dana untuk memfasilitasi mereka dalam perang dengan istilah mendonasikan harta untuk saudara kita yang Sunni yang sedang dibantai Syiah di Suriah oleh Assad, dan tentunya melegalkan apa saja yang dilakukan Islamis di Suriah sebagai bentuk perlawanan terhadap Rezim Dzalim, yang sebetulnya untuk memuluskan cita-cita mereka membentuk khilafah di Damaskus. Dari mulai propaganda dan teknik-teknik yang digunakan dalam pemberitaan konflik Suriah dan alasan serta “Rawi” berita tentang konflik Suriah dapat disimpulkan bahwa peranan Islamis sangat besar sekali dalam konflik Suriah. Mereka menyebarkan propaganda-propaganda yang kontra terhadap pemerintahan Assad. Menggunakan berbagai teknik-teknik propaganda yang beragam tadi, narasi yang ingin dibentuk adalah satu realitas, bahwa Rezim Assad adalah rezim Syiah yang dzalim terhadap rakyatnya yang Sunni sehingga harus digulingkan. Narasi seperti ini juga tidak jauh dari agenda para Islamis untuk menegakkan Khilafah di Tanah Suriah.

Propaganda yang disebarkan oleh Islamis memiliki implikasi. Dampak langsung yang dirasakan oleh umat Islam akibat propaganda Islamis ini adalah munculnya dua kubu dari dalam umat Islam. Propaganda Islamis menimbulkan perdebatan di media sosial. Kubu yang pro dan yang kontra saling menghujat satu sama lain. Dampak selanjutnya adalah munculnya ujaran-ujaran jihadisme. Paska propaganda Islamis terhadap konflik di Suriah, maka muncul ujaran-ujaran pula dari para Islamis untuk berjihad secara fisik dengan mengangkat senjata. Dampak selanjutnya adalah munculnya ujaran-ujaran kebencian yang dialamatkan kepada orang yang belum tentu benar. Propaganda Islamis tentang konflik Suriah menimbulkan virus baru yaitu dengan mudah mengkalim benar dan orang yang tidak sependapat dengan dirinya adalah kafir, sesat, syiah. Akibat propaganda Islamis orang begitu mudah menilai orang lain dan hal itu sangat membahayakan bagi Islam itu sendiri. Munculnya gerakan “Peduli Suriah”. Jika kita cermati, gerakan “Peduli Suriah” ini hampir ada di setiap organisasi Islam maupun kemanusiaan. Sebutlah ACT (Aksi Cepat Tanggap), *Care For Syria*, IHR (Indonesian Humanitarian Relief), *Synergi Foundation*, FIPS (Forum Indonesia Peduli Suriah), Sahabat Al-Aqsha, dan masih banyak lagi. Gerakan kemanusiaan dari sesama muslim ini patut diapresiasi. Namun sayangnya kita juga harus mengkritisi jika ada penyimpangan yang terjadi dalam teknisnya. Karena ini dalam misi kemanusiaan, artinya donasi yang digalang haruslah dipergunakan untuk kemanusiaan, bukan membiayai oposisi pemerintah. Propaganda Islamis sangatlah sukses jika dilihat dari donasi yang dikumpulkan para donatur yang terhimpun dari beberapa lembaga kemanusiaan yang tadi disebutkan. Namun peranan Islamis pula berpengaruh terhadap penyaluran donasi tersebut. Beberapa lembaga tersebut terindikasi memiliki hubungan dengan teroris dan pihak oposisi pemerintah Suriah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Suriah adalah sebuah negara yang memiliki sejarah sangat panjang, Republik Arab Suriah adalah negara sosialis. Hal ini bisa dilihat dari motto negaranya yakni *Wahdah, Hurriyyah, Istirakiyyah*, yang memiliki arti persatuan, kebebasan dan sosialisme. Bentuk pemerintahannya berupa republik semi presidensial. Presiden Republik Suriah saat ini adalah Presiden Bashar Al-Assad.
2. Konflik Suriah bukanlah konflik sektarian antara Sunni dan Syiah. Isu perbedaan madzhab antara Sunni dan Syiah hanyalah faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik, *Triggersnya* yaitu kejadian di Daraa. Akar konflik yang perlu mendapat perhatian yang besar yaitu kepentingan Israel yang menggunakan negara-negara kontra Suriah agar Rezim Assad tumbang karena konsisten memerangi Israel. Isu-isu yang menyebabkan tindakan kekerasan yaitu Keinginan reformasi terhadap pemerintahan Suriah akibat Arab Spring.
3. Konsep Islamisme dapat disimpulkan menjadi 3 ciri. Yang pertama Islamisme mempolitisasi penafsiran agama islam yang tunggal. Yang kedua penafsirannya baik itu dari Al-Qur'an dan Al-Hadits bersifat politis. Yang ketiga mereka ingin memaksakan penafsiran yang dianggap benar oleh mereka kepada semua orang melalui hukum negara yang mereka sebut "Syariat Islam". Islamisme merupakan salah satu aktor dalam konflik Suriah yakni dipihak oposisi.
4. Peranan Islamisme dalam pemberitaan konflik di Suriah sangatlah besar andilnya. Karena Islamis menggunakan propagandanya untuk memenuhi ambisinya dalam menggulingkan pemerintahan Bashar Al Assad. Propaganda Islamis menggunakan berbagai macam cara dan teknik, namun Teknik Name Calling atau sebutan bahwa Rezim Syiah Assad adalah teknik propaganda yang paling sering digunakan.
5. Implikasi propaganda Islamisme ini sangatlah berpengaruh pada Umat Islam di seluruh dunia. Implikasi ini dibagi menjadi dua, yaitu implikasi terhadap umat Islam yang bersifat verbal, dan bersifat gerakan. Implikasi yang bersifat verbal yaitu perdebatan antara sesama umat Islam bak itu kubu yang pro dan yang kontra, lalu ujaran kebencian terhadap kelompok ataupun orang yang berbeda pendapat dengannya. Bersifat gerakan, munculnya gelombang radikalisme di Eropa, munculnya gerakan "Peduli Suriah" yaitu donasi untuk membantu Muslim di Suriah. yang ternyata terindikasi berafiliasi dengan pendanaan kelompok teroris dan pihak oposisi di Suriah, munculnya gerakan legitimasi persekusi terhadap muslim Syiah, munculnya gerakan terorisme di Indonesia.

E. Saran

Saran Teoretis

Hendaknya dalam penelitian selanjutnya memperkuat dan menambah lagi contoh-contoh propaganda yang telah dipaparkan dalam penelitian ini

Saran Praktis

Hendaknya dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi tentang konflik Suriah yang sebenarnya sehingga bisa dijadikan acuan untuk meneliti berita yang hadir terkait konflik Suriah supaya kita tidak asal menshare ataupun cepat mengambil kesimpulan tentang konflik Suriah

Daftar Pustaka

- A.A. Gede Febri Purnama Putra. 2009, *Meretas Perdamaian dalam Konflik Pilkada Langsung*. Yogyakarta: Gava Media

Bassam Tibi. 2016, *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan

Christorph Bertram. 1988, *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: BINA AKSARA

Dean G Pruitt dan Rubin Jeffery Z. 2004, *Teori konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

<http://wmc-iainws.com/artikel/15-pemetaan-konflik-conflict-mapping>, Diakses pada tanggal 27 Juli 2017, pada pukul 19.09

R.A. Santoso Sastropetro. 1983, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Alumni, Bandung

Richard West dan Lynn H Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Teori*, Edisi 13, Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika

Sulistio Hermawan. 2016, *Konflik Suriah Pada Masa Bashar Al Assad Tahun 2011-2015*, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta

Werner J Severin dan James W Tankard, Jr. 2011, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, Edisi ke 5

Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Keberagaman Keluarga

(Studi Kasus pada Keluarga Una Djunaedi di Majalaya)
Communication Pattern of Dakwah to Forming the Diversity of Family
(Case Study of Una Djunaedi Family in Majalaya)

¹Dara Awal Fajriyah, ²Irfan Safrudin, ³Parihat Kamil

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹daraawfaj20@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³Parihat kamil@yahoo.com

Abstract. *Dakwah* (telling the way of islam religion) should be considered to the closest family before others, although in fact doing *dakwah* to its own family is more difficult than others. That thing is a challenge for *da'i* (The doer of dakwah) that *dakwah* for its own family is more important than others. But the effect of it, is better for the closest family, for gaining the last purpose, it is the happiness of the world and the hereafter, and it will make people easier for doing *dakwah*. Because of that a professional *da'i* is whom success of doing *dakwah* for his own family. Family environment is an environment which is most first thing of building character of someone. If its family environment is good, then someone will have a good character on it, and the opposite of that. Then, the communication pattern of *dakwah* for a family is absolutely important, especially in comprehending *Tauhidullah* (Acknowlaedge the oneness of God Allah) for children as their orientation of their life. There are 3 problem identification which is discussed on this script, there are ; 1) how *dakwah* communication type for children on Una Djunaedi family, 2) the effort in what children do for making the communication on Una Djunaedi family, 3) what kind of elements that support and impede the family to make the communication. In order to get the data of this script discussion, it is used qualitative analysis method and case study, it is going to the range for collecting primery and secondary data. Observing situation and condition, interviewing the informant that regards potentially of giving information relevantly, and collecting the documents of family. The result of research which is found in the range. Firstly, the reasearcher finding some forms of communication pattern which often do by Una Djunaedi family is, communication pattern of similarity and balanced is seperated. Second, the eforts which is done by Una Djunaedi Family to make a communciation is, providing a model, counseling each other, habituating engage in deliberations, work in team, comprehending *tauhidullah* since the early and educating self-independent since adolescent. Third, an element that supports in making communication of Una Djunaedi family is, openness, emphaty, support, and positive feeling. Whereas, the element that impedes it is, bustly, long distance, and communication tool which is sometime makes a miscommunication.

Keywords: Communication Pattern, Similarity, Family.

Abstrak. Dakwah haruslah di utamakan terhadap kerabat terdekat sebelum kepada orang lain, walau memang pada kenyataannya berdakwah terhadap keluarga sendiri jauh lebih sulit dari pada berdakwah kepada orang lain. Hal itu merupakan tantangan bagi para *da'i* bahwa berdakwah terhadap keluarga sendiri itu jauh lebih penting dari pada berdakwah terhadap orang lain, namun efeknya akan sangat baik untuk keluarga terdekat hingga mencapai tujuan akhir yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta akan mempermudah proses dakwah selanjutnya bagi umat manusia pada umumnya, karena seorang *da'i* yang profesional telah berhasil berdakwah terhadap keluarganya sendiri. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling pertama dalam pembentukan karakter seseorang. Jika lingkungan keluarga itu baik maka seseorang yang tumbuh dalam lingkungan tersebut kemungkinan besar akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Maka pola komunikasi dakwah dalam suatu keluarga sangatlah penting terutama dalam penanaman *Tauhidullah* pada anak untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya. Ada 3 identifikasi masalah yang dibahas dalam skripsi ini, diantaranya; 1) Bagaimana bentuk komunikasi dakwah pada anak-anak di keluarga Una Djunaedi, 2) Upaya apa yang dilakukan anak-anak Una Djunaedi dalam melakukan komunikasi, 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keluarga Una Djunaedi dalam melakukan komunikasi. Untuk memperoleh data dalam pembahasan skripsi ini, digunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus, langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan cara, mengamati situasi dan kondisi, wawancara dengan informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan serta mengumpulkan dokumen-dokumen dari keluarga. Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan, pertama peneliti menemukan beberapa bentuk pola komunikasi yang sering

dilakukan oleh keluarga Una Djunaedi yaitu, pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi seimbang terpisah. Kedua, upaya yang dilakukan dalam berkomunikasi pada keluarga Una Djunaedi yaitu, keteladanan, saling menasehati, membiasakan bermusyawarah, bekerja sama, menanamkan ketauhidan sejak dini dan mendidik kemandirian sejak kecil. Ketiga, faktor yang mendukung dalam berkomunikasi pada keluarga Una Djunaedi yaitu, adanya keterbukaan, rasa empati, dukungan dan perasaan positif. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu, kesibukan, jarak yang jauh, dan alat komunikasi yang terkadang menimbulkan *miscommunication*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Keberagamaan, Keluarga.

A. Pendahuluan

Komunikasi dakwah bertujuan untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, serta sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan jasmani dan rohani dalam sinaran Ilahi. Tujuan komunikasi dakwah penting dilakukan agar umat Islam bisa mewujudkan agenda kebajikan, keadilan, dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan namun keluarga yang memberikan pengaruh pertama kali terhadap anak. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting karena keluarga adalah lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga yang lain.² Keluarga merupakan pusat pendidikan yang mempunyai banyak waktu bersama dengan anak dibandingkan dengan pusat pendidikan yang lainnya. Keluarga adalah hal terbesar dan terindah yang dimiliki oleh setiap manusia. Keluarga haruslah dilindungi agar tetap selalu bersama baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim 66 : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nereka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³

Ayat 6 pada surat at-Tahrim di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak atas perilakunya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pola Komunikasi Dakwah dalam Membentuk Keberagamaan keluarga”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pola komunikasi dakwah yang digunakan anak-anak di keluarga Una Djunaedi.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan anak-anak Una Djunaedi dalam melakukan komunikasi.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keluarga Una

¹ Bambang S. Ma'arif. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya). hlm. 135.

² Santhut, K.A. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka). hlm., 16.

³ Departemen Agama. 2014. *Al-Qur'an dan terjemah* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema). hlm. 560.

Djunaedi dalam melakukan komunikasi.

B. Landasan Teori

Tjoavold dan Tjosvold (1995:134) mendefinisikan komunikasi sebagai “pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Seseorang memberikan pihak lain mengetahui apa yang ia pikir, rasa, atau percayai”. Manusia tidak bisa berkomunikasi hanya dengan dirinya sendiri. Walaupun bicaranya indah dan pesannya menarik, ia tidak bisa berkomunikasi, kecuali ada pendengarnya. Akan tetapi tidak semua jenis interaksi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan komunikasi, hal ini karena secara terminologi klasikal komunikasi sebagai cabang ilmu sosial.⁴

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atas pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.⁵ Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi.⁶ Maka dapat disimpulkan pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang atau simbol tertentu, yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi.

Menurut Devito (1986:157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (Equality Pattern), pola seimbang-terpisah (Balance Split Pattern), pola tak seimbang-terpisah (Unbalance Split Pattern), pola monopoli (Monopoly Pattern).

1. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalance Split Pattern)
4. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada keluarga Una Djunaedi ini diterapkan tentang tauhid dan ilmu agama pada anak-anaknya sejak masih kecil dan belum memasuki usia *baligh*, sehingga pada saat sudah memasuki usia *baligh* anak-anaknya sudah mengerti dan mengetahui tentang kewajibannya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga Una Djunaedi diantaranya:

1. Pola Komunikasi Persamaan.

Keluarga Una Djunaedi menanamkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki peran yang merata sesuai dengan usia masing-masing anak. Dalam berkomunikasi Una Djunaedi beserta istri melakukannya dengan keterbukaan dan secara jujur disampaikan

⁴ Onong, Uchana Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya). hlm. 4.

⁵ Redi Panuju. 2000, *Komunikasi Bisnis: Bisnis sebagai Proses Komunikasi-Komunikasi sebagai Kegiatan Bisnis*, (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama) hlm. 4.

⁶ Sam Abede Pareno, 2002. *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus) hlm. 22.

kepada anak-anaknya. Una Djunaedi juga menanamkan bahwa setiap anggota keluarganya memiliki hak yang sama dalam menentukan suatu keputusan. Sehingga setiap anggota keluarga mendapatkan kepuasan dan kebebasan dalam berpendapat. Pola komunikasi persamaan yang telah diterapkan oleh kedua orang tua dulu, juga diterapkan oleh kesebalas bersaudara ini. Dalam menyelesaikan suatu perkara mereka mengadakan musyawarah terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu perkara.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah

Una Djunaedi menjaga kesetaraan hubungan dengan istrinya, namun beliau menentukan daerah kekuasaan yang berbeda. Una Djunaedi tidak pernah memarahi anak-anaknya, namun beliau sudah menyerahkan seluruh tanggung jawab mengasuh anak-anaknya kepada istrinya.

Upaya yang dilakukan Una Djunaedi untuk berkomunikasi yang baik dengan anak diantaranya beliau memberi pesan kepada anak-anak untuk mandiri. Una Djunaedi selalu menasehati anaknya dengan cara yang baik, lemah lembut dengan etika yang membuat anak-anaknya semakin segan terhadapnya. Pembinaan ibadah yang dilakukan Una Djunaedi terhadap anak-anaknya juga cukup baik. Beliau membuat anak-anaknya terbiasa bangun sebelum subuh, beliau mengajarkan gerakan-gerakan shalat pada anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat menirukan apa-apa yang dilakukan orang tuanya ketika melaksanakan shalat, mengajarkan untuk menunaikan shalat tahajud, mengajarkan puasa wajib mulai dari anak-anaknya yang belum memasuki usia *baligh*, membiasakan puasa senin kamis kepada anak-anaknya yang sudah cukup umur, mengajarkan anak-anaknya untuk senantiasa berbagi, bersedakah dan menginfakan sebagian harta yang dimiliki.

a. Faktor-faktor yang mendukung keluarga dalam melakukan komunikasi :

1) Keterbukaan. Pada keluarga Una Djunaedi keterbukaan dengan anggota keluarga yang lainnya sudah biasa dilakukan bahkan jika ekonomi keluarga sedang menipis, anak-anak suka mengetahuinya, hal itu membuat anak-anak Una Djunaedi mengerti dan memahami akan kondisi orang tuanya. 2) Empati. Pada kesebalas anak *almarhum* Una Djunaedi terlihat belum semua mampu dapat memunculkan sikap empati terhadap saudaranya yang lain, ada beberapa anak yang terkadang terlihat acuh jika ada saudaranya yang mengalami kesulitan, bahkan terkadang ada yang hanya mengkritik kondisi saudaranya tanpa memberikan bantuan apapun. 3) Dukungan. Dalam persoalan yang terjadi pada keluarga Una Djunaedi, terkadang dukungan tidak selalu ada dan datang dari semua pihak, namun ada saja yang tidak setuju atau tidak mendukung dengan apa-apa yang dilakukan saudaranya. 4) Perasaan Positif. Pada keluarga Una Djunaedi perasaan positif selalu ditanamkan pada anggota keluarganya, salah satunya disaat anggota keluarga ada yang akan mengikuti ujian, maka anggota keluarga yang lainnya mendo'akan dan memberi motivasi dan meyakinkan bahwa "kamu bisa", maka pada diri orang yang bersangkutan timbulah perasaan positif tersebut dan membuat orang itu percaya diri. 5) Kesamaan. Pada keluarga Una Djunaedi, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak cukup terbuka. Orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

b. Faktor-faktor yang menghambat keluarga dalam melakukan komunikasi: 1) Kesungkahan. Hal ini tidak dialami dalam keluarga Una Djunaedi, di dalam

berkomunikasi semua anggota keluarga memiliki hak untuk berbicara baik itu memberi masukan atau pun bantahan yang memang tidak sesuai atau tidak tepat untuk dilakukan. Dalam keluarga ini selalu melakukan musyawarah dalam menentukan segala keputusan yang akan diambil. 2) Kesibukan. Fenomena ini ditemukan di keluarga Una Djunaedi, dulu saat beliau masih menjadi seorang tentara kesibukan dan tugas dari negara sangat membatasi beliau untuk berkomunikasi dengan anak dan istrinya. Saat ini anak-anak *almarhum* Una Djunaedi juga memiliki kesibukan yang beragam. Ada yang sibuk menjadi guru, ada yang berprofesi sebagai bidan, ada yang menjadi pengusaha dan menjadi kepala bagian di dinas kesehatan dan rumah sakit. Kesibukan yang dialami kesebelas bersaudara ini membuat kebanyakan dari mereka tidak melakukan komunikasi yang baik dengan anggota keluarganya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari *almarhum* Una Djunaedi belum mampu menerapkan apa yang ditanamkan oleh orang tuanya. 3) Alat Elektronik. Anak dari *almarhum* Una Djunaedi mengakui bahwa dulu yang menghambat komunikasi antara anak dan orang tua adalah jarak yang jauh, saat sang ayah bertugas di tempat yang jauh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk pola komunikasi yang digunakan pada keluarga Una Djunaedi yakni: pola komunikasi persamaan dan pola komunikasi seimbang terpisah. Dalam penggunaan pola komunikasi persamaan, Una Djunaedi menanamkan bahwa setiap anggota keluarganya memiliki hak yang sama dalam menentukan suatu keputusan. Sedangkan pola komunikasi seimbang terpisah, Una Djunaedi menjaga kesetaraan hubungan dengan istrinya.
2. Upaya yang dilakukan dalam melakukan komunikasi pada keluarga Una Djunaedi diantaranya: orang tua berusaha menjadi suri tauladan bagi anak-anak, memberi nasehat dengan cara yang baik, lemah lembut, dengan etika yang membuat anak-anaknya segan terhadap orang tua, menanamkan ketauhidan sejak dini terhadap anak-anaknya, mendidik kemandirian sejak di bangku sekolah dasar. Sebelas bersaudara ini, sampai sekarang menerapkan hal itu, dengan hubungan saudara yang lainnya, anak yang lebih tua berusaha untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya dan berperan sebagai pengganti orang tua dan tetap mempertahankan komunikasi, baik melalui media ataupun secara langsung bertemu di setiap pertemuan keluarga.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat keluarga dalam melakukan komunikasi pada keluarga Una Djunaedi ialah faktor yang mendukung diantaranya: adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dan sesama anak, adanya rasa empati antara orang tua dan dengan sesama anggota keluarga, adanya dukungan dan perasaan positif yang mempengaruhi aktifitas anggota keluarga. Faktor yang menghambat diantaranya: kesibukan baik orang tua maupun anak, jarak yang jauh karena tugas pekerjaan ataupun anak yang menuntut ilmu dan bekerja serta alat elektronik yang masih terbatas.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua: Peranan orang tua sangat penting dalam membentuk keberagaman keluarga, maka orang tua diharuskan mempunyai ilmu mengenai agama yang lebih baik dari anak-anaknya. Orang tua harus meningkatkan upaya untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dalam membentuk karakter mereka terutama dalam berakhlakul karimah, karena lingkungan keluarga akan berpengaruh dengan lingkungan yang akan dihadapi anak selanjutnya.
2. Untuk anak: Anak harus berusaha mempertahankan ajaran-ajaran baik yang didapatkan dari orang tua terhadapnya, agar bisa diteruskan dan dipraktikkan kepada generasi selanjutnya.
3. Untuk pihak akademi: agar mengadakan praktek dakwah dalam mata kuliah retorika dakwah, untuk lebih memperhatikan cara berdakwah terhadap kerabat terdekat seperti keluarga. Agar menyadarkan masyarakat bahwa berdakwah terhadap kerabat terdekat itu lebih penting, sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.
4. Untuk para dai dan daiyah: agar lebih memperhatikan keberagaman keluarga terlebih dahulu, sebelum menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas.
5. Untuk peneliti selanjutnya: dapat melanjutkan penelitian dengan membahas metode dakwah dan strategi dakwah yang dapat dilakukan untuk berdakwah terhadap kerabat terdekat terutama keluarga, untuk digunakan dalam proses berdakwah pada keluarga.

Daftar Pustaka

- Bambang S. Ma'arif. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Departemen Agama. 2014. *Al-Qur'an dan terjemah* Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Onong, Uchana Effendy. 1992. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Redi Panuju. 2000, *Komunikasi Bisnis: Bisnis sebagai Proses Komunikasi Komunikasi sebagai Kegiatan Bisnis*, Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama.
- Sam Abede Pareno, 2002. *Kuliah Komunikasi*, Surabaya: Papyru.
- Santhut, K.A. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Peranan Manajemen Dakwah CV. Rabbani pada Prilaku Keagamaan Karyawan

The Role of Da'wah Manajement CV. Rabbani on Employee's Religion Behavior

¹Marlinda Julianti, ²M. Wildan Yahya, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹juliantimarlinda59@gmail.com, ²wildan_yahya@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. Human resources or generally referred to as employees, is one of the main factors that support the success and success of a company. It must also be accompanied by the role of the company in manage and coordinate its employees to achieve common goals. CV. Rabbani is a company engaged in bidang fashion muslim and muslimah. Who has the Vision "Meet with God in Paradise Paradise", the problems in this study are formulated as follows (1) How Planning Da'wah Do By CV.Rabbani On Employee Religious Behavior? (2) How to Organize Da'wah CV.Rabbani in Building Religious Employee Behavior? (3) How Implementation of Da'wah CV.Rabbani In Building the Employee's Religious Behavior? (4) How does CV.Rabbani evaluate the Religious Behavior of Employees ?.Researchers use descriptive analytical technique method by using qualitative approach. The population selected in the study is the employee CV.Rabbani Buah Batu which amounted to 22 people. With data collection techniques from interviews, observation, and literature study. The result of this research are: (1) to build akhlaqul karimah every employee to keep ukhuwah between employees and also preparation of program planning strategy (2) to arrange organizational structure and work program also by conducting Training done in refreshing and adding employee insight (3) Program Tahajud call, Odoj (one day one juz) program, liqo (mentoring) program, special mabit program for ikhwan, Implementation of Journal of Scientific Program (4) Weekly Evaluation and annual evaluation.

Keywords: role, The Role of Da'wah Manajement, Employee's Religion Behavior

Abstrak. Sumber daya manusia (SDM) atau yang umumnya disebut juga dengan karyawan, merupakan salah satu faktor utama yang menunjang kesuksesan dan keberhasilan suatu perusahaan. Hal tersebut juga harus diiringi dengan peran perusahaan dalam memanager dan mengkoordinir karyawannya untuk mencapai tujuan bersama. CV. Rabbani merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang fashion muslim dan muslimah. Yang memiliki Visi "Berjumpa dengan Allah di surga Firdaus", permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (1) Bagaimana Perencanaan Dakwah Yang Dilakukan Oleh CV.Rabbani Pada Prilaku Keagamaan Karyawan? (2) Bagaimana Pengorganisasian Dakwah CV.Rabbani dalam Membina Prilaku Keagamaan Karyawan? (3) Bagaimana Pelaksanaan kegiatan Dakwah CV.Rabbani Dalam Membina Prilaku Keagamaan Karyawan? (4) Bagaimana evaluasi CV.Rabbani Pada Perilaku Keagamaan Karyawan?. Peneliti menggunakan metode teknik analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah karyawan CV.Rabbani Buah Batu yang berjumlah 22 orang. Dengan teknik pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) membangun akhlaqul karimah setiap karyawan menjaga ukhuwah antara karyawan juga penyusunan strategi perencanaan program (2) menyusun struktur organisasi dan program kerja juga dengan mengadakan Pelatihan yang dilakukan dalam menyegarkan dan menambah wawasan karyawan (3) Program Tahajud call, Program odoj (one day one juz), Pelaksanaan Program liqo (mentoring), Program mabit khusus untuk ikhwan, Pelaksanaan Program Amalan Yaummiah (4) Evaluasi Mingguan dan Evaluasi Tahunan.

Kata Kunci: Peran, Peranan Manajemen Dakwah, Prilaku Keagamaan Karyawan.

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) atau yang umumnya disebut juga dengan karyawan, merupakan salah satu faktor utama yang menunjang kesuksesan dan keberhasilan suatu perusahaan. Hal tersebut juga harus diiringi dengan peran perusahaan dalam memanager dan mengkoordinir karyawannya untuk mencapai tujuan bersama. CV. Rabbani merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang fashion muslim dan muslimah. Yang memiliki Visi "Berjumpa dengan Allah di surga

Firdaus”, dandengan Misi yang pertama, menjadi pabrik kerudung instant terbesar di dunia dan teratas dalam kualitas. Yang kedua, menjadi ikon mode syari’ah international. Yang ketiga, mengkerudungkan dunia. Selain itu, CV.Rabbani pun memiliki nilai-nilai dasar dalam menjalankan perusahaannya. Yang pertama, sebagai seorang muslim/muslimah karyawan Rabbani harus memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan syari’ah Islam termasuk adab-adab yang digunakan ketika bekerja harus sesuai dengan etika Islam. Yang kedua, mau berjihad (bersungguh-sungguh) di jalan Allah. Dan yang terakhir, bekerja dengan itqon (baik dan benar).

CV.Rabbani memiliki beberapa program pembinaan karyawan yang rutin dilaksanakan setiap harinya. Seperti one day one juz (odoj) merupakan program pembinaan yang mengharuskan karyawan membaca Al-Qur’an minimal 1 juz setiap harinya, setiap karyawan diperbolehkan membaca Al-Qur’an ketika mengisi waktu luang saat jam kerja, asalkan tidak mengenyampingkan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Program one day one juz ini diharapkan dapat mempertebal keimanan karyawan sehingga dalam bekerja dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

diharapkan dapat membentuk dan membangun karakter karyawan sehingga memiliki jiwa dan akhlaq qur’ani.

Program pembinaan harian rutin lainnya yaitu Tahajud call, merupakan program pembinaan yang mengharuskan karyawan untuk melaksanakan sholat tahajud, dalam pelaksanaannya tahajud call ini di koordinir oleh salah satu karyawan yang bertugas untuk menelpon karyawan lainnya pada waktu tahajud dan membangunkannya hingga terbangun untuk melaksanakan sholat tahajud. Karyawan yang bertugas mengkoordinir tersebut di rolling setiap harinya. Hal ini diharapkan agar dapat meningkatkan kedisiplinan karyawan dalam melaksanakan setiap tugasnya ketika bekerja. Jika salah seorang karyawan tidak melaksanakan tahajud maka akan mendapat hukuman yaitu membayar denda uang telah ditentukan sebelumnya.

Dakwah menawarkan pemahaman yang fleksibel pada makna pesan-pesan yang dikemukakan. Ketika mengirimkan pesan-pesan yang dirujuk kepada ajaran Islam, da’i tidak memaksakan kehendaknya. Artinya, da’i tetap memberikan ruang penafsiran akan ajaran Islam yang disampaikan kepada audiensnya. Mereka memiliki kapasitas yang tidak bisa diabaikan oleh dai. Dakwah Islam memberdayakan masyarakat sehingga mereka dapat berkarya secara optimal, serta berkreasi dan berinovasi secara otonom. Dakwah mengembangkan potensi yang selama ini terpendam dalam ruang kehidupan masyarakat¹

Dakwah Islam meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat. Perintah untuk mengajak orang ke jalan Allah secara tegas tersurat dalam surah *an-nahl* ayat 125, “*serulah ‘manusia’ kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..*”²

1. Untuk Memperoleh Data Perencanaan Dakwah Yang Dilakukan Oleh CV.Rabbani Pada Karyawan.
2. Untuk Memperoleh Data Pengorganisasian Bidang Keagamaan CV.Rabbani dalam Membina Prilaku Keagamaan Karyawan.
3. Untuk Memperoleh Data Pelaksanaan kegiatan Dakwah CV.Rabbani Dalam Membina Prilaku Keagamaan Karyawan.

¹ Dr. Bambang S. Ma’arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Simbiosis Rekatama Media, hal 21

² Ibid.hal 22

4. Untuk Memperoleh Data Evaluasi CV.Rabbani Pada Perilaku Keagamaan Karyawan.

B. Landasan Teori

Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.³

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran.

Sebetulnya cukup banyak teori peran dalam psikologi. Namun, karena keterbatasan tempat, pembicaraan akan dipusatkan pada teori Biddle & Thomas (1996) saja, dengan di sana-sini bilamana perlu akan disinggung pula teori-teori dari penulis-penulis lain secara sepintas.⁴ Dalam teorinya Biddle & Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan, seperti: 1) Aktor (*actor*, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu; 2) Target (sasaran) atau orang lain *other*, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Cooley (1902) dan Mead (1934) menyatakan bahwa hubungan aktor-target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person, self, ego*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.⁵

Menurut Biddle & Thomas ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran: 1) *Expectation* (harapan); 2) *Norm* (norma); 3) *Performance* (wujud perilaku); 4) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi).

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶

Menurut George R. Terry bahwa “manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan orang lain.”

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam

³ Cohen Bruce J, *Op.cit.*, hlm. 77.

⁴ Levinso dan Soekanto. 2009. *Peranan, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 213.

⁵ Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 44.

⁶ Drs. H. Maluyu S. P. Hasibuan, *Dasar dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 54

manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen, sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHug and McHugh (1997), terdiri dari empat fungsi, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan atau Planning, yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

Pertama, (التخطيط) atau Planning, yaitu perencanaan atau gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu, metode tertentu. Sebagaimana Nabi telah bersabda:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ

...*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas).*⁷

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian atau Organizing, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang cepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

Dalam surat Ali Imran Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً...

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan...*⁸

Pengendalian dan Pengawasan atau Controlling, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.

Ada beberapa unsur manajemen yang disingkat dengan 6M. Unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Manusia (*Man*) Sarana utama bagi setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu adalah manusia. Tanda adanya manusia, manajer tidak akan mungkin dapat mencapai tujuannya. Manusia adalah orang yang mencapai hasil melalui kegiatan orang-orang lain.
- b. Uang (*Money*) Untuk melakukan berbagai aktivitas perusahaan diperlukan uang. Uang yang digunakan untuk membayar upah atau gaji, membeli bahan-bahan, dan peralatan. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan seefektif agar tujuan tercapai dengan biaya yang serendah mungkin.
- c. Bahan-Bahan (*Material*) Material merupakan faktor pendukung utama dalam proses produksi, dan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses

⁷ HR.Thabrani

⁸ Lihat QS Ali-Imron (3):103

produksi, tanpa adanya bahan maka proses produksi tidak akan berjalan. Bahan-bahan tersebut misalnya bahan baku dan bahan pembantu lainnya untuk menunjang proses produksi.

- d. Mesin (*Machines*) Dengan kemajuan teknologi, penggunaan mesin-mesin sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan.
- e. Metode (*Methods*) Untuk melakukan kegiatan-kegiatan agar berdaya guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan pada berbagai alternatif metode atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, metode merupakan sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Dan ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Manajemen Islam juga tidak mengenal perbedaan perlakuan (diskriminasi) berdasarkan suku, agama, atau pun ras.

Dalam QS At-Taubah ayat 105 mencakup manajemen dalam islam Allah telah berfirman.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
اِلَى عَالَمِ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya Serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan."

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Responden yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Manajer CV. Rabbani Buah Batu Ibu Citra, Ibu Tesa Febrianti mewakili karyawan CV. Rabbani Buah Batu. Responden dipilih berdasarkan rekomendasi dari pihak manajemen.

1. Tujuan kegiatan keagamaan CV.Rabbani Menjadikan wadah organisasi yang memberikan manfaat kepada antar karyawan baik di lingkungan kantor maupun lingkungan luas, Membentuk karyawan yang berkepribadian sholeh dan sholehah, Menjaga ukhuwah antara karyawan dan juga atasan, Untuk menggiatkan dan meningkatkan kualitas ibadah karyawan.
2. Sumber Daya yang digunakan dalam merubah prilaku keagamaan karyawan CV.Rabbani sendiri hanya menggunakan dan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) saja dalam merubah prilaku keagamaan karyawannya.

Hal ini dilatar belakangi bahwa ternyata masih banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang fashion yang belum menerapkan manajemen dakwah seperti halnya di CV.Rabbani itu sendiri, Rabbani meyakini bahwa segala sesuatu akan berhasil (termasuk dalam penjualan) jika yang pertama kali dirubahnya adalah sumber daya manusia (SDM) khususnya seluruh karyawan CV.Rabbani. karena mencari orang yang jujur dan loyal kepada suatu perusahaan itu akan sulit jika tidak mempunyai dasar keimannan yang kuat,

maka dari itu CV.Rabbani berinisiatif yang lebih dahulu dirubah yaitu akhlaq setiap karyawannya, tidak hanya untuk kepentingan penjualan saja, tetapi untuk lebih bisa mengenalkan setiap karyawan dengan Sang Pencipta. Jika akhlaq setiap karyawan sudah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah maka itupun akan menguntungkan bagi seluruh karyawannya.

3. Indikator yang Menjadi Keberhasilan dalam Pencapaian Tujuan

Indikator yang menunjang keberhasilan seluruh program yang dijalankan dan diadakan oleh pihak CV.Rabbani ketika memang amalan ibadah baik akan berbanding lurus juga dengan keberhasilan perusahaan itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, CV.Rabbani menggunakan metode Dakwah bil Hal. Dakwah bil Hal disebut juga dakwah pembangunan, Dakwah bil Hal merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat (karyawan), baik rohani maupun jasmani. Namun tidak hanya dakwah bil hal saja melainkan bil lisan, Pelaksanaan manajemen dakwah CV.Rabbani akan dijelaskan secara keseluruhan.

Pelaksanaan Program Tahajud call, Pelaksanaan Program odj (one day one juz), Pelaksanaan Program liqo (mentoring), Pelaksanaan Program mabit khusus untuk ikhwan, Pelaksanaan Program Amalan Yaummiah.

Seperti teori peran dan juga manajemen pada umumnya, maka harus dilakukan evaluasi agar terus menerus dilakukan perbaikan. Setiap rencana pasti memiliki kendala dan hambatan

Evaluasi yang dilakukan CV.Rabbani yaitu ada yang mingguan dan juga ada yang tahunan. Evaluasi mingguan lebih mengevaluasi kepada amalan-amalan yaummiah yang telah dilaksanakan selama sepekan, apakah ada kendala atau tidak, jika memang terjadi kendala maka pihak manajemen CV.Rabbani akan siap membantu. Misalnya dalam hal amalan shalat tahajud yang masih kadang susah, maka pihak manajemen akan menelpon karyawan tersebut hingga memang terbangun dan melaksanakan shalat tahajud. Dan juga evaluasi tahunan namun evaluasi ini lebih kepada pendapat yang dicapai selama satu tahun, namun jika pendapat terlihat menurun maka yang pertama kali akan ditegur yaitu mengenai ibadah nya kurang, atau amalan sunnah nya tidak laksanakan dll.

Kedudukan peran manajemen dakwah CV.Rabbani menempati posisi Focal atau posisi pusat, yaitu ia yang berperan dalam membuat gagasan, merubah perilaku karyawan, menentukan tujuan hingga tahap pelaksanaan program. Hal tersebut dilakukan pula oleh manajemen CV.Rabbani sebagai top manajemen di CV.Rabbani pada perilaku keagamaan karyawan. Terlihat dalam pelaksanaan program-program seperti tahajud call, liqo atau mentoring, odj atau one day one juz, mabit, amalan yaummiah, yang hamper seluruhnya merupakan gagasan dari pihak manajemen dakwah CV.Rabbani yang kemudian diterapkan kepada karyawannya, hingga menjadi program yang rutin dilaksanakan hingga saat ini. Contohnya dalam hal tahajud call yang memang awalnya adalah sebuah keharusan bagi karyawan yang memang sudah ditetapkan oleh pihak manajemen, namun saat ini program itu sudah menjadi kebiasaan bagi setiap karyawannya tanpa harus disuruh ataupun dipaksakan. Ini menunjukan bahwan kedudukan penanan manajemen dakwah CV.Rabbani ini menempati posisi Focal atau posisi pusat yang tidak hanya berperan sebagai pengatur namun juga mampu mengubah akhlaq setiap karyawan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa

hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan program manajemen CV.Rabbani pada perilaku keagamaan karyawan memiliki tahapan menerapkan dan mengajak karyawan untuk mengikuti visi CV.Rabbani yaitu berjumpa dengan Allah di surga firdaus membangun akhlaqul karimah setiap karyawan menjaga ukhuwah antara karyawan juga penyusunan strategi perencanaan program.
2. Pengorganisasian program manajemen CV.Rabbani pada perilaku keagamaan karyawan dilakukan dengan tahapan menyusun struktur organisasi dan program kerja karyawan agar dapat mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan, juga dengan mengadakan Pelatihan yang dilakukan dalam menyegarkan dan menambah wawasan karyawan
3. Pelaksanaan program peranan kegiatan keagamaan CV.Rabbani Dalam pelaksanaannya, CV.Rabbani menggunakan metode *Dakwah bil Hal*. *Dakwah bil Hal* disebut juga dakwah pembangunan, *Dakwah bil Hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat (karyawan), baik rohani maupun jasmani, Meliputi:
 - a. Pelaksanaan Program Tahajud call
 - b. Pelaksanaan Program odoy (one day one juz)
 - c. Pelaksanaan Program liqo (mentoring)
 - d. Pelaksanaan Program mabit khusus untuk ikhwan
 - e. Pelaksanaan Program Amalan Yaummiah
4. Evaluasi program manajemen CV.Rabbani pada perilaku keagamaan karyawan dilakukan berkala yaitu Evaluasi Mingguan, dan Evaluasi Tahunan.

Daftar Pustaka

- Cohen Bruce J. 2009. *Peranan, sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma untuk Aksi*, Simbiosis Rekatama Media
- Drs. H. Maluyu S. P. Hasibuan, *Dasar dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- HR.Thabrani
- Levinso dan Soekanto. 2009. *Peranan, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali
- Lihat QS Ali-Imron (3):103
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Dakwah Berita Islami Masa Kini TransTV dengan Tingkat Kepekaan Sosial Masyarakat

Relationship between Intensity of Watching Dakwah Programme Berita Islami Masa Kini TransTV with a Level of Social Sensitivity in Society

¹Putri Nur Jahara binti Nik Azhar, ²Bambang S. Ma'arif, ³Mahmud Thohier

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹jaharaazhar@gmail.com, ²basmar_ali@yahoo.com, ³mahmudthohier@gmail.com

Abstract. The progress of Da'wah activities today is in line with the progress of information technology. Currently a variety of electronic media has bloomed. One of them television is considered to be one of the media with the user very much. The television media provides various types of impressions such as entertainment, news, documentation and also impression. Many impressions were found. Submission of Islamic values with such methods is in great demand. Between the intensity of its use increases. This study discusses the relationship between the program Da'wah Berita Islami Masa Kini with the level of Social Sensitivity Society in Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Bandung by using descriptive quantitative method. Statement hypothesis in this study is the higher intensity of watching the Islami news TransTV, the higher the level of social sensitiveness of society. Method and Research Technique. The findings of this study is that there is a positive relationship between impressions of dakwah and social sensitivity of the correlation score score is 0.592, meaning the relationship between two variables is. And there is a significant relationship between the contents of Islamic news messages with community sensitivity with rs 0.546 means the relationship of two variables are. The higher the intensity of watching the Islamic news TransTV, the higher the level of social sensitivity of the community.

Keywords: Intensity, Da'wa, Social, Sensitivity.

Abstrak. Kemajuan kegiatan Dakwah dewasa ini sejalan bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi. Saat ini berbagai media elektronik telah menjamur. Salah satunya televisi yang dianggap menjadi salah satu media dengan pengguna sangat banyak. Media televisi tersebut memberikan berbagai jenis tayangan seperti hiburan, berita, dokumentasi dan juga tayangan keruhanian. Banyak tayangan-tayangan ditemukan. Penyampaian nilai-nilai Islam dengan metode seperti ini sangat diminati. antara intensitas penggunaannya meningkat. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara program dakwah Berita Islami Masa Kini dengan tingkat Kepekaan Sosial Masyarakat di kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Statement hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas menonton berita Islami Masa Kini TransTV, maka semakin tinggi tingkat kepekaan sosial masyarakat. Metode dan Teknik Penelitian. Temuan penelitian ini adalah ada hubungan positif antara tayangan dakwah dan dengan kepekaan sosial masyarakat skor korelasi yaitu 0,592, artinya hubungan dua variabel sedang. Dan ada hubungan signifikan antara isi pesan berita Islami dengan kepekaan masyarakat dengan rs 0,546 artinya hubungan dua variabel sedang. semakin tinggi intensitas menonton berita Islami Masa Kini TransTV, maka semakin tinggi tingkat kepekaan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Intensitas, Dakwah, Kepekaan, Sosial.

A. Pendahuluan

Televisi merupakan media massa yang sangat populer di tengah masyarakat, ia ada hampir di setiap tempat-tempat umum, kantor, rumah, bahkan kamar. Oleh karena itu, setiap berita yang disampaikan melalui media televisi akan sangat mudah sampai ke tengah masyarakat (Aep Kusnawan, 2004:73).

Televisi di Indonesia bukan lagi dilihat sebagai barang mewah, seperti ketika pertama kali ada. Kini media layar kaca tersebut sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat nusantara untuk mendapatkan informasi (Wawan Kuswandi, 1996:23). Munculnya televisi tidak hanya berfungsi untuk tontonan semata, melainkan dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif. Sehingga dapat

memberikan pola penyegaran baru dalam berdakwah. Kalau dakwah islam dapat memanfaatkan media ini dengan baik, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.

Televisi sebagai media dakwah merupakan suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi itu diharapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang optimal (Syukir, Asmuni, 1983:177). Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio atau surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan audio visual televisi yang menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa (Deddy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim, 1997:6).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Dakwah Berita Islami Masa Kini TransTV Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Masyarakat”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb

1. Untuk mengetahui tayangan dakwah berita Islami Masa Kini TransTV
2. Untuk mengetahui kebiasaan masyarakat dalam menonton tayangan dakwah Berita Islami Masa Kini di TransTV.
3. Untuk mengetahui tingkat kepekaan sosial masyarakat
4. Untuk mengetahui hubungan antara tayangan dakwah berita Islami Masa Kini TransTV dengan tingkat kepekaan sosial masyarakat

B. Landasan Teori

Istilah televisi sendiri terdiri dari tele yang berarti jauh dan visi (vision) yang berarti penglihatan. Televisi merupakan media audiovisual yang disebut juga media pandang dengar, atau sambil di dengar langsung pula dapat dilihat. Televisi adalah penggabungan antara radio dan film, sebab televisi dapat meneruskan meneruskan suatu peristiwa dalam bentuk gambar hidup dengan suara dan kadang-kadang dengan warna, ketika peristiwa itu berlangsung.

Sarlito Wirawan Sarwono (2014:50-51) menyebutkan bahwa kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan harapan dan pandangan orang lain. Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf bila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda (Tondok, 2012:6). Jadi kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Tayangan televisi adalah sesuatu yang dipertunjukkan; pertunjukan (film dan sebagainya) melalui media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara (media audio-visual) dalam hal ini adalah televisi (Alwi Hasan, dkk, 2005: 1151). Menurut Aep Kusnawan (2004: 73) meskipun televisi berwatak sebagai penghibur sejak kemunculannya, namun pada dasarnya, televisi bersifat netral, artinya bahwa televisi dapat digunakan untuk kebaikan (dakwah) dan bisa juga digunakan untuk keburukan yang sifatnya merusak ahklak manusia.

Akibat dari menonton acara yang ditayangkan di televisi, timbul perasaan tertentu pada audiens. Dampak afektif terjadi ketika pada audiens timbul perasaan tertentu, misal: gembira, iba, percaya, dan lain-lain, sehingga dampak dari tayangan tersebut dikatakan sampai pada tahap efektif apabila tayangan di televisi mengubah pada

apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 49). Acara-acara yang biasanya memunculkan manfaat afektif ini adalah acara-acara yang mendorong pada pemirsa agar memiliki kepekaan sosial, kepedulian sesama manusia dan sebagainya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Trantv mengadakan program Berita Islami Masa Kini mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk berdakwah dan meninggikan kalimat Allah dengan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah menurut pemahaman As-Salafush Shalih, mengenalkan umat Islam akan agamanya yang benar dan mengajak mereka menjalankan ajaran-ajaran-Nya, Membentuk generasi Islam yang Rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai bidang kehidupan.

Sugiyono (2014:1) mengatakan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Adapun statement hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi intensitas menonton berita Islami Masa Kini TransTV, maka semakin tinggi tingkat kepekaan sosial masyarakat. Metode dan Teknik Penelitian

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain¹. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati berarti keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.² Reaksi dari sikap empati ini biasanya adalah tindakan atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang lain. Karakter empati ini sering kali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati.

2. Kepedulian Sosial

Secara sederhana kepekaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya. Kepekaan merupakan bagian dari karakter kepedulian sosial. William Bennet mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki karakter baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya.³ Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang

¹ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Alih Bahasa Lita S. Bandung: Nusa Media, 2008, hlm.83

² Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012, hlm.

³ Op.cit, Lickona, Thomas., hlm.87

ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.⁴ Peduli berarti memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan⁵.

3. Kesadaran Diri

Sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu.⁶ Tanpa kesadaran diri, diri akan menerima dan mempercayai pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Kesadaran diri memberikan orang pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dipikirkan dari pada hanya memikirkan pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian. Teori kesadaran diri menyatakan bahwa ketika memfokuskan perhatian kita pada diri kita, kita mengevaluasi dan membandingkan perilaku yang ada pada standard dan nilai-nilai internal kita. Kita menjadi sadar sebagai penguji objektif atas diri kita. Berbagai emosi terintensifikasi oleh kesadaran diri, dan orang biasanya mencoba untuk mengurangi atau menghindarinya. Tetapi ada pula yang justru menjadi sadar akan dirinya melalui hal-hal tersebut.

4. Menghargai Orang Lain

Karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, serta dengan tulus suka mengucapkan terimakasih atas jasa dan budi baik orang lain. Orang yang suka menghargai akan lebih dihargai dibanding orang yang suka meremehkan atau merendahkan.⁷

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya memperluas kajian dakwah sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan, dan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmu dakwah khususnya kegiatan dakwah Islam melalui program televisi.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membahas mengenai pengaruh program dakwah terhadap penonton dan pengamalan keagamaan di kehidupan sehari-hari.

Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan pengetahuan agama penonton hendaknya program dakwah

⁴ Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 231

⁵ Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012, hlm.25

⁶ Mustari, Muhammad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.2011, hlm. 126

⁷ Op.cit. Elfindri, hlm.101

selalu ditayangkankan, baik itu melalui program Berita Islami Masa Kini atau program lain, sehingga tercipta masyarakat yang berpengetahuan tentang agama, karena pesan dari program televise yang bergerak dalam bidang dakwah sangat dibutuhkan masyarakat apalagi di zaman yang sudah modern ini. Untuk itulah diperlukan pengembangan dakwah mengikuti arus kemajuan teknologi dan informasi.

2. Untuk meningkatkan kesadaran penonton akan pentingnya dalam menonton tayangan dakwah. Hendaknya terus dilakukan sosialisasi dan pendekatan yang baik pada masyarakat sehingga masyarakat akan tertarik dan mengajak rekan, keluarga atau saudaranya yang lain untuk menonton tayangan dakwah di televisi.

Daftar Pustaka

- Abraham A. 2010. *Tersesat di Dunia Maya Dampak Negatif Jejaring Media*. Surabaya: PT
- Aep Kusnawan, 2004, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka
- Ardianto dan Erdinaya, 2005, *Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala. 2005. Komunikasi massa: suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Deddy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim, 1997, *Bercinta dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Kencana
- Safaria, 2005, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books
- Sarlito Wirawan. 2014, *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Sarlito Wirawan. 2014, *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Sarwono, Sarlito W., dan Meinarno, Eko A., 2009, *Psikologi Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta
- Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaikh Jamaludin Mahmud, 2003, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlas
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ihlas
- Tondok, Marselius Sampe. 2012. *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. *Harian Surabaya Post*. Tanggal 2 September 2012
- Tondok, Marselius Sampe. 2012. *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. *Harian Surabaya Post*. Tanggal 2 September 2012
- Wawan Kuswandi, 1996, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wawan Kuswandi, 1996, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Werner J., Severin, James W., Tranker Jr., 2005, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana
- Werner J., Severin, James W., Tranker Jr., 2005, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana

Peranan Manajemen Masjid Al Hidayah dalam Membina Keberagamaan Jamaah

The Role of the Management of the Mosque Al Hidayah in Fostering the Religious Jamaah

¹Aci Candra, ²Mahmud Thohier, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

email: ¹acicandra791@gmail.com, ²mahmudthohier@gmail.com, ³niniateh58@gmail.com

Abstract. The ideal role of the mosque is as exemplified by the Prophet ﷺ and his companions as the center of strategic activities such as politics, economy, social, defense and security (military). With the passage of time, now the mosques are only used as a religious symbol only and not felt a significant benefit in society as a solution for various problems of pilgrims. This fact is caused by the weak role of management in building pilgrims. Therefore, the study of the role of good and proper mosque management needs to be done. Al Hidayah Mosque is a mosque located in a mid-village Baros Seneng Cimahi City. Masjid Al Hidayah with the aim is centered on community peace and want to restore the function of the mosque as during the time of Rasulullah SAW. In order to be a differentiator with other mosques. The role of mosque management in fostering this religion will be investigated more deeply. The method used in this research is qualitative-descriptive. With the data source obtained from the primary data is data obtained from the informants to be analyzed by researchers, In this study who became informants are pilgrims Al Hidayah mosque, administrators and chief takmir mosque Al Hidayah Cimahi and secondary data obtained from the writings in various media. Methods of data collection are conducted by interviews, observations, and documentation validated by direct field observation. The results obtained from research on Al Hidayah Mosque is: (1) agenda and materials of da'wah which is carried out in the guidance of pilgrims in dimasjid al Hidayah, (2) Da'wah method in Masjid Al Hidayah in fostering the religious of worshipers, (3) Constraints and opportunities of Al Hidayah Mosque in cultivating the religious jamaah, (4) the success of DKM Al-Hidayah mosque in cultivating the religious jamaah. Paradigm fostering the religiosity of pilgrims that must be owned by every takmir mosque became the driving force of prosperous mosque. Thus, the inspiration of these things can be adopted by other mosques.

Keywords: Mosque Management, Mosque's role, religious jamaah.

Abstrak. Peran Masjid yang ideal adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yaitu sebagai pusat kegiatan strategis seperti politik, ekonomi, sosial, hingga pertahanan dan keamanan (militer). Seiring berjalannya zaman, kini Masjid-masjid hanya dijadikan sebagai simbol keagamaan saja dan tidak dirasakan manfaat yang signifikan di masyarakat sebagai solusi bagi berbagai permasalahan jamaah. Fakta ini diakibatkan oleh lemahnya peranan manajemen dalam membina jamaah. Oleh karena itu, studi tentang peranan manajemen masjid yang baik dan benar perlu dilakukan. Masjid Al Hidayah adalah masjid yang berada di sebuah pertengahan kampung Baros Seneng Kota Cimahi, Masjid Al Hidayah dengan tujuannya yaitu berpusat pada perdamaian masyarakat dan ingin mengembalikan fungsi Masjid seperti saat zaman Rasulullah SAW menjadi sebuah pembeda dengan masjid yang lain. Peranan manajemen masjid dalam membina keberagamaan inilah yang akan diteliti lebih dalam. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah adalah kualitatif-deskriptif. Dengan sumber data diperoleh dari data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang akan di analisis oleh peneliti, dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah jamaah masjid Al Hidayah, pengurus dan ketua takmir masjid Al Hidayah Cimahi dan data sekunder yang diperoleh dari tulisan di berbagai media. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang divalidasi dengan peninjauan langsung di lapangan. Hasil yang didapatkan dari penelitian tentang Masjid Al Hidayah ini adalah (1) agenda dan materi-materi dakwah yang dilaksanakan dalam pembinaan jamaah dimasjid al Hidayah (2) metode dakwah di Masjid Al Hidayah dalam membina keberagamaan jamaah (3) kendala dan peluang Masjid Al Hidayah dalam membina keberagamaan jamaah (4) keberhasilan DKM masjid Al-Hidayah dalam membina keberagamaan jamaah. Paradigma membina keberagamaan jamaah yang harus dimiliki oleh setiap takmir masjid menjadi motor penggerak makmurnya masjid. Dengan demikian, inspirasi dari hal-hal tersebut dapat diadopsi oleh masjid-masjid lain.

Kata Kunci: manajemen masjid, peran masjid, keberagamaan jamaah.

A. Pendahuluan

Agama mayoritas di Indonesia adalah Islam. Kaum Muslimin di Indonesia tahun 2010 adalah 207.176.162 jiwa atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa¹. Dengan demikian jumlah rumah ibadah umat Islam yaitu Masjid berbanding lurus banyaknya sebagaimana data dari Kementerian Agama RI tahun 2013 jumlah masjid di Indonesia adalah 731.096 bangunan². Masjid yang dalam bahasa Arab berarti tempat sujud adalah simbol penting bagi umat Islam. Di masa Nabi Muhammad SAW dan juga masa Khulafaur Rasyidin, masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam baik itu bidang pemerintahan atau politik, ekonomi, sosial, hingga militer dipusatkan di Masjid.

Masjid menjadi pemeran utama memajukan kehidupan umat Islam dalam keduniaan dan keakhiratan mereka. Salah satu wadah pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di masjid, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat di sekitar masjid. Sehingga dengan adanya beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendidikan Islam masyarakat.³ Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam⁴.

Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam⁵. Namun, hal itu tidak bisa terwujud dengan baik bahkan gagal jika pengelolaannya kurang tepat. Dalam sepanjang sejarah umat Islam kedudukan Masjid menjadi tempat strategis untuk pembinaan jamaah, tetapi karena peran manajemennya tidak dilakukan dengan manajemen yang benar, maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.

Keadaan tersebut tidak oleh dibiarkan berlarut. Masyarakat perlu dibina dan mengajak mereka untuk mengoptimalkan peran masjid dalam meningkatkan kualitas Jamaah. Masyarakat saat ini belum paham tentang fungsi masjid. Adapun salah satu cara untuk membina keberagamaan Jamaah adalah menjadikan masjid sebagai lembaga terpusat masyarakat yang disekitar Masjid. Mengelola Masjid pada zaman ini memerlukan ilmu berupa perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern. Yang mana manajemen modern merupakan alat bantu yang diperlukan dalam pengelolaan Masjid di zaman ini. Hal inilah yang difahami oleh Subhan Safe'i salah satu pengelola Masjid Al Hidayah Cimahi. Masjid-masjid yang ada di Indonesia ini masih jauh dari apa yang dulu dilakukan Rasulullah SAW.

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada hari Kamis, 15 Juni 2017 pukul 08.56 WIB

²Repubilka, *DMI Bentuk Tim Survei Masjid*, dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid>. Diakses pada hari Rabu, 16 Agustus 2016 pukul 21.10 WIB.

³ Mohammad E. Ayub, *et al*, 1997. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-2 hlm. 2.

⁴ *Ibid*, hlm. 29.

⁵ *Ibid*, hlm. 29.

Oleh karenanya, Paradigma dan tataran teknis peranan manajemen Masjid Al Hidayah menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji lebih jauh khususnya dalam membina keberagamaan jamaah. Dan berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peranan Manajemen Masjid Al-hidayah Dalam Membina Keberagamaan Jamaah”.

Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data tentang agenda dan materi-materi dakwah dalam membina jamaah
2. Untuk memperoleh data metode dakwah yang di gunakan oleh Masjid Al-hidayah dalam membina keberagamaan jamaah
3. Untuk memperoleh data kendala dan peluang yang dimiliki Masjid Al Hidayah dalam membina keberagamaan jamaah
4. Untuk memperoleh data keberhasilan DKM masjid Al-hidayah dalam membina keberagamaan jamaah

B. Landasan Teori

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Peranan Masjid sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad ﷺ adalah sebagai berikut⁶:

1. Masjid sebagai Sumber Aktivitas
2. Masjid sebagai Penyaring Arus Modernisasi
3. Idarah (Administrasi) Masjid dan Pengelolaannya

perilaku keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Manajemen Masjid Al hidayah dalam membina keberagamaan Jamaah :

1. Membangun paradigma yang benar dalam membangun Masjid
2. Membuat pendataan dan pemetaan masyarakat di sekitar masjid

Pengorganisasian Peranan Manajemen Masjid Al-hidayah dalam membina Jamaah :

1. Menyusun struktur organisasi
2. Program Kerja
3. Menyosiliasi program kerja masjid kepada masyarakat

Salah satu agenda yang sesuai dengan program kerja yang di tentukan yaitu membangun kelembagaan yang berpusat di masjid, sesuai dengan tujuan Masjid yang

⁶ Mohammad E. Ayub, *et al*, 1997. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-2, hlm. 10.

ingin mengembalikan fungsi masjid seperti pada zaman Rasulullah SAW agar masjid tidak hanya dijadikan tempat beribadah semata. Untuk mewujudkan program dan tujuan tersebut DKM Masjid Al hidayah membuat agenda Musyawarah per 5 bulan sekali, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sekitar masjid, kegiatan tersebut di ikuti oleh warga yang tinggal di sekitaran Masjid, memang tidak semua warga yang datang tetapi selalu ada perwakilan antara jamaah muslim maupun non muslim.

Metode-metode yang digunakan oleh pengurus masjid dalam membina keberagaman jamaah melalui metode ceramah setiap setelah solah berjamaah, metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi. Masjid Al-hidayah juga menggunakan metode Dakwah bil Hal.

Peluang dalam pembinaan keberagaman jamaah :

1. Adanya Masjid
2. Adanya agenda / Tersusunnya Program Kegiatan
3. Komunikasi dan kerjasama
4. Remaja Masjid
5. Komunikasi dan kerjasama

Kendala dalam membina keberagaman jamaah :

1. Jamaah
2. Penggunaan metode yang monoton dan kurang bervariasi.

Masjid Al hidayah dengan tujuannya yaitu berpusat pada perdamaian masyarakat dan ingin mengembalikan fungsi Masjid seperti saat zaman Rasulullah SAW menjadi sebuah pembeda dengan masjid yang lain, meskipun masjid Al hidayah belum mampu menyempurnakan tujuannya tetapi program kerja masjid Al hidayah sudah sangat tersusun dengan baik, peranan manajemen masjid Al hidayah mungkin belum mampu membina keberagaman jamaah secara keseluruhan tetapi mampu membina jamaah untuk selalu memasjirkan masyarakat dan memasyarakatkan masjid.

D. Kesimpulan

1. Pengurus Masjid Al-Hidayah sangat berperan dalam meningkatkan kualitas jamaah yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan sesuai agenda dan materi dakwah di masjid Al hidayah.
2. Perencanaan program Masjid Al hidayah dalam membina jamaah memiliki tahapan dengan metode yang telah disepakati yakni : Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sebagaimana yang tersurat dalam Al-Quran QS an Nahl, 16:125 dalam rangka (1) membangun paradigma yang benar dalam membangun Masjid, (2) membuat pendataan dan pemetaan untuk mengetahui kondisi masyarakat sekitar masjid.
3. peluang dalam membina keberagaman jamaah yang dihadapi oleh pengurus masjid Masjid Al hidayah, yaitu tersusunnya program kegiatan, jumlah jama'ah yang banyak, adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara pengurus masjid, remaja masjid dan jama'ah di masyarakat. Sedangkan kendalanya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin dan metode pembinaan yang monoton dan tidak bervariasi.
4. Keberhasilan pembinaan keberagaman jamaah masjid al hidayah tidak lepas dari pengorganisasian program yang dilakukan (1) menyusun struktur organisasi dan program kerja (2) Menyosialisasi program kerja masjid kepada masyarakat.

E. Saran

1. Pengurus Masjid Al Hidayah
Kepada pengurus masjid untuk lebih meningkatkan dan menghidupkan lagi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan. serta lebih menguatkan kekompakan antara sesama pengurus masjid, remaja, dan masyarakat.
2. Jama'ah
Kepada jama'ah agar selalu senantiasa ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk membina keberagamaan jamaah.
Hendaknya untuk penelitian selanjutnya, peneliti memperluas kajian tentang peranan manajemen Masjid Al Hidayah secara keseluruhan tidak terbatas pada aspek pembinaan keberagamaan.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku-buku

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Ayub, Mohammad E. 1997. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Budiman Mustofa. 2008. *Manajemen Masjid*, Surakarta: Ziyad Books.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. Ke-10*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Prophetic Leadership and Management.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju
- Supardi dan Teuku Amiruddin. 2001. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, Yogyakarta: UII Press.

Sumber dari Website

- Admin, <http://galakgampil.ngalah.net/bacaan/khutbah/lain-lain/72-pedoman-takmir-Masjid/>.
- Admin, www.Islammurni.blogspot.com/2011/06/definisi-jama'ah.html.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2010, <http://www.bps.go.id/>.
- Danar Widiyanto, Manajemen Masjid Tidak Boleh Kalah dari Manajemen Hotel, dikutip dari <http://krjogja.com/read/207893/manajemen-masjid-tidak-boleh-kalah-dari-manajemen-hotel.kr>.
- Henfny, Bagaimana bentuk manajemen menurut pandangan Islam, <https://hefniy.wordpress.com/2008/manajemen-dalam-perspektif-islam/>.
- KBBI Online, Pengertian Organisasi, <http://kbbi.web.id/organisasi>.
- Rahmat, Definisi Manajemen, dikutip dari <http://blog.re.or.id/definisi-manajemen.htm>.
- Republika, Dewan Masjid Indonesia Bentuk Tim Survei Masjid, dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid>

The Message of Dakwah in Film (Semiotics Analysis of Dakwah Message in 99 Light in the Sky of Europe Film)

¹Ade Saputra, ²Mahmud Thohier, ³Parihat Kamil

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

email: ¹adhe02saputra@gmail.com, ²mahmudthohier@yahoo.com, ³parihat_kamil@yahoo.com

Abstract. Along with the development of the era, the delivery of messages and information that one of them is the dakwah delivered using electronic media, print media, and internet. So also with the film, which became a tool for movie makers to pour creative ideas without limit. The existence of the film is also preferred by various circles of society, from children, adolescents, to adults who are also as a medium of communication. With the film media can increase innovation in delivering messages of da'wah. Film 99 Light in the Sky of Europe tells the journey of a Muslim couple named Rangga and Hanum who live in the city of Wina, Austria which became the place of living Rangga and Hanum couple for 3 years to explore Europe and all the things in it. The first time for them to feel life in a country that Islam is a minority. Where in their life story in Europe contains many messages of da'wah which can be taken as a lesson for all society especially youth. Then come the questions, representations, objects, and interpreters of what is in the movie 99 Light in the Sky of Europe? Then, what are the messages of dakwah about the belief, tolerance and cultural identity contained in the film 99 Light in the Sky of Europe? The theory used is Charles Sanders Peirce's theory by looking at the representamen sign (icon, index, symbol), object, and interpretant. Icons, index, and symbols are the trilogy marks in this theory. And the signs work to produce meaning. The methodology used in this research is semiotic analysis. The type of research used is qualitative with descriptive research. The data obtained in this research is sourced from DVD Film 99 Light in the Sky of Europe combined with books that discuss about film and message da'wah, and also documentation. The conclusion is that in this film of 99 Light in the Sky of Europe describes da'wah related to beliefs, tolerance, cultural identity and wisdom depicted in segments that showcase beliefs to obey God's command, preach with wisdom, the power of prayer, to God, benevolence and togetherness, tolerance, caring for others, honesty, the role of Islam towards the rise of Europe, the legacy of Islamic civilization in Europe, fasting and reward, a sense of openness to the law of God.

Keywords: 99 Light in Europe Skies, semiotics, semiotics Charles S. Peirce, Da'wah message.

Abstrak. Seiring berkembangnya zaman, penyampaian pesan dan informasi yang salah satunya adalah pesan dakwah banyak disampaikan menggunakan media elektronik, media cetak, dan internet. Begitu juga dengan film, yang menjadi sarana bagi para movie maker untuk menuangkan ide kreatifnya tanpa batas. Keberadaan film juga disukai berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak, remaja, sampai dewasa yang juga sebagai media komunikasi. Dengan media film bisa meningkatkan inovasi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Film 99 Cahaya di Langit Eropa mengisahkan perjalanan sepasang suami istri muslim bernama Rangga dan Hanum yang tinggal di kota Wina, Austria yang menjadi tempat tinggal pasangan Rangga dan Hanum selama 3 tahun menjadi menjelajah Eropa dan sekitarnya. Pertama kali bagi mereka merasakan hidup di suatu negara yang Islamnya minoritas. Dimana dalam cerita kehidupan mereka di Eropa mengandung banyak pesan dakwah yang dapat diambil pelajarannya untuk seluruh kalangan masyarakat khususnya kaum muda. Kemudian muncul pertanyaan, representamen, object, dan interpretant apa saja yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa? Kemudian, apa saja pesan dakwah mengenai keyakinan, toleransi dan identitas budaya yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa? Teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce yaitu dengan melihat tanda representamen (ikon, indeks, simbol), object, dan interpretant. Ikon, indeks, dan simbol adalah trilogi tanda dalam teori ini. Dan tanda-tanda tersebut bekerja untuk menghasilkan makna. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari DVD Film 99 Cahaya Di Langit Eropa digabungkan dengan buku-buku yang membahas mengenai film dan pesan dakwah, wawancara, dan juga dokumentasi. Kesimpulannya adalah dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini dari sepuluh *scene* ini menjelaskan tentang dakwah yang berkaitan dengan keyakinan, toleransi, identitas budaya dan hikmahnya tergambar dari segmen yang menampilkan tentang keyakinan untuk taat pada perintah Allah, dakwah dengan hikmah, kekuatan doa, mendahulukan kewajiban kepada Allah, murah hati dan kebersamaan, toleransi, rasa peduli terhadap sesama, kejujuran,

peranan islam terhadap kebangkitan eropa, peninggalan peradaban islam di Eropa, puasa dan pahalanya, rasa lapang dada terhadap hukum Allah.

Kata Kunci: 99 Cahaya Di Langit Eropa, semiotika, semiotika Charles S. Pierce, pesan dakwah.

A. Pendahuluan

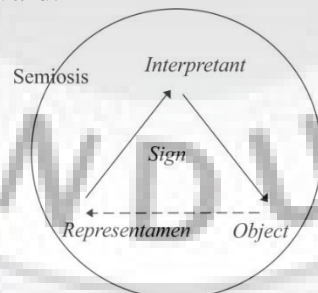
Film Film 99 Cahaya di Langit Eropa mengisahkan perjalanan sepasang suami istri muslim bernama Rangga dan Hanum yang tinggal di kota wina, Austria yang menjadi tempat tinggal pasangan Rangga dan Hanum selama 3 tahun, Pertama kali bagi mereka merasakan hidup di suatu negara yang islamnya minoritas. Dimana dalam cerita kehidupan mereka di eropa mengandung banyak pesan dakwah yang dapat diambil pelajarannya untuk seluruh kalangan masyarakat khususnya kaum muda. Kemudian muncul pertanyaan, representamen, object, dan interpretant apa saja yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa? Kemudian, apa saja pesan dakwah mengenai keyakinan, toleransi dan identitas budaya yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pesan-pesan apa yang berkaitan dengan keyakinan di dalam film “99 Cahaya di Langit eropa?”
2. Untuk mengetahui pesan-pesan apa yang berkaitan dengan Toleransi di dalam Film “99 Cahaya di Langit eropa?”
3. Untuk mengetahui pesan-pesan apa yang berkaitan dengan Identitas budaya di dalam film “99 Cahaya di Langit eropa?”
4. Untuk mengetahui hikmah yang terdapat dalam film “99 Cahaya di Langit eropa?”

B. Landasan Teori

Charles Sanders Pierce kata Aart van Zoest adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang profesor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard.



Gambar 1. Teori Charles Sanders Pierce

Teori dari Pierce sering kali disebut ‘*grand theory*’ dalam semiotika karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural, dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S. Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain oleh Pierce disebut *interpretant* dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Pierce, sebuah tanda atau *representamen*

memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘semiosis’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut objek. Proses ini oleh Pierce disebut sebagai signifikasi.¹

Tabel 1. Jenis Tanda Teori Charles Sanders Pierce

Jenis Tanda	Hubungan antar Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan, artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon	Segala macam gambar (bagian, diagram, dan lainlain), photo, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti, <i>di sini, sana</i> , kata ganti seperti <i>aku, kau, ia</i> , dan seterusnya
Simbol	Tanda dirancang untuk menandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak terbilang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya sebagai berikut².

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen

¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian*

² *Ibid*, h. 24

dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kausalitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena ‘menggambarkan’ bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang ‘tamu’ di rumah kita.
3. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film 99 Cahaya di langit Eropa ini memang sangat sarat mengandung makna pesan dakwah dan hikmah yang baik bagi para pembacanya. Film ini menceritakan tentang perjalanan spiritual yang dilalui oleh pasangan suami istri, Hanum (Acha Septriasa) dan Rangga (Abimana Aryasatya) dalam menelusuri jejak-jejak peninggalan Islam di Eropa. Dalam pengembaraan ke negara-negara di benua biru itu, mereka menemukan rahasia peradaban agung manusia ribuan tahun lalu dan mempelajari hayat ilmu pengetahuan.

Tidak hanya itu saja, perjalanan tersebut juga mengantarkan mereka pada pencarian makna sumber kebenaran Yang Maha Sempurna. Mereka mendapat kesempatan meniti rumus dari Allah SWT tentang kemajemukan dan keyakinan abadi, sehingga akhirnya menemukan Islam yang bukan hanya iman melainkan juga amalan. Film ini kembali akan menghadirkan atmosfer Eropa yang lebih kental, sehingga dapat membuat penonton hanyut dalam cerita bertema religi.

Pesan dakwah yang berkaitan dengan keyakinan, toleransi, identitas budaya, serta yang ditunjukkan dalam film ini meliputi, 1. keyakinan untuk taat pada perintah Allah dalam Al-quran tentang diharamkannya babi (menjaga dari makanan yang haram), 2. Dakwah Bil Hikmah, 3. kekuatan doa di atas usaha, 4. mendahulukan kewajiban kepada Allah di atas kepentingan dunia, 5. Murah hati dan kebersamaan, 6. mengambil keputusan dengan bijak dan Toleransi, 7. rasa peduli terhadap sesama dan kejujuran, 8. peranan islam terhadap kebangkitan eropa, serta peninggalan peradaban Islam di eropa, 9. puasa dan pahalanya, 10. rasa lapang dada terhadap hukum Allah.

D. Kesimpulan

Objek dalam penelitian ini adalah sepuluh scene film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Guntur Soehardjanto Sepuluh scene itu dikaji menggunakan semiotika Charles S. Peirce dengan menganalisis tipologi tanda (ikon, indeks, dan simbol).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa film 99 Cahaya di Langit Eropa ini mengandung pesan moral dalam berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal di dalam masing-masing ceritanya.

Tokoh yang sering muncul dalam film ini adalah Rangga, Stefan, Khan, Fatma, Ayse, dan Hanum. Kehadiran adalah Rangga, Stefan, Khan, Fatma, Ayse, dan Hanum di setiap scene menjadi tanda bahwa ia adalah tokoh yang menjadi pemeran paling

utama dan memiliki peran penting dalam film ini. Peran rangga yang menjadi salah satu tokoh utama ini selalu muncul dalam setiap scene dan menjadi simbol sebagai seorang mahasiswa yang pintar dan taat terhadap ajaran agama Islam.

Sedangkan tanda-tanda verbal yang muncul dalam setiap scene dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa dikategorikan sebagai tanda simbol. Dan tanda ini muncul di setiap pembicaraan para tokoh. Disanalah pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan keyakinan, toleransi, identitas budaya dan hikmahnya tertuang. Dengan demikian dapat disimpulkan tokoh dan pembicaraan yang ada di setiap scene ini merupakan representasi dari pesan-pesan dakwah tersebut.

E. Saran

Saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk para movie maker hendaklah mengasah kreativitasnya dalam membuat film yang mengandung nilai-nilai dakwah dan dikemas dengan bentuk yang menarik perhatian penikmatnya seperti film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini. Hal ini dapat menjadikan pesan dakwah yang efektif terhadap para penonton.
2. Untuk para penonton atau penikmat film, jangan hanya melihat sisi film sebagai media hiburan semata, karena banyak juga film yang menjadikan kontennya sebagai media edukasi yang tidak membosankan.
3. Untuk peneliti yang akan membahas film dengan tema yang serupa, baiknya penelitian ini dikembangkan lebih mendalam lagi melalui sudut pandang yang lain.

Daftar Pustaka

- Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*, (Yogyakarta: CV Homerian Pustaka, 2009)
- Aep Kusmawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam : Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media cetak, Radio, Televisi, Film dan Media Digital*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)
- Ahm ad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius 1990)
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Alex Sobur, *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Andy Darmawan, *Ibda' bi Nafsika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Deddy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004)
- Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005),
- Dr. Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media 2010)
- Elvinaro Ardianto dan Lukiyanti Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004)
- Fazlur Rahman, *Islam Fazlur Rahman*, Terjemahan dari Islam, karangan Fazlur Rahman, tanpa penerjemah, (Bandung: Penerbit bintang, 2000)
- Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Konfiden, 2002)
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2003)

Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)

Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995)

Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik*, (Bandung: Tarsito 1982),

Website

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di https://id.wikipedia.org/wiki/Guntur_Soehardjanto

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di <http://biodatalengkapartis.com/profil-foto-biodata-acha-septriasa-lengkap-dan-agama/>

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di https://id.wikipedia.org/wiki/Geccha_Tavvara

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di <http://www.blogselebritis.com/profil-dan-biodata-dewi-sandra.html>

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di https://id.wikipedia.org/wiki/Nino_Fernandez

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di https://id.wikipedia.org/wiki/Alex_Abbad

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di https://id.wikipedia.org/wiki/Dian_Pelangi

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB di https://id.wikipedia.org/wiki/Hanum_Salsabiela_Rais

artikel ini diakses pada tanggal 1 agustus 2017 pukul 22.28 WIB

WIB dari <http://www.antarane.ws.com/berita/407375/film-99-cahaya-bermisi-ciptakan-agen-muslim>

Strategi Pembinaan Keagamaan Islam pada Komunitas Sinar Bento Dago Elos Bandung

The Strategy of Islamic Religion in the Community Sinar Bento Dago Elos Bandung

¹Achmad Auviya, ²Irfan Safrudin, ³Chairawaty

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

email: ¹aufha.ahmad@gmail.com, ²irfan.safrudin@yahoo.com, ³chairiawaty@gmail.com

Abstract. Da'wah is a mandate from Allah. Therefore, da'wah includes activities that must be done by a Muslim. Being aware of this obligation, da'wah in the history stage has been proven to be done by individuals (as well as groups) from the past until today. However, according to the growing era, da'wah is required to touch the wider community, therefore da'wah should be use more effective and efficient ways. The community of "Sinar Bento" is a non-formal Islamic educational institution that seeks to invite teenagers and parents from various professions, such as students, motorcycle taxi drivers, thugs in Dago Elos Bandung environment to further increase religious knowledge to the community to be more cautious to God SWT. The research approach used in this research is qualitative-descriptive method. Qualitative methods according to Blogdan and Taylor is a research procedure that produces descriptive data in the form of words written or spoken from others and observed behavior. The data obtained in this study is not in the form of numbers but the data collected in the form of oral words that includes notes reports and photographs. In this study, researchers try to describe and describe the state of the object of research at the present moment based on facts that appear or as it is. The results of this study are as follows: Based on the results of interviews, bento rays community strategy in fostering the members' religiosity is by dividing its management into three areas, namely Education, Arts Field, Social and Community Sector. Implementation in the field of education includes tahsin program and tahfdz alquran, joint dhikr program and Islamic studies, in the field of art covering, religious music art program, social field, distribution program sedama besama, ta'jil Ramadan, and donation donation to Victims of natural disasters. Factors inhibiting the Sinar community are Gathering all members for activities is difficult, because many are hampered by work that can not be abandoned. So when the activity of coaching alternating people while the supporting factor, the group watshapp and all members who can not attend in coaching can see the results in the group Watshaap.

Keywords: da'wah, strategy, guidance, and community.

Abstrak. Dakwah adalah amanah dari Allah. Karenanya, dakwah termasuk aktifitas yang wajib dilakukan seseorang muslim. Menyadari kewajiban ini, dakwah dalam pentas sejarah telah terbukti dilakukan oleh perseorangan (maupun kelompok) sejak dulu sampai saat ini. Namun, sesuai dengan zaman yang kian berkembang, dakwah dituntut menyentuh masyarakat yang lebih luas, karena itu dakwah perlu juga memakai cara-cara yang lebih efektif dan efisien. Komunitas "Sinar Bento" merupakan suatu lembaga pendidikan Islam non formal yang berusaha mengajak para remaja dan orang tua dari berbagai profesi, seperti mahasiswa, tukang ojek, preman yang berada di lingkungan Dago Elos Bandung untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama pada masyarakat agar lebih bertakwa kepada Allah SWT. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif menurut Blogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan laporan dan foto-foto. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut, Berdasarkan hasil wawancara, strategi komunitas sinar bento dalam membina keberagamaan anggotanya ialah dengan membagi kepengurusannya kepada tiga bidang, yaitu Pendidikan, Bidang Kesenian, Bidang Sosial dan Kemasyarakatan. Pelaksanaan dalam bidang pendidikan meliputi, program tahsin dan tahfdz alquran, program dzikir bersama dan kajian keislaman, pada bidang kesenian meliputi, program kesenian musik religi, pada bidang social kemasyarakatan, program penyaluran sedekah besama, tebar ta'jil Ramadhan, dan penyaluran bantuan donasi kepada korban bencana alam. Faktor Penghambat dalam komunitas Sinar adalah Mengumpulkan seluruh anggota untuk kegiatan dirasa sulit, karena banyak yang terhambat oleh pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Sehingga ketika aktifitas pembinaan silih berganti orang-orangnya sedangkan Faktor pendukung, adanya grup WA (*watshapp*) dan seluruh anggota yang tidak bisa hadir dalam pembinaan bisa melihat hasilnya di grup WA tersebut

Kata Kunci: dakwah, strategi, pembinaan, dan komunitas.

A. Pendahuluan

Islam adalah agama risalah dan dakwah yang senantiasa harus disebarluaskan ke seluruh pelosok penjuru dunia agar menjadi rahmat bagi umat manusia dimuka bumi, karena agama Islam adalah seperangkat ajaran yang menuntun umat manusia untuk menempuh jalan keselamatan yang dapat membahagiakan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ajaran agama Islam yang dipedomani dan dijadikan sumber hukum utama bagi pemeluknya adalah Al-Quran dan As-Sunnah karena kedua sumber hukum tersebut telah menjamin umat manusia tidak tersesat.

Dakwah adalah amanah dari Allah. Karenanya, dakwah termasuk aktifitas yang wajib dilakukan seseorang muslim. Menyadari kewajiban ini, dakwah dalam pentas sejarah telah terbukti dilakukan oleh perseorangan (maupun kelompok) sejak dulu sampai saat ini. Namun, sesuai dengan zaman yang kian berkembang, dakwah dituntut menyentuh masyarakat yang lebih luas, karena itu dakwah perlu juga memakai cara-cara yang lebih efektif dan efisien.

Islam sebagai agama dakwah menaruh harapan yang besar pada remaja, yaitu melanjutkan cita-cita Islam dan bangsa tercinta. Adakalanya mereka tergelincir dari jalan yang lurus dan terbawa arus kesesatan. Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja saat ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam nilai-nilai sosial dan budaya. Seperti banyaknya anak remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal seperti pencurian, pemerkosaan serta tawuran antar remaja.

Komunitas “Sinar Bento” merupakan suatu lembaga pendidikan Islam non formal yang berusaha mengajak para remaja dan orang tua dari berbagai profesi, seperti mahasiswa, tukang ojek, preman yang berada di lingkungan Dago Elos Bandung untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama pada masyarakat agar lebih bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, pengajian ini juga mempunyai peran penting sebagai media dakwah untuk memberikan pembinaan lebih mengenai agama Islam terhadap para remaja setempat. Sehingga para remaja yang terjerumus dalam lembah hitam secara perlahan-lahan masuk dalam organisasi, komunitas atau majlis Sinar Bento dan menjadi pribadi yang religi. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh komunitas Sinar Bento adalah mengadakan pengajian satu kali dalam seminggu, dan mengadakan bakti sosial dengan masyarakat sekitar.

Keberadaan pengajian ini berada di lingkungan Dago Elos Bandung yang mayoritas penduduknya Islam, namun kesadaran para remaja dalam meningkatkan ibadah dan pengetahuan agamanya sangat kurang dan memprihatinkan. Disini, majlis Sinar Bento ingin membangkitkan kembali semangat anak remaja kedalam kegiatan yang positif. Untuk dapat membangun dan mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan manusia yang menjadi esensi dakwah, maka apa yang menjadi tugas dan fungsi dari dakwah harus dituntut dengan baik. Seagai salah satu forum komunikasi umat Islam, pengajian di majlis Sinar Bento mempunyai fungsi dan peran dalam menyiarkan ajaran Islam khususnya bagi para remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat pentingnya sebuah lembaga non-formal yang harus memiliki strategi untuk memberikan suatu atmosfir yang baik kepada para remaja, agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik serta menjunjung nilai-nilai agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut perlunya mengambil penelitian di lembaga non-formal pengajian dimajlis Sinar Bento dikawasan Dago Elos Bandung dengan mengagkat judul skripsi “**Strategi Pembinaan Keagamaan Islam Pada Komunitas Sinar Bento Di Dago Elos Bandung**”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya komunitas Sinar Bento?
2. Bagaimana upaya yang digunakan komunitas Sinar Bento dalam pembinaan keagamaan anggotanya?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam komunitas Sinar Bento?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah pada komunitas Sinar Bento?

B. Landasan Teori

Dakwah secara *lughawi* berasal dari Bahasa Arab, yang merupakan bentuk dari kata masdar *Da'a, yadu'u, da'watan* yang berarti seruan, panggilan, undangan. Secara istilah, kata dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemungkaran yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya agar manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk berdakwah harus membutuhkan persiapan yang matang sehingga diperlukan manajemen atau perencanaan strategi.

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Dakwah datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam. Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (man), uang (money), barang (material), mesin (machine), metode (methode) dan pasar (market). Namun, secara khusus definisi manajemen, seperti yang diungkapkan oleh G.R. Terry dalam bukunya *Principle Of Management*, adalah “*Managemen is a distinct process of planning, organizing, actuating, an controlling, perform to determine an accomplish stated objectives by the use of human being and other resource.*”

Strategi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *stratagos* yang berarti militer dan memimpin. Dalam konteks awalnya strategi diartikan *ghaneralship* atau sesuatu yang dilakukan para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Namun saat ini, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan kata strategi banyak diadopsi dan diberi arti yang lebih luas sesuai dengan bidang ilmu atau kegiatan yang menempatkannya. Onong Uchana Efendy mengatakan bahwa, strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak sebagai peta jalan yang hanya memberikan peta jalan saja, melainkan mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bentuk. Apabila diberi awalan me-, maka jadi membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik sehingga pembinaan mengandung arti proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pengertian agama terbatas bagi pemeluk agama samawi (langit) terutama agama Islam adalah “agama merupakan petunjuk Allah yang terpenting dalam bentuk kaidah-kaidah perundangan yang ditunjukkan kepada orang-orang berakal budi supaya mereka mampu berusaha di jalan yang benar dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pengertian tentang komunitas dapat pula mengacu pada komunitas fungsional, yaitu komunitas yang disatukan oleh bidang pekerjaan mereka dan bukan sekedar pada lokalitasnya saja. Misalnya, komunitas yang disatukan pada suatu organisasi profesi, seperti komunitas pekerja social, komunitas dokter, komunitas pengacara, komunitas perawat dan komunitas psikolog. Adapun komunitas fungsional berdasarkan pekerjaannya, misalnya komunitas ana jalanan, komunitas pemulung, komunitas pedagang asongan, komunitas pengamen, dan juga komunitas pengemis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini, penulis mewawancarai ketua komunitas dan para anggotanya. Supaya mengetahui hasilnya. Komunitas Sinar Bento memiliki strategi dalam membina keagamaan anggotanya. Strateginya ialah dengan membagi kepengurusan kepada tiga bidang yang dirasa dibutuhkan dalam pembinaan keberagaman anggotanya. Bidang tersebut adalah Pendidikan, Bidang Kesenian, Bidang sosial dan kemasyarakatan. Strategi sendiri dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya.

Bidang Pendidikan

1. Tahsin dan tahfidz alquran: pada program tahsin tahfid alquran ini dikelompokkan kedalam dua kelompok
 - a. Kelompok ibu-ibu pengajian
 - b. Kelompok remaja dan masyarakat umum
 Metode tahsin yang digunakan adalah Fashohah, yakni pemateri membacakan satu atau dua ayat dan kemudian dijelaskan dari mulai makhoriul huruf, sifatul huruf, dan tajwidnya. Dan pada program tahfidznya menggunakan metode Talaqqi, yakni pemateri membacakan satu atau dua ayat dan kemudian diikuti oleh anggotanya.
2. Program dzikir bersama dan kajian keislaman

Bidang Kesenian

1. Program kesenian musik: dalam program ini seluruh anggota dan ketua Komunitas membuat sebuah karya lagu.

Bidang Social dan Kemasyarakatan

1. Program penyaluran sedekah bersama
2. Program penyebar ta'jil Ramadhan
3. Penyaluran bantuan donasi kepada korban bencana alam

Faktor Penghambat merupakan salah satu tantangan. Tantangan yang dihadapi adalah masih kurangnya kesadaran dari sebagian anggota untuk mengikuti program yang sudah dijadwalkan. Meskipun dalam kajian selalu banyak yang hadir, tetapi masih harus diingatkan dan tidak sadar sendiri. Mengumpulkan seluruh anggota untuk kegiatan dirasa sulit, karena banyak yang terhambat oleh pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Meski begitu kegiatan selalu berjalan berapapun jumlah anggota yang hadir. Selain itu juga kurangnya Sumber Daya Manusia yang ada dalam kepengurusan Komunitas Sinar Bento sehingga bidang kesenian tidak berjalan. Faktor penghambat lainnya adalah persepsi masyarakat kepada para anggota komunitas Sinar Bento. Karena kebanyakan dari para anggota adalah dulunya mantan preman, sehingga masyarakat sekitar acuh tak acuh atau tidak peduli dengan kegiatan mereka.

Disetiap hambatan tantangan tentu ada faktor pendukung yang dapat dilakukan. Komunitas Sinar Bento mengantisipasi kendala yang dihadapi dengan berbagai macam cara. Diantaranya dengan menggunakan media sosial, Komunitas Sinar Bento menggunakan grup Whatsapp (WA) yang diberi nama Sinar Bento untuk mensosialisasikan setiap kegiatan. Selain itu juga grup WA tersebut digunakan untuk membagikan kesimpulan dari setiap kajian supaya anggota yang tidak hadir dapat mengetahui materi yang diberikan. Disamping menggunakan grup WA, komunitas Sinar Bento juga menggunakan media social lainnya, seperti Instagram. Admin Instagram @Sinarbento mengunggah konten-konten keagamaan Islam untuk menyentuk para remaja yang menggunakan media social Instagram. Untuk solusi dari tidak aktifnya bidang kesenian, Komunitas Sinar Bento masih belum dapat menemukannya. Sementara ini bidang tersebut dianggap tidak ada. Faktor pendukung lainnya adalah sudah adanya alat-alat music untuk menunjang kegiatan bermusik para anggotanya. Sehingga mereka bisa untuk terus berkarya dalam musik religi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan hal-hal yang berkenaan dengan Strategi Pembinaan Keagamaan Komunitas Sinar Bento Dago Elos Bandung, yakni:

1. Upaya Perencanaan strategi pembinaan keagamaan Komunitas Sinar Bento adalah dilakukan secara langsung oleh ketua dan kemudian disosialisasikan kepada pengurus lainnya. Strateginya adalah yang meliputi bidang:
 - a. Bidang pendidikan
 - b. Bidang kesenian
 - c. Bidang social dan kemasyarakatan

Kemudian strategi tersebut dikembangkan melalui program-program pada setiap bidangnya.

2. Proses implementasi Strategi Pembinaan Keberagamaan Karyawan di MTT Jawa Barat adalah menyusun program-program pada setiap bidangnya.
3. Evaluasi Strategi Pembinaan Keberagamaan Karyawan di MTT Jawa Barat adalah dengan mengadakan pertemuan enam bulan sekali. Setiap anggotanya diminta untuk memberikan laporan hasil program yang telah dilaksanakan. Baik program jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Evaluasi secara besar dilakukan lima tahun sekali bersama dengan MTT seluruh Indonesia yang dinamakan Musyawarah Nasional (Munas). Evaluasi dilakukan untuk memecahkan masalah yang menjadi kendala tidak terlaksananya program yang telah direncanakan. Setelah ditemukan kendalanya, maka setiap orang diminta pendapat untuk solusinya. Dengan adanya evaluasi ini program enam bulan selanjutnya akan terlaksana dengan lebih baik lagi.
4. Faktor Penghambat merupakan salah satu tantangan. Tantangan yang dihadapi adalah masih kurangnya kesadaran dari sebagian anggota untuk mengikuti program yang sudah dijadwalkan. Meskipun dalam kajian selalu banyak yang hadir, tetapi masih harus diingatkan dan tidak sadar sendiri. Mengumpulkan seluruh anggota untuk kegiatan dirasa sulit, karena banyak yang terhambat oleh pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Faktor penghambat lainnya adalah persepsi masyarakat kepada para anggota komunitas Sinar Bento. Karena kebanyakan dari para anggota adalah dulunya mantan preman, sehingga masyarakat sekitar acuh tak acuh atau tidak peduli dengan kegiatan mereka. Fator pendukung Diantaranya dengan menggunakan media sosial seperti WA

(Whatsapp), dan Instagram, dan juga sudah adanya alat-alat musik untuk kebutuhan bidang kesenian komunitas.

E. Saran

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. kegiatan yang diadakan Komunitas sinar bento sangat baik meskipun ada berbagai kendala. Menurut penulis kekurangan terletak pada pengkaderan para anggota.
2. Ketua MTT Jabar hendaknya memberikan reward kepada karyawan yang aktif dalam kegiatan MTT Jabar. Sehingga memotivasi karyawan lain untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan.
3. Kurangnya sumber daya manusia

Daftar Pustaka

- Armawati Arbi, "Dakwah dan Komunikasi", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) h. 33
- Fitriani nurhasanah, *Strategi Dakwah DKM Al-Qolam Depok*, (manajemen dakwah 2012) h.15
- G.R. Terry, *Principle Of Manajemen*, (Georgetown: Richard D. Irwing Inc, 6 th Edition) h. 4. Terjemah bebas: Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan tenaga sumber daya yang lainnya.
- Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Lembaga Peerbit Fakultas Ekonomi UI, 2001), h.37.
- M. Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara 1993), h. 267
- Onong Uchana Effendy, *Teori Dan Praktek Ilmu Komunikasi* (bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992)cet ke-6 h. 32
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota, *Evaluasi terhadap Existansi Bapinroh*, (Jakarta: Badan Pembinaan Pegawai, Bapinroh, 1995), h.10
- Zainal Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jogjakarta: Al-Amin Press, 1996), h.35

Aktivitas Dakwah Komunitas Atap Langit dalam Membina Nilai-Nilai Keislaman kepada Anak-Anak Tidak Mampu di Sekitar Pondok Hijau Geger Kalong Bandung

Activity of Dakwah Sky Roof Community in Fostering Islamic Values to Children Can Not Afford Around the Green Hut Geger Kalong Bandung

¹Iqra Nagia Rahman, ²Mahmud Thohier, ³Komarudin Shaleh

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

email: ¹Iqranagiarahman@gmail.com, ²Mahmudthohier@gmail.com, ³Komarudin_shaleh@gmail.com

Abstract. Da'wah is essentially a doctrine or call to mankind to lead to happiness in the world and the hereafter with the guidance of the Qur'an and Hadith. Dakwah activities will work well if all elements of da'wah can be mutually sustainable, both from the subject of da'wah, as well as da'wah object. So as communities engaged in Islamic guidance to children must be clever to choose a good method for use in the delivery of propaganda. This study aims to 1) to know the history of the Sky Ceiling community 2) Dakwah Langit community programs in the guidance of Islam to children 3) the implementation of the da'wah activities program in the guidance of Islamic values to children 4) the results of the propagation program of da'wah activities In the assessment of children 5) know the supporting and inhibiting factors in the activity of fostering Islamic values to the children. This research is a research using descriptive analytic method, the method used to describe or analyze a research result but not used to make conclusions more broadly. The results obtained from this study are 1) the sky roof community stood on the basis of concern for underprivileged children to provide Islamic guidance 2) Dakwah program that is applied is, bil-lisan preaching is to provide younger siblings with information and news (message Messages), da'wah bil thing is da'wah through real action where da'wah activity is done through keteladan and acts of real charity and dakwah bil qalam is dakwah with writing that is the delivery of information or message da'wah through writing 3) the implementation of Islamic guidance is done every Sunday at 10: 00-12: 00 WIB at Pondok Hijau and around 4) the enthusiasm given by the children during the Islamic coaching activities is very good 5) The current activity of Islamic guidance in the Sky Sky community is due to support from various stakes, among others: the predecessors, the community, And children who participate in activities in the Sky Sky community, as well as the existence of intentions S of the board to promote and spread the teachings of Islam that is invested. Likewise with the obstacles that come from internal and external are: Board of the Sky Sky often experience up and down the spirit and sometimes the children easily bored if the material presented the same as previously delivered

Keywords: Da'wah Activities, Islamic Coaching, Children,

Abstrak. Dakwah pada hakikatnya adalah ajaran atau seruan kepada umat manusia untuk menuju kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Aktivitas dakwah akan berjalan dengan baik apabila semua unsur-unsur dakwah bisa saling berkesinambungan, baik dari subjek dakwah, maupun objek dakwah. Maka sebagai komunitas yang bergerak dalam pembinaan keislaman kepada anak-anak harus pandai-pandai memilih metode yang baik untuk digunakan dalam penyampaian dakwahnya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui sejarah komunitas Atap Langit 2) program-program dakwah komunitas Atap Langit dalam pembinaan keislaman kepada anak-anak 3) pelaksanaan program aktivitas dakwah dalam pembinaan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak 4) hasil program pembinaan aktivitas dakwah dalam penilaian anak-anak 5) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas pembinaan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah 1) komunitas atap langit berdiri atas dasar kepedulian terhadap anak-anak kurang mampu untuk memberikan pembinaan keislaman 2) Program dakwah yang di terapkan yaitu, dakwah *bil-lisan* adalah membekali adik-adik dengan informasi dan berita (pesan-pesan), dakwah *bil hal* adalah dakwah melalui perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladan dan tindakan amal nyata dan dakwah bil qalam adalah dakwah dengan tulisan yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan 3) pelaksanaan pembinaan keislaman dilakukan setiap hari Minggu pukul 10:00-12:00 WIB di Pondok Hijau dan di sekitarnya 4) antusias yang diberikan anak-anak saat mengikuti kegiatan pembinaan

keislaman sangat bagus 5) Lancarnya kegiatan pembinaan keislaman di komunitas Atap Langit itu karena dukungan dari berbagai kalangan antara lain: para pendahulu, masyarakat, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan di komunitas Atap Langit, serta adanya niat yang ikhlas dari para pengurus untuk memajukan dan menyebarkan ajaran Islam yang ditanamkan. Begitupun dengan hambatan-hambatan yang datang dari internal maupun eksternal yaitu: pengurus Atap Langit sering mengalami naik turun semangat dan terkadang anak-anak mudah bosan jika materi yang disampaikan sama seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Kata Kunci: Aktivitas Dakwah, Pembinaan Keislaman, Anak-anak.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang di bentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.¹ Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersala dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya perhatian batin sehingga bisa saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.²

Keluarga yang tergolong kepada perekonomian lemah merupakan faktor klise yang muncul hampir pada setiap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Dari kemiskinan muncul beberapa problem sosial bagai “efek domino” dimana satu faktor akan mempengaruhi faktor lain dan seterusnya.

Islam sebagai suatu agama yang mengajarkan pemeluknya agar peduli terhadap lingkungan sekitar, oleh karena itu ajaran Islam telah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa saling tolong-menolong diantara sesama muslim. Salah satunya dengan memberikan bantuan dalam mempersiapkan anak-anak memasuki dunia pendidikan secara gratis.

Melalui komunitas Atap Langit menjadi salah satu solusi bagi anak-anak tidak mampu, komunitas yang bergerak atas dasar kepedulian terhadap pendidikan khususnya untuk anak-anak usia WAJAR (Wajib Belajar). Keberadaan komunitas Atap Langit ini memiliki tempat tersendiri, bukan saja memberikan pembinaan keislaman terhadap anak-anak, akan tetapi bagaimana suatu aktivitas komunitas Atap Langit bisa menjadi sarana agen perubahan bagi anak-anak melalui aktivitas dakwah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Aktivitas Dakwah Komunitas Atap Langit dalam Membina Nilai-nilai Keislaman kepada Anak-anak tidak Mampu di Sekitar Pondok Hijau Geger Kalong Bandung”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Komunitas Atap Langit Geger Kalong Bandung.
2. Untuk mengetahui program-program dakwah Komunitas Atap Langit dalam pembinaan keislaman kepada anak-anak tidak mampu di sekitar Pondok Hijau.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program aktivitas dakwah dalam pembinaan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak tidak mampu di sekitar Pondok Hijau.
4. Untuk mengetahui hasil program pembinaan aktivitas dakwah dalam penilaian anak-anak kurang mampu di sekitar Pondok Hijau Bandung.
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas pembinaan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak kurang mampu disekitar Pondok Hijau

¹ Meghalaya Baylon, keluarga Dalam Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan (Jakarta: Salemba Medika, 1878), hal. 59.

² Prof. DR. Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Diri (Jakarta: Rineka, 2010), cet ke-2, hal. 17.

Bandung.

B. Landasan Teori

Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau kebiasaan juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga”.³

Sedangkan menurut kamus besar Ilmu Pengetahuan, kita aktivitas berasal dari *ling*: Activity; *lat*: Activitus: aktif, bertindak, yaitu bertindak pada diri setiap setiap eksistensi atau makhluk yang membuat atau menghasilkan sesuatu, dengan aktivitas menandai bahwa hubungan khusus manusia dengan dunia. Manusia bertindak sebagai subjek, alam sebagai objek manusia mengalih wujudkan dan mengolah alam. Berkat aktivitas atau kerjanya, manusia mengangkat dirinya dari dunia dan bersifat khas sesuai ciri dan kebutuhannya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel Socitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan⁴

Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk mashdar dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.⁵

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diembankan oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal pencitraan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Pengertian pembinaan secara harfiah pembinaan berasal dari kata bina, yang berarti "bangun" mendapat awalan "per" dan akhiran "an" menjadi "pembinaan", yang berarti "Pembangunan".⁶ Sedangkan menurut Syukir pembinaan adalah suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya.⁷

Pemberdayaan mempunyai makna harfiah membuat seseorang berdaya. Istilah lain untuk pemberdayaan adalah penguatan. Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan, yakni mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak asasinya. Pemberdayaan berasal dari bahasa asing “empowerment”, secara leksikal pemberdayaan berarti penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.⁸ Pemberdayaan berarti upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, dengan menyediakan sebuah ruang bagi masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3, h.17

⁴ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI, 1982), h.52

⁵ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h.17

⁶ Poerwadarminta. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm.141

⁷ Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, hlm.220

⁸ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 42.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunitas Alang (Atap Langit) merupakan komunitas yang bergerak atas dasar kepedulian untuk pembinaan khususnya untuk anak-anak usia WAJAR (Wajib Belajar). Sasaran komunitas Atap Langit adalah anak-anak disekitar pondok hijau- geger kalong Bandung, khususnya untuk anak-anak yang kurang mampu, tapi komunitas ini tidak pernah mambatasi siapa saja anak-anak yang ingin belajar bersama.

Program dakwah yang di terapkan oleh komunitas Atap Langit dibagi oleh berbagai macam bentuk, antara lain: dakwah *bil-lisan* adalah membekali adik-adik dengan informasi dan berita (pesan-pesan), dakwah *bil hal* adalah dakwah melalui perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladan dan tindakan amal nyata dan dakwah *bil qalam* adalah dakwah dengan tulisan yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan

Komunitas Atap Langit melakukan aktivitas dakwahnya, secara garis besar meliputi; dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal* dan dakwah *bil qalam*, diantaranya: Membaca Al-Qur'an, mengaji, hafalan do'a sehari-hari, bercerita tentang kisah nabi-nabi, mempelajari aqidah dan akhlak, calistung, keterampilan (kesenian), sains, mencontohkan perilaku yang baik. Pembelajaran rutin dan wajib adalah saat KBM yaitu setiap hari Minggu pukul 10,00-12.00 WIB bertempat di Kelurahan. Isola Kecamatan. Sukasari Bandung atau terkadang menyesuaikan dengan pembelajaran.

Kepuasan yang dirasakan oleh anak-anak merupakan salah satu hal yang penting untuk menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Hal ini dapat di ukur melalui perasaan anak-anak yang dilihat melalui kegiatan yang mereka ikuti di komunitas Atap Langit. Hal ini pula di jelaskan oleh salah satu pengurus komunitas Atap Langit bahwa antusias yang anak-anak berikan sangatlah bagus, mereka bersemangat saat mengikuti berbagai kegiatan dan semangat anak-anak yang bisa dilihat adalah mereka sudah menunggu kakak-kakak datang diawal waktu.

Suatu organisasi tentunya menemukan berbagai dukungan dan hambatan yang merupakan suatu hal yang biasa dialami setiap aktivitas kegiatan, demikian halnya terjadi dan dialami oleh komunitas Atap Langit. pembinaan dakwah juga tidak lepas dari beberapa faktor dukungan dari berbagai pihak yaitu: para pendahulu, masyarakat, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan di komunitas Atap Langit, serta adanya niat yang ikhlas dari para pengurus untuk memajukan dan menyebarkan ajaran Islam yang ditanamkan. Adapun faktor penghambat yang datang dari internal maupun eksternal yaitu: pengurus Atap Langit sering mengalami naik turun semangat dan terkadang anak-anak mudah bosan jika materi yang disampaikan sama seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. kegiatan pembinaan keislaman oleh komunitas Atap Langit adalah salah satu kegiatan dalam program pemberdayaan anak-anak kurang mampu untuk memberikan edukasi kepada setiap anak yang tergabung di komunitas Atap Langit terutama dalam bidang keagamaan. Kegiatan berlangsung setiap seminggu sekali.
2. Program dakwah yang di terapkan oleh komunitas Atap Langit dibagi oleh berbagai macam bentuk, antara lain: Dakwah Bil Lisan, Dakwah Bil Haldan Dakwah Bil Qalam.

3. Pelaksanaan program dilaksanakan melalui pembelajaran rutin dan wajib adalah saat KBM yaitu setiap hari Minggu pukul 10,00-12.00 WIB bertempat di Kelurahan. Isola Kecamatan. Sukasari Bandung dan kegiatan tersebut dilakukan diluar pondok hijau yaitu yang disesuaikan dengan materi pembelajaran
4. Hasil program komunitas Atap Langit dalam penilaian anak-anak di jelaskan oleh salah satu pengurus komunitas Atap Langit bahwa antusias yang anak-anak berikan sangat bagus, mereka pun bersemangat saat mengikuti berbagai kegiatan dan semangat anak-anak yang bisa dilihat adalah mereka sudah menunggu kakak-kakak datang diawal waktu.
5. Faktor pendukung antara lain: para pendahulu, masyarakat, dan anak-anak yang mengikuti kegiatan di komunitas Atap Langit, serta adanya niat yang ikhlas dari para pengurus untuk memajukan dan menyebarkan ajaran Islam yang ditanamkan. Adapun faktor penghambat yang datang dari internal maupun eksternal yaitu: pengurus Atap Langit sering mengalami naik turun semangat dan terkadang anak-anak mudah bosan jika materi yang disampaikan sama seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

E. Saran

1. Perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan pembinaan keislaman menyangkut materi yang disampaikan dan jadwal kegiatan pembinaan keislaman agar lebih diperhatikan.
2. Pengurus komunitas Atap Langit lebih ditingkatkan dalam mengadakan pertemuan guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga pengurus dapat mengetahui perkembangannya.
3. Kegiatan komunitas Atap Langit ini sangat bermanfaat bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, oleh karena itu sangat disayangkan apabila komunitas ini mengalami kemunduran. Oleh sebab itu seharusnya pengurus yang masih tergabung di kegiatan komunitas Atap Langit mulai di gencarkan kembali dalam mencari kakak-kakak pembina yang akan membantu kegiatan pembinaan keislaman terhadap anak-anak kurang mampu.
4. Penulis menyadari banyaknya kelemahan dalam penelitian ini yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terbatasnya waktu pertemuan dan wawancara yang dilakukan penulis kepada pengurus komunitas Atap Langit, jarak tempat penelitian yang jauh sehingga memakan waktu yang tidak sebentar. Untuk penelitian selanjutnya maka dibutuhkan kemauan dan kesungguhan yang keras sehingga bisa menyempurnakan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3.
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Meghalaya Baylon, *keluarga Dalam Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 1878).
- Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof. DR. Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak*

Mengembangkan Diri (Jakarta: Rineka, 2010), cet ke-2.
Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI, 1982).
Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas.



Aktivitas Dakwah Islam pada Remaja
(Studi Deskriptif tentang Aktivitas Dakwah Persis terhadap Remaja di
Desa Manggahang)
Islamic Da'wah Activities in Adolescents
(Descriptive Study of the Exact Da'wah Activity Towards Adolescents in Manggahang
Village)

¹Nur Azizah, ²Irfan Safrudin, ³Mahmud

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Bandung,
 Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116*

email: ¹juliantimarlinda59@gmail.com, ²wildan_yahya@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. Free association becomes an opaque portrait of adolescent life in manggahang. Currently free sex, pregnant out of wedlock, abortion, rape, sexual harassment, abuse of narcotics, fights between teenagers or Students, and circulation of pornographic VCDs become commonplace among teenagers. Not to mention the lazy, inferior mental attitude of other nations, do not want to work hard, want instant paced and other things that cause this nation will become a nation extinct on this earth. The youth of the mosque is one of several stakeholders of a mosque organization.¹ The mosque administrator, whether consciously or unconsciously, needs the role of the Teens of the Mosque in every step and motion of its activities. The teenage mosque is able to provide The mosque, whether it is realized or not, it needs the role of the Teens of the Mosque in every step and motion of its activities. Teens Mosque is able to give a different touch in accordance with the characteristics that are in the process of seeking identity, tend to be unstable and have a spirit of overflow and want to highlight his identity. The results of this paper indicate that the management of da'wah da'wah activity programs in the teenagers descriptive study of the exact da'wah activities against adolescents in the village manggahang already running well in accordance with the principles and functions of modern management. So it has a positive impact on the propagation program owned by teenagers exactly manggahang in an effort to develop youth and mosque youth organizations in manggahang.² In an effort to achieve the goal of Teens Mosque, management has a role that the process of achieving these goals can take place effectively (efficient) and efficient (Effective). By applying the principles of management such as planning, organizing, actuating, controlling and so on organizational goals can be attempted to achieve better. The branch manager is mangahang is one of the organizations that overshadowed several teenagers mosque in manggahang. And the subject of this writing is the board and teenagers exactly manggahang. Data analysis techniques used in this paper using qualitative descriptive approach

Keywords: Islamic da'wah activities in adolescents.

Abstrak. Pergaulan bebas menjadi potret buram kehidupan remaja di manggahang. Saat ini seks bebas, hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, penyalahgunaan NARKOTIKA, perkelahian antar remaja atau pelajar, dan peredaran VCD porno menjadi perkara yang lumrah di kalangan remaja. Belum lagi sikap mental malas, inferior dari bangsa lain, tidak mau bekerja keras, ingin serba instant dan hal-hal lain yang menyebabkan bangsa ini akan menjadi bangsa yang punah di muka bumi ini. Remaja Masjid merupakan salah satu dari beberapa stakeholder dari sebuah organisasi masjid.¹ Pengurus masjid, disadari atau tidak, ternyata membutuhkan peran Remaja Masjid dalam setiap langkah dan gerak aktivitasnya. Remaja Masjid mampu memberikan sentuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya yang dalam proses pencarian jati diri, cenderung labil dan memiliki semangat yang meluap serta ingin menonjolkan jati dirinya. Hasil dari penulisan ini menunjukkan bahwa manajemen program dakwah aktivitas dakwah islam pada remaja studi deskriptif tentang aktivitas dakwah persis terhadap remaja di desa manggahang sudah berjalan dengan baik sesuai prinsip dan fungsi manajemen moderen. Sehingga berdampak positif pada program dakwah yang dimiliki remaja persis manggahang dalam upaya pengembangan organisasi pemuda dan remaja masjid yang ada di manggahang.² Dalam usaha mencapai tujuan Remaja Masjid, manajemen memiliki peran agar proses pencapaian tujuan tersebut dapat berlangsung secara efektif (berdaya guna) dan efisien (berhasil guna). Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen seperti planning, organizing, actuating, controlling dan lain sebagainya tujuan organisasi dapat diupayakan untuk dicapai dengan lebih baik. Cabang pengurus persis manggahang merupakan salah satu organisasi yang menaungi beberapa Remaja Masjid yang ada di manggahang. Dan yang menjadi subjek dari penulisan ini adalah pengurus dan remaja persis manggahang. Teknik analisis data yang digunakan pada penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

Kata Kunci: Aktivitas dakwah islam pada remaja.

A. Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah kata yang sarat dengan makna. Ia merupakan suatu kewajiban syar'i sekaligus kewajiban ijtima'i (amal jama'i). Dakwah merupakan suatu usaha dalam mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna. Bekenan dengan aktivitas dakwah, pada hakikat dakwah itu ditunjukkan kepada makhluk manusia sebagai masyarakat.

Seiring cepatnya perkembangan informasi persoalan remaja semakin kompleks. Jika kekhawatiran orang tua jaman dahulu lebih kepada persoalan pendidikan baik dari segi aspek biaya maupun belum tersedia lembaga pendidikan yang baik, orang tua jaman sekarang dihadapkan pada persoalan degradasi moral yang menggejala secara umum di kalangan remaja.

Organisasi remaja masjid merupakan pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja, karena tanpa mengurangi ciri khas remaja untuk berkreasi dan berkarya, organisasi remaja masjid memberikan wadah yang positif yaitu kreatifitas dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktifitas tersebut. Berangkat dari kondisi di atas, maka masjid sebagai sentral pembangunan dan pemberdayaan mengambil satu peran penting yaitu mengembangkan sayap dakwah dengan target pemuda dan remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis meneliti tentang "Aktifitas Dakwah Islam Pada Remaja (Studi deskriptif tentang aktifitas dakwah persis terhadap remaja di desa manggahang)

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran remaja dalam pelaksanaan aktifitas dakwah remaja
2. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan oleh remaja dalam pelaksanaan ibadah dan aktifitas dakwah remaja
3. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami remaja dalam pelaksanaan ibadah dan aktifitas dakwah remaja
4. Untuk mengetahui sejauh mana remaja melaksanakan kegiatan aktifitas dakwah remaja

B. Landasan Teori

Menurut M. Fajar Laksana. Kata dakwah bila dilihat dari etimologiberasal dari Bahasa Arab "da'a, "yad'u,"da'watan"yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. Istilah lain dari kata dakwah dalam Al-Quran disebut juga dengan kata tabsyir, yang memiliki arti kabar gembira. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa dakwah adalah ajakan, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan kata dakwah jika dilihat dari pengertiannya secara terminologi terdapat beberapa istilah. M. Natsir mendefinisikan dakwah sebagai suatu ajakan, dalam arti yang luas adalah kewajiban yang dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah dalam arti amar ma'ruf nahhi munkar. Pendapat lain diungkapkan oleh Rasyidi, yang mengatakan bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam dari seorang kepada orang lain (baik secara individu maupun kelompok) penyampaian ajaran tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkardilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (khayr al-usrah) dalam masyarakat atau umat yang terbaik (khayr al ummah) dengan cara yang taat menjalankan ajaran islam.

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan

fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Pengertian manajemen jika di tinjau dari segi bahasa mempunyai arti pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudnya. Sedangkan pengertian manajemen menurut istilah memiliki pengertian yang sangat beragam. Dalam literatur ilmu manajemen ada tiga pengertian manajemen jika dilihat dari segi istilah, *pertama*; manajemen sebagai suatu proses, *kedua*; manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu, *ketiga*; manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas. Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses dikemukakan oleh *James A.F. Stoner* dalam bukunya manajemen yang dikutip oleh T. Hari Handoko mengatakan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemuda dan Remaja Masjid merupakan pilar-pilar kebangkitan bangsa yang harus dikelola dengan baik, diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sendiri, mengorganisasikan setiap potensi yang mereka miliki, hingga akhirnya menyumbangkan perubahan besar sebuah bangsa, menuju bangsa dengan harkat dan martabat yang ditopang oleh generasi muda, pemuda dan remaja masjid yang memiliki komitmen moral yang tinggi dan semangat pantang menyerah. Pimpinan Cabang Persis Manggahang, bermula dari keinginan aktivis pemuda atau remaja masjid untuk bekerja sama diantara mereka serta bentuk keprihatinan atas kondisi perkembangan institusi pemuda atau remaja masjid dewasa ini. Banyak fakta ditemukan, ada Organisasi Pemuda dan Remaja Masjid Organisasi Pengurus Persis Manggahang namun tidak ada pengurusnya, ada Organisasi pengurus Persis punya pengurus tapi tidak mempunyai agenda kegiatan yang jelas, atau ada Organisasi Pimpinan Persis Manggahang namun terjebak pada kegiatan rutin tahunan saja, tanpa tahu kemana akan diarahkan anggotanya.

Cabang Persis Pengurus Manggahang memiliki beberapa program yang dikategorisasikan sebagai program dakwah diantaranya adalah:

1. Training Manajemen Remaja Masjid Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan wawasan, keilmuan, pengetahuan serta keahlian terkait dengan Manajemen Organisasi, Komunikasi serta Kepemimpinan.
2. Majelis remaja cabang persis manggahang Kegiatan ini diselenggarakan bulanan dengan peserta gabungan remaja masjid
3. Sanubari Kegiatan Tahunan berupa pesantren kilat Ramadhan. Peserta sebagian besar adalah para remaja sehingga metode penyampaian materi tidak satu arah, melainkan dialog interaktif. Berisi tentang pembahasan psikologi remaja dan pendidikan

permasalahan adalah ketika pemberian kepercayaan kepada anggota tanpa dilakukan assessment terlebih dahulu atas kapasitas person tersebut dan tidak didukung sistem pendampingan yang memadai. Akibatnya akan terjadi perasaan dikorbankan dan hal tersebut dapat membuat demotivasi

serta seolah-olah penghukuman sosial dari yang bersangkutan. Setelah rencana dibuat, pendelegasian kerja sudah diputuskan, langkah selanjutnya adalah menerapkan fungsi penggerak atau pelaksanaan, yaitu merupakan suatu kegiatan untuk menggabungkan usaha-usaha anggota dari satu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompok. Di lembaga Cabang Persis Pengurus Manggahang, pengurus dan para staf dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan didasari oleh kesadaran akan kewajiban yang telah diamanatkan kepadanya. Namun tidak lepas juga dari pengaruh seorang pimpinan dalam lembaga tersebut. Yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam organisasi non-profit dan organisasi kader seperti cabang persis adalah keteladanan. Tanpa keteladanan adalah sia-sia. Cabang persis sebagai lembaga sosial menghimpun anggota dan kader karena keikhlasan serta kesamaan visi dan tujuan. Hal ini menjadikan cabang persis tidak dapat disamakan dengan organisasi profit yang diatur dalam suatu struktur yang rigid dalam pola atasan dan bawahan. Dengan keteladanan menghasilkan pribadi-pribadi yang ikhlas dalam bergerak.

D. Kesimpulan

1. Akan lebih baik jika Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang memperbanyak koordinasi dengan organisasi pemuda Islam khususnya pemuda masjid lainnya di wilayah Manggahang, sehingga fungsi sebagai jaringan dapat benar-benar dirasakan. Koordinasi dan ide-ide kegiatan sudah semestinya diperluas tidak hanya di lingkup organisasi pemuda masjid yang sudah relatif settle dengan pola kegiatannya. Bahkan jika diperlukan, bisa jadi dibutuhkan pertemuan yang menghadirkan seluruh organisasi pemuda di wilayahnya secara berkala dalam bentuk kongres, sebagai wadah untuk membangun kebersamaan dan pola aktifitas bersama yang lebih terpadu, dalam konteks hubungan yang equal satu dengan yang lain
2. Memikirkan pola aktifitas yang bisa menumbuhkembangkan organisasi pemuda masjid yang lain. Hal ini akan membuat organisasi-organisasi tersebut merasa mendapatkan manfaat dengan keberadaan Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang, sehingga secara tidak langsung akan muncul rasa memiliki terhadap Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang dan dengan sendirinya membuat kegiatan Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang semakin semarak. Lagi pula, dengan konsep jaringan yang hendak diusung Cabang Persis Pengurus Wilayah manggahang, semestinya yang menjadi goal adalah bagaimana agar jaringan yang dibentuk Cabang Persis Pengurus wilayah Manggahang dapat berdampak positif terhadap organisasi pemuda masjid yang lain, bukan terhadap Cabang Persis-nya sendiri. Karena dengan berkembangnya organisasi pemuda masjid yang dikoordinasikannya berarti fungsi Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang sudah berjalan dengan sukses.
3. Kepada pengurus dan anggota Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang, agar program yang telah ditetapkan dengan baik harus senantiasa berjalan tanpa harus melihat resiko atau hambatan yang akan dihadapi.
4. Proses yang telah dilakukan Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang harus lebih ditingkatkan kembali, agar kedepan Cabang Persis Pengurus Manggahang dapat menjadi organisasi yang dapat memberikan warna yang positif bagi seluruh remaja. Artinya organisasi ini harus menjadi garda terdepan dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti ini.

5. Kepada pengurus segenap Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang, agar dapat mengadakan pelatihan keterampilan kerja terhadap para remaja masjid. Karena para remaja tidak hanya membutuhkan ilmu agama melainkan, mereka juga membutuhkan keterampilan atau skill diberbagai bidang untuk menghadapi kehidupan atau tantangan zaman. Pelatihan seperti itu dilakukan dengan bekerjasama Depnaker.
6. Cabang Persis Pengurus Wilayah Manggahang harus segera memiliki Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga Organisasi (AD-ART).
7. Cabang Persis Wilayah Manggahang agar mengoptimalkan kinerjanya dalam manajemen administrasi dan kearsipan dokumentasi organisasi

E. Saran

Saran Teoritis

1. Merumuskan pola dakwah dalam membina remaja sehingga memunculkan pola dakwah Islam yang efektif
2. Untuk mengetahui manajemen dakwah yang dilakukan cabang persis manggahang pengurus wilayah manggahang

Secara Praktis

1. Masukan bagi pembaca atau remja untuk menggunakan pola dakwah yang efektif
2. Bahan informasi untuk mewujudkan remaja yang baik akhlanya
3. Manfaat praktis penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan kajian guna mengembangkan konsep Dakwah yang sesuai dengan kondisi dan situasi
4. Bahan informasi untuk mempermudah remaja dalam pelaksanaan dakwah yang efektif terutama dalam lingkungan sekitarnya

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Penilaian Program Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1998.
- Definisi Pemuda. Diakses pada tanggal 15 Maret 2010 dari <http://www.net-asia.net/definisi/pemuda>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penafsiral-Qur'an, 1990.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Lehtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Effendi, Mochtar. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*.
- Muchtarom, Zaini. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al Amin Press, 1996.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Bina Insani Press, 1998.
- Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1999.
- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Nilai Nilai Dakwah pada Praktek Beladiri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung

Dakwah Values of Thifan Po Khan Sukvanter Martial Art Practice on Pajagalan Bandung Training Center

¹Ahmad Fadhil Arispen, ²Komarudin Shaleh, ³Nandang HMZ.

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹fadhilarispen94@gmail.com, ²komarudinshaleh@yahoo.com, ³ninianteh58@gmail.com

Abstract. In the 1960s Islamic movements began to recede, Islamic martial arts also subsided, so that the spread also took place in secret, as well as the Thifan Po Khan based on Islam, the spread back again, at that time only a few people Who reviewed Thifan Po Khan and it was done covertly. This is because of the implementation of martial arts Thifan Po Khan in the name of religion in it and there are still many people who are sentiments on this Islamic martial. Slowly but surely self-defense Thifan Po Khan began to be accepted in the hearts of the community, a lot of da'wah values contained in martial Thifan Po Khan that ultimately many people who are interested to study the Islamic martial. Problems in this study are formulated as follows: (1) How is the history of the birth of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter central Pajagalan Bandung? (2) How is the implementation of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter central Pajagalan Bandung? (3) What dakwah values found in the practice of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter central Pajagalan Bandung? (4) What are the factors driving and obstructing the implementation of da'wah values in the practice of self-defense Thifan Po Khan Sukvanter Pajagalan central Bandung ?. Researchers use descriptive analysis technique method using qualitative approach. With data collection techniques that rely on library research include: documents, source books, journals. The results of this research are: (1) That the origins of the birth of this martial before passing through the plains of China has entered into Siberia, USSR, Tartar, Saldzuk. It can be said that 75% of the world's martial arts are the source of Shaolin or get the extra martial arts from Shaolin. (2) Most tamid Thifan Po Khan at that time was not "born yesterday" steeped in martial Thifan po Khan but is the pious Ulama Muslim scholars who study the martial Thifan Po Khan. (3) Values of propaganda that are in this self-defense is that martial Thifan Po Khan is a martial truly discard all forms of idolatry from the horses, the opening of the martial begins with dances, engineering breathing, use charms and spells - special spell. (4) factors driving the implementation of this martial is because there is still a youthful spirit that is great in the hearts of tamid-tamid Thifan Po Khan to explore the science of martial Thifan Po Khan with hearts Ridho, Ikhlas, and there is no pressure at all just berdasarkan awareness of each - individual cases.

Keywords: Martial Art, Islam, Thifan Po Khan.

Abstrak. Pada tahun 1960an gerakan-gerakan keislaman mulai surut, beladiri-beladiri yang berasaskan Islam pun ikut surut, sehingga penyebarannya pun terjadi dengan sembunyi-sembunyi, begitu juga dengan Thifan Po Khan yang berasaskan Islam, penyebarannya kembali surut, pada masa itu hanya beberapa orang saja yang mengkaji Thifan Po Khan dan itupun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Ini di karenakan pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan yang mengatasnamakan agama di dalamnya dan masih banyak orang yang sentimen pada bela diri Islam ini. Perlahan tapi pasti bela diri Thifan Po Khan mulai dapat di terima di hati masyarakat, banyak sekali nilai-nilai dakwah yang terdapat pada bela diri Thifan Po Khan yang pada akhirnya masyarakat banyak yang tertarik untuk mempelajari bela diri Islam tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah lahirnya bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (2) Bagaimana pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (3) Nilai-nilai dakwah apa yang terdapat pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (4) Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai dakwah pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung?. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu analisis yang bertujuan memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada *library research* diantaranya: dokumen-dokumen, buku-buku sumber, jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bahwa asal mula lahirnya bela diri ini sebelum melewati dataran China sudah masuk ke Siberia, Uni Soviet, Tartar, Saldzuk. Bisa dikatakan bahwa 75% bela diri di dunia itu sumbernya dari Shaolin atau mendapat tambahan khazanah bela diri itu dari Shaolin. (2)

Kebanyakan tamid Thifan Po Khan pada masa itu bukanlah “*anak kemarin sore*” yang mendalami beladiri Thifan po Khan melainkan adalah para alim Ulama para cendekiawan muslim yang mempelajari beladiri Thifan Po Khan tersebut. (3) Nilai-Nilai dakwah yang berada di beladiri ini adalah bahwa beladiri Thifan Po Khan adalah beladiri yang betul-betul membuang segala bentuk kemusyrikan mulai dari kuda-kudanya, pembukaan bela diri diawali dengan tari-tarian, tehnik pernafasannya, menggunakan jimat dan mantera-mantera khusus. (4) faktor pendorong pelaksanaan bela diri ini adalah karena masih adanya semangat muda yang besar di hati para tamid-tamid Thifan Po Khan untuk mendalami ilmu bela diri Thifan Po Khan dengan hati yang Ridho, Ikhlas, dan tidak ada paksaan sedikitpun hanya berdasarkan kesadaran masing-masing individu.

Kata Kunci: Beladiri, Islam, Thifan Po Khan Sukvanter.

A. Pendahuluan

Islam mengajarkan bahwa hidup adalah ibadah. Artinya, disini dituntut bahwa orientasi dari hasil beribadah tidak hanya keuntungan di dunia saja, melainkan juga keberkahan.

Thifan Po Khan mulai diajarkan kembali secara pribadi-pribadi di kalangan pemuda PERSIS, walaupun banyak tantangan dari kalangan pemuda PERSIS sendiri, akhirnya pada tahun 1976 dibentuk Yayasan Thifan Po Khan, tapi yayasan itu tidak berkembang karena beberapa kendala, beladiri Thifan Po Khan pun hampir hilang dari permukaan.

Perlahan tapi pasti bela diri Thifan Po Khan mulai dapat di terima di hati masyarakat, banyak sekali nilai-nilai dakwah yang terdapat pada bela diri Thifan Po Khan yang pada akhirnya masyarakat banyak yang tertarik untuk mempelajari bela diri Islam tersebut. Sebenarnya cukup banyak orang yang berjasa dalam menyebarkan ilmu Thifan Po Khan di pulau Jawa, tetapi nama-nama mereka tidak dikenal dan penyebarannyapun tidak diketahui ke mana saja. Begitu juga ada faktor lain yang mendorong dan menghambat minat masyarakat untuk mempelajari bela diri Thifan Po Khan.

Itulah mengapa sebaiknya kita berlatih beladiri yang sesuai dengan syariat islam, karena ideologi yang ditanamkan adalah murni untuk mencari Ridho dari Allah SWT. Ideologi ini dapat menghindarkan anda dari rasa sombong atau rasa ingin mencari yang terkuat, karena sebaiknya sesama muslim berlomba-lomba dalam kebaikan(فَاسْتَبِقُوا (الْخَيْرَاتِ)).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah lahirnya bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (2) Bagaimana pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (3) Nilai-nilai dakwah apa yang terdapat pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung? (4) Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai dakwah pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai dakwah yang terdapat pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung
4. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan nilai-nilai dakwah pada praktek bela diri Thifan Po Khan Sukvanter lanah pusat Pajagalan Bandung

B. Landasan Teori

Aksiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filsafat. Sesuatu yang dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan, misalnya nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai sebuah barang dan sebagainya. Menurut Kenneth Anderson yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang.

Kattsoff menjelaskan bahwa hakikat nilai itu ada beberapa kemungkinan, diantaranya :

1. Nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan
2. Nilai sebagai objek suatu kepentingan
3. Nilai pragmatis
4. Nilai sebagai esensi

Pada bagian lain, Kattsoff menjelaskan bagaimana mendekati nilai (pendekatan aksiologis) yang dibedakan menjadi :

1. Nilai seluruhnya berhakikat subjektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan manusia sebagai pemberi nilai. Kaitannya dengan hal ini, maka sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan dan kemampuan pemberi nilai tersebut.
2. Nilai-nilai merupakan kenyataan ontologis, artinya nilai merupakan esensi logis yang dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan objektivitasme logis.
3. Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari pengenalan, penambahan dan pembuktian dari suatu yang dinilai (objektivitas).

Berangkat dari pernyataan nilai di atas, dapat kita jadikan batu loncatan untuk melakukan penelusuran terhadap nilai dakwah. Upaya dalam menelusuri nilai dakwah diantaranya : Jika dilihat dari sudut ilmunya, maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah tentunya harus ada tolok ukur yang baku, yaitu :

4. Koherensi antarkonsep dalam pengetahuan
5. Korespondensi, sesuatu itu bernilai jika sesuai dengan kenyataan
6. Empiris, sesuatu dikatakan bernilai jika dapat dibuktikan dengan cara empirik/didapat dari penelitian
7. Unsur pragmatis, bernilai jika ada manfaatnya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai Nilai Dakwah pada Praktek Beladiri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung

Sebagai mana yang telah kita ketahui bersama bahwa beladiri Thifan Po Khan masuk ke Indonesia sudah sangat lama sekitar Abad ke-16. Namun dikenal oleh banyak masyarakat pada tahun 1960 oleh Ust. Marzdedeq, Ust Marzdedeq mewakafkan beladiri Thifan Po Khan pertama kali di Indonesia kepada Pesantren Persis Pajagalan Bandung.

Pada awalnya, beladiri Thifan Po Khan ini hanya untuk kalangan bangsawan(khan) dan paham agama. Konon katanya, harus mempunyai hafalan Qur'an dan Hadist dalam jumlah tertentu barulah bisa berlatih Thifan.

Banyak tahapan-tahapan latihan yang di lalui oleh tamid Thifan Po Khan saat itu cukup berat namun tidak melewati batas bedasarkan aturan mengikuti beladiri Thifan Po Khan. Kebanyakan tamid Thifan Po Khan pada masa itu bukanlah "*anak kemarin sore*" yang mendalami beladiri Thifan po Khan melainkan adalah para alim Ulama para

pendekawian muslim yang mempelajari beladiri Thifan Po Khan tersebut. Orang-orang atau salah satu yang mengikuti beladiri Thifan Po Khan saat itu adalah seorang pahlawan nasional Republik Indonesia yang bernama Tuanku Imam Bonjol

Namun yang menarik di sini adalah ketika penulis mengamati proses latihan dan tehnik-tehnik Thifan Po Khan ada satu hal membuat penulis tertarik ketika latihan berlangsung, sesaat setelah selesai latihan penulis mengamati para tamid yang sudah melakukan turgul (sparring partner), di sekitar anggota tubuh tamid Thifan Po Khan nampak bekas memar yang aneh, ada yang berwarna biru, ada yang hijau ada yang ungu, dan juga ada yang menghitam. Penulis mengira bahwa bekas memar itu adalah menggunakan tehnik pernafasan Yoga atau Nath, ternyata bekas memar itu kata pelatih Thifan Po Khan para tamid di sini ternyata memiliki kekuatan Daht dan seperti itulah wujud Daht ketika sudah mengenai tubuh lawannya. Lantas apa pengertian Daht itu sendiri? Berikut penjelasannya.

Daht telah ditemukan orang pada beribu-ribu tahun yang lalu tetapi belum disadari bahwa Daht itu bukanlah Naht.

Konon di negeri Mesir pada masa Firaun batuwu telah diserapatkam orang di istananya itu tulisan dalam lembaran-lembaran serupa lontar yang berisi cara mendapatkan daht dengan melatih ulught (Nafas).

Di Persia kaum bangsawan Parsada berlatih diri dengan gerakan-gerakan bahunan ayunan tombak sehingga fanalah mereka dan menimbulkan daya tarik menarik sehingga menimbulkan daya tarik-menarik suatu unsur daht lemah yang dapat digunakan oleh sama-sama kawan roboh merobohkan dari jarak renggsng, daht semacam itu tak diharapkan.

Orang-orang hindu mengenal daht itu dari pendidikan Yoga, yoga pada masa mulanya semacam bhakti kepada dewa-dewa dan menyatukan halus diri (auman) dengan mahatman ialah tuhan yang mereka sembah dengan jalan pemusatannya timbullah daya daht itu bangkit dan konon kelebihanannya itu memutuskan rantai besi dengan gigi, tetapi berlakur pula naht, dengan yoga pulalah biksu-biksu Buddha itu yang tersebar sampai ke benua Cina mengenal daht dan akhirnya timbullah perlakuannya "Silat Wihara" dan di Cina daht disebut juga dengan "Kang" konon sampailah juga mereka dengan jalannya ringan di atas buih dalam Tatar Namah sebuah dongeng pendekar disebutkan bahwa Taymour Batep Baber pandai memukulkan Toyasatu mil robohnya lawan dan ia belajar dalam lanah dua puluh tahun.

Orang Fatan pandai meniti lompat batu runcing serupa rajawali. Daht juga da pada binatang buas pengganas dalam hutan belukar itu telah dianugerahi tuhan daya daht yang bangkit adakalanya mangsa binatang paengganas itu jauh lebih besar daripada peribadinya sendiri seumpama seekor seladang Yak yang di tangkap oleh seekor Ziu sejenis beruang kecil.

Binatang buas pengganas semacam singa, harimau, beruang, serigala, kucing mempunyai daht yang selalu bangkit, sekeliling binatang tersebut ada medan-daht yang terbentang, apakala mangsa binatang buas itu masuk dalam medan dahtnya itu yang dinamakan kogha dan biasanya berbentuk bulat telur dan titik dahtnya itu ada di tepi alih beralih kemanapun binatang buas pengganas itu mengalihkan badannya, maka runduk lumpuhlah mangsanya itu dan konon rahasia puak kucing itu dalam mata dan kibasan ekornya, ambillah misal seekor serigala memandang binatang tsew sampai jatuh walaupun pada jarak berpuluh kaki; seekor elang membayangi mangsanya sehingga mangsanya itu ada dalam medannya tadalah empunya daya; seekor kucing memandangi tikus telah berjalan pada pelatang rumah sampai tikus itu jatuh tiada bertanjak lagi.

Daht binatang terpancar dari tepi kuku-kukunya, mata, lubang-lubang pada kulit,

nafas, dan gigi depan. Suara auman harimau dan singa menggetarkan mangsanya yang dekat maupun jauh, penggetaran ini merupakan pancaran daht yang menghujani mangsanya.

Daht manusia dapat melebihi daht binatang buas penganas apabila terlatih dengan tekun itu. Hasath adalah indera pelengkap, orang-orang sebab berhasath tinggi karena pandai mengetahui musim dengan menyimak tanah, seorang pesilap dapat berjalan di atas seutas tali tetapi apabila berfikir tercurah jatuhlah ia.

Seorang buta berhasath tinggi dapat membedakan mana buah yang masak dengan merapatkan telinganya akan pohon berbuah itu, hasath dapat timbul karena indera kurang dipergunakannya.

Apabila kita berlatih kebiasaan berjurus maka lama kelamaan ia akan memiliki hasath ialah campuran paduan pelengkap hasath dengan daht sehingga mengenal serangan musuh dari belakang walaupun ia sedang tertidur sekalipun.

Naht itu tenaga yang dialap dengan segala kemusyrikan, di bumbuui pengana dengan takhayul dan bid'ah walaupun adakalanya digunakan untuk tujuan mulia tetapi salah tharikat, mencari kesaktian dan menginginkan menjadi kuat.

Dari Faktor Pendorong Dan Penghambat Pelaksanaan Praktek Bela Diri Thifan Po Khan Sukvanter Lanah Pusat Pajagalan Bandung penulis berpendapat bahwa faktor pendorong pelaksanaan bela diri ini adalah karena masih adanya semangat muda yang besar di hati para tamid-tamid Thifan Po Khan untuk mendalami ilmu bela diri Thifan Po Khan dengan hati yang Ridho, Ikhlas, dan tidak ada paksaan sedikitpun hanya berdasarkan kesadaran masing-masing individu. Karena ini adalah bela diri warisan perjuangan para ulama-ulama terdahulu.

Dan Faktor penghambatnya adalah penyakit malas. Karena kalau sudah malas sulit untuk beraktivitas, kalau sudah malas waktu terbuang sia-sia, dan kalau sudah malas hilanglah kesempatan kita untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bahwa asal mula lahirnya bela diri ini sebelum melewati dataran China sudah masuk ke Siberia, Uni Soviet, Tartar, Saldzuk. Bisa dikatakan bahwa 75% bela diri di dunia itu sumbernya dari Shaolin atau mendapat tambahan khazanah bela diri itu dari Shaolin. Apapun beladiriya secara sanad menyambung dengan tehnik Shaolin. Namun tehnik pernafasan dikenal oleh ajaran nafas Yoga dari India. Silat pun pokok beladirinya berasal dari Kung-Fu.
2. Kebanyakan tamid Thifan Po Khan pada masa itu bukanlah “anak kemarin sore” yang mendalami beladiri Thifan po Khan melainkan adalah para alim Ulama para cendekiawan muslim yang mempelajari beladiri Thifan Po Khan tersebut.
3. Nilai-Nilai dakwah yang berada di beladiri ini adalah bahwa beladiri Thifan Po Khan adalah beladiri yang betul-betul membuang segala bentuk kemusyrikan mulai dari kuda-kudanya, pembukaan bela diri diawali dengan tari-tarian, tehnik pernafasannya, menggunakan jimat dan mantere-mantera khusus
4. faktor pendorong pelaksanaan bela diri ini adalah karena masih adanya semangat muda yang besar di hati para tamid-tamid Thifan Po Khan untuk mendalami ilmu bela diri Thifan Po Khan dengan hati yang Ridho, Ikhlas, dan tidak ada paksaan sedikitpun hanya berdasarkan kesadaran masing-masing individu. Karena ini adalah bela diri warisan perjuangan para ulama-ulama terdahulu. Dan Faktor penghambatnya adalah penyakit malas. Karena kalau sudah malas sulit untuk beraktivitas, kalau sudah malas waktu terbuang sia-sia, dan kalau sudah malas

hilanglah kesempatan kita untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

E. Saran

Saran Teoritis

Perlunya peningkatan yang lebih baik lagi agar dakwah kita melalui bela diri ini bisa lebih dikenal oleh masyarakat terutama dari kalangan orang-orang yang mencintai bela diri khususnya para Muslim, para Cendekiawan, Alim Ulama.

Daftar Pustaka

- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, cet. ke.1
- Bambang S. Ma'arif. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media: Cet. Ke-1
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2003)
- Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008),
- Sukriyadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP Hadid, 1999)